

UNIVERSITAS INDONESIA

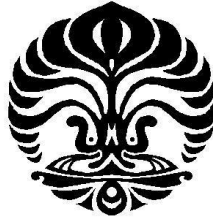
**NASKAH *CARIYOS KI BETAL JEMUR*:
SUNTINGAN TEKS
DAN
ANALISIS PERAN TOKOH BETAL JEMUR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**TOMMY PRAHARA
NPM 0606086325**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**NASKAH *CARIYOS KI BETAL JEMUR*:
SUNTINGAN TEKS
DAN
ANALISIS PERAN TOKOH BETAL JEMUR**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**TOMMY PRAHARA
NPM 0606086325**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2011**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun dengan tidak melakukan tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang akan dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 07 Juli 2011



Tommy Prahara

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Tommy Prahara

NPM : 0606086325

Tanda tangan :

Tanggal : 07 Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

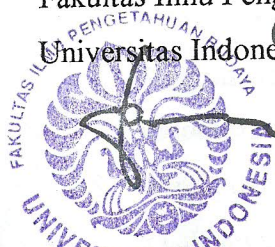
Nama : Tommy Prahara
NPM : 0606086325
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul Skripsi : *Naskah Cariyos Ki betal Jemur: Suntingan Teks dan Analisis Peran Tokoh Betal Jemur*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Murni Widyastuti, M.Hum (*Ylms*)
Penguji I/Ketua : Amyrna Leandra Saleh, M.Hum (*KraBum*)
Penguji II : Munawar Holil, M.Hum (*Tet*)
Panitera : Novika Stri Wrihatni, M.Hum (*Ylms*)
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : Juli 2011

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Bambang
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan anugerahNya penulis diberi kesempatan juga kesehatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tak lupa salawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas tauladan yang baik bagi umat Islam.

Banyak sekali pelajaran juga pengetahuan yang didapat oleh penulis dari awal memulai masa studi sampai akhirnya melakukan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Bapak Dr. Bambang Wibawarta.
2. Koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Bapak Darmoko, M.Hum.
3. Pembimbing Akademik, Bapak Karsono Hardjosaputra, M.Hum., yang telah membimbing penulis selama menjalani perkuliahan.
4. Pembimbing Skripsi, Ibu Murni Widyastuti, M.Hum., yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing penulisan melakukan penyusunan skripsi.
5. Penguji I selaku Ketua Sidang, Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum., Penguji II, Bapak Munawar Holil, M.Hum., dan Panitera, Ibu Novika Stri Wrihatni, M.Hum., terima kasih atas saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
7. Seluruh karyawan/wati Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
8. Bapak dan Ibuku, Djoko Rantono dan Luginem, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tak henti-henti diberikan kepada penulis. Kakak, adikku dan keponakanku, Rheni Oktavia, Ilham Fadillah dan Balqis Cantik Astara atas keceriaan serta canda tawa juga kehangatan di dalam rumah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Maria Liana S., seseorang yang tiada pernah lelah menemani penulis selama penyusunan skripsi ini, yang setia mendengarkan keluh kesah yang dihadapi penulis. Terima kasih atas dukungan, doa, serta cinta kasih yang tulus kepada penulis.
10. Teman-teman penulis, Adimas Faisal dan Arie Nugroho, teman seangkatan yang pertama sekali penulis kenal pada awal-awal masa perkuliahan., teman-teman KMSJ (Muhammad Khairil, Dewa Ngakan, Yudi Anugrah, Fajar Arrahman, Krisna Wisnu, Budiyanto, Ahmad Daliludin, Dedy Muhammad, Komarudin, Ade Cahyadi, Sandi Dwi H., Ageng Wuri, Renny R., Swari Larasati, Widyasthami P., Raniska, Nur Fadila, Isroul M, Ridho H., Agus F., Pradana, Herenda Dwipan Putra, Siti Noerlia dan Ayu Pratiwi), teman-teman Sastra FC '06 (Salman F, Sanjifa M, dan Ramadan Adi Putra) dan teman-teman Bahana Pelangi Cinta FC, serta teman-teman Jawa angkatan 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009.

Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak bisa menyebutkan satu persatu pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat, serta dapat memberikan wawasan juga pengetahuan kepada yang membacanya.

Jakarta, 07 Juli 2011

Penulis,

Tommy Prahara

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tommy Prahara
NPM : 0606086325
Program Studi : Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

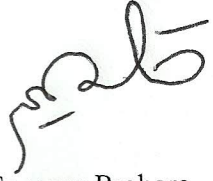
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksekusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul *Naskah Caryos Ki Betal Jemur: Suntingan Teks dan Analisis Peran Tokoh Betal Jemur*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksekusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 07 Juli 2011

Yang menyatakan



Tommy Prahara

ABSTRAK

Nama : Tommy Prahara

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Judul : *Naskah Cariyos Ki Betal Jemur: Suntingan Teks dan Analisis Peran Tokoh Betal Jemur*

Penelitian ini membahas tentang bagaimana cerita dan juga peranan seorang tokoh di dalam naskah *Cariyos Ki Betal Jemur*. Penelitian ini bertujuan untuk menerbitkan suntingan teks *Cariyos Ki Betal Jemur* dan menjelaskan peranan tokoh Betal Jemur yang terkandung di dalam cerita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada langkah kerja filologi, yaitu meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan alih aksara. Penelitian ini menghasilkan suntingan teks dengan menggunakan edisi standar sebagai asas dalam proses alih aksara. Sedangkan untuk analisis peranan salah seorang tokoh, berdasarkan teori sastra mengenai analisis tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (1991) oleh Panuti Sudjiman. Dari hasil suntingan teks tersebut diketahui isi cerita dan juga peranan-peranan yang dilakukan oleh Betal Jemur.

Kata Kunci: tokoh, naskah, primbon, Betal Jemur.

ABSTRACT

Name : Tommy Prahara
Department : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : *Cariyos Ki Betal Jemur Manuscript: Text Editing and Character Analysis of Betal Jemur's roles*

This study discusses about the main story and also the role of a character in the *Cariyos Ki Betal Jemur* manuscript. The purpose of this study is to publish the text editing of *Cariyos Ki Betal Jemur* and to describe the role of characters that contained in the story. Methods used in this study refers to the work step philology, wich includes an inventory of manuscripts, manuscripts description, and transliteration. This study produced a text edits by using the standart edition as the basis for the process of transliteration. Whereas for the analysis of the role of one of the characters, based on literary theory of character analysis and character building on *Memahami Cerita Rekaan* (1991), a book by Panuti Sudjiman. By that text edits can knowing content of the story and also the roles that Betal Jemur has done.

Keywords: character, script, *primbon*, Betal Jemur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	6
1.5 Sistematika Penyajian	7
BAB II DESKRIPSI NASKAH	9
2.1 Inventarisasi	9
2.2 Deskripsi Naskah	9
2.2.1 Naskah A	10
2.2.2 Naskah B	11
2.2.3 Naskah C	11
2.3 Penentuan Naskah yang Akan Disunting	13
BAB III SUNTINGAN TEKS <i>CARIYOS KI BETAL JEMUR</i>	
CI 65/NR 278	14
3.1 Ikhtisar Isi	14
3.2 Pertanggungjawaban Alih Aksara	18
3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya	18
3.2.2 Sandangan	19
3.2.3 Penanda Gugus Konsonan	20

3.2.4 Ejaan	20
3.2.4.1 Vokal	20
3.2.4.2 Konsonan	21
3.2.4.2.1 Perangkapan Huruf	22
3.2.4.2.2 Sastra Lambah	22
3.2.5 Emendasi	23
3.2.6 Penulisan Tanda yang Dipakai dalam Transliterasi	23
3.3 Suntingan Teks <i>Cariyos Ki Betal Jemur</i> CI 65/NR 278	24
BAB IV ANALISIS TOKOH	66
4.1 Ringkasan Cerita <i>Cariyos Ki Betal Jemur</i>	66
4.2 Pengertian Tokoh	69
4.3 Peranan Betal Jemur di Dalam Teks <i>Cariyos Ki Betal Jemur</i>	71
4.3.1 Bakti Seorang Anak Terhadap Ibu	72
4.3.2 Mengetahui sesuatu yang tidak terlihat atau Tersembunyi	77
4.3.3 Membaca Pikiran Seseorang	79
4.3.4 Mengingat Kembali Mimpi yang Terlupa dan Mengartikan Mimpi Tersebut	81
4.3.5 Memberi Nama	82
4.3.6 Meramalkan Nasib Seseorang	84
4.3.7 Dimintai Pertimbangan	86
4.3.8 Melaksanakan Perintah Raja	87
4.3.9 Mengerti Bahasa Burung	89
BAB V KESIMPULAN	93
DAFTAR REFERENSI	95

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah¹ merupakan salah satu bentuk peninggalan nenek moyang yang memperkaya khazanah budaya bangsa Indonesia. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai penjuru tanah air dan sebagian besar masih belum diteliti. Penelitian naskah-naskah klasik nusantara dipandang perlu dilaksanakan untuk mengetahui kebudayaan masa lampau, karena naskah-naskah merupakan satu dari berbagai macam sumber kebudayaan (Robson, 1978:24). Dewasa ini minat meneliti naskah-naskah lama sudah sangat kurang hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penelitian naskah lama di samping memerlukan waktu yang cukup lama juga memerlukan penguasaan tulisan dan bahasa naskah yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari (Robson, 1978:5). Selain itu, belum banyak orang di Indonesia yang mengetahui bahwa di dalam naskah lama terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagian warisan rohani bangsa Indonesia.

Menurut Soeratno (1985: 4), naskah lama sebagai warisan budaya bangsa masa lampau mengandung isi yang sangat kaya dan beraneka ragam. Kekayaannya mencakup segala aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, bahasa, dan sastra. Sementara itu, Subadio (1975: 11) mengatakan bahwa informasi yang terkandung dalam naskah lama dipandang relevan dengan kepentingan masa kini. Melalui coraknya yang berbentuk tulisan, naskah-naskah lama dipandang mampu memperjelas informasi yang terdapat pada peninggalan budaya berbentuk bangunan atau benda-benda budaya masa lampau lainnya. Sementara itu, Ekadjati (1988: 1) mengatakan bahwa naskah-naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa yang melahirkan naskah-naskah itu karena pada dasarnya

¹ Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan *handschrift*. Dr. H. Edward Djamaris. *Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: CV. Manasco, 2002). Hlm. 3

naskah-naskah tersebut merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau sosial budaya tersebut.

Naskah-naskah lama tersebut biasanya ditulis di atas kertas, kulit kayu, bambu, rotan, daun lontar (daun siwalan yang dikeringkan), tembaga dan batu berupa prasasti (Djamaris, 1977: 20). Bahan ini tentu tidak akan tahan lama di dalam iklim tropis, iklim yang panas dan lembab di Indonesia membuat naskah-naskah kurang tahan lama. Umur rata-rata satu buku apabila tidak dipelihara dengan cara khusus, misalnya dengan cara disimpan di tempat yang terlindung dari cuaca dan serangga, tidak lebih dari seratus tahun (Ikram, 1997: 25). Oleh karena itu harus dilakukan upaya pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus. Pemeliharaan naskah agar tidak cepat rusak di antaranya dengan melakukan: mengatur suhu udara tempat naskah-naskah itu disimpan, sehingga naskah tidak cepat lapuk; melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus untuk itu, sehingga kertas itu kuat kembali; dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh bubuk-bubuk yang memakan kertas itu (Djamaris, 2002: 3-4). Rusaknya naskah berarti lenyap pula warisan budaya yang terkandung di dalamnya.

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan (Lubis, 2001: 16). Adapun yang menjadi objek penelitian filologi yaitu naskah dan teks. Dalam pengertian pengkajian sastra lama naskah di sini yaitu “benda” peninggalan tertulis, sedang wacana yang terkandung di dalamnya disebut dengan teks (Karsono, 2008: 3).

Di antara tradisi tulis Nusantara, tradisi Jawa merupakan yang tertua dan juga yang menghasilkan naskah dalam jumlah yang terbanyak. Karya sastra Jawa yang sampai pada kita dalam bentuk naskah hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan tulisan yang dihasilkan oleh para pengarang Jawa selama berabad-abad, mulai dari masa pra-Islam sampai dengan abad ke- 19 (Pigeaud, 1967-1980 II: 1). Khazanah naskah Jawa dengan jumlah yang besar tersebut ditulis dalam beberapa masa, yaitu masa Jawa Kuno, masa Jawa Tengahan, masa Islam, dan masa Surakarta Awal. Setelah agama Islam masuk ke pulau Jawa, muncul naskah-naskah suluk, seperti Suluk Sukarsa, Suluk Wujil, dan Suluk Malang Sumirang.

Pada masa ini muncul pula naskah-naskah lain yang bernafaskan Islam. Pada masa itu cerita-cerita Islam yang masuk ke dalam khazanah kesusastraan Jawa pada umumnya berasal dari cerita-cerita Parsi seperti contohnya, cerita Menak “cerita yang bercorak Islam” yang berkembang di Jawa. Pada awalnya diperkirakan cerita itu berkembang di Melayu bernama *Hikayat Amir Hamzah*. Baru setelah itu diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi kitab Menak. Pada jaman Mataram cerita-cerita Menak tersebut sudah menjadi kitab Jawa. Kitab Menak yang tertua pada waktu itu ialah kitab yang ditulis pada tahun 1639 tahun Jawa atas kehendak Kangjeng Ratu Mas Balitar I (Poerbatjaraka dan Tardjan, 1952: 125).

Di antara tokoh-tokoh yang terkenal di dalam cerita Menak di antaranya yaitu, Nursewan, Amir Ambyah, Umarmaya dan tentu saja Betal Jemur. Ternyata ada sebuah primbon yang menggunakan nama Betal Jemur sebagai judulnya, yaitu *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Berangkat dari kepopuleran *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* tersebut, kitab primbon yang cukup terkenal dan dicari oleh banyak orang. Pada masa itu hampir semua orang mencari dan ingin memiliki kitab primbon tersebut. Banyak hal yang bisa diperoleh dan diketahui melalui kitab primbon ini, misalnya: *petungan* atau dalam bahasa Indonesia “perhitungan”, hari-hari baik, hari-hari naas atau sial, sifat manusia berdasarkan banyak hal, membangun rumah, tafsir mimpi, nama-nama yang baik dan buruk, obat dan pengobatan, slametan, pernikahan dan lain sebagainya. Ternyata ada sebuah naskah yang juga menggunakan nama Betal Jemur sebagai judul, yaitu *Cariyos Ki Betal Jemur*.

Naskah *Cariyos Ki Betal Jemur*. Naskah ini tergolong ke dalam jenis naskah cerita Islam. Naskah ini berisi cerita mengenai perjalanan seorang tokoh bernama Betal Jemur yang pada akhirnya menjadi seorang patih di kerajaan Medhayin berkat kemampuannya membaca serta mengartikan mimpi sang raja.

Nama Betal Jemur yang muncul dalam naskah *Cariyos Ki Betal Jemur* ternyata muncul pula dalam dua episode cerita menak terbitan Balai Pustaka yang masih menggunakan aksara Jawa yang kemudian diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam aksara Latin yaitu *Menak Sarehas* dan *Menak Lare* (hanya pada bagian awal cerita). Dalam beberapa

subjudul yang terdapat dalam *Menak Sarehas* dan *Menak Lare* secara khusus muncul pula nama Betal Jemur, di antaranya yaitu dalam:

Menak Sarehas:

Dari 13 subjudul ada 3 subjudul yang memuat nama Betal Jemur, yaitu sebagai berikut:

1. Betal Jemur anakipun Bektu Jamal suwita dhateng Pandita Lukman (subjudul ke- 9)
2. Patih Aklas Wajir utusan mejahi Ki Betal Jemur, dipunlintoni menda (subjudul ke- 10)
3. Betal Jemur saged ambatang supenanipun Sang Nata, lajeng kawisudha dados patih (subjudul ke- 11).

Sedangkan dalam *Menak Lare* yang terdiri dari 4 jilid, nama Betal Jemur hanya muncul dalam subjudul pada jilid I dan II saja, yaitu sebagai berikut:

1. Betal Jemur wangsul dhateng Medhayin (*Menak Lare* jilid I, subjudul ke- 1)
2. Patih Betal Jemur nimbali Sang Amir (*Menak Lare* jilid II, subjudul ke- 21)

Berdasarkan beberapa katalog naskah yang diteliti, terdapat sejumlah katalog yang menginformasikan keberadaan koleksi naskah yang berkaitan dengan naskah *Cariyos Ki Betal Jemur*, yaitu *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1997)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta (1990)* dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid II Kraton Yogyakarta (1994)*.

Pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* tercatat satu naskah, yaitu dengan kode CI 65/NR 278 dengan judul *Cariyos Ki Betal Jemur* berbentuk prosa yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* tercatat satu naskah, yaitu dengan kode MSB/L195 dengan judul *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Lare* berbentuk prosa yang

ditulis dalam bahasa dan juga aksara Jawa. Sedangkan pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid II Kraton Yogyakarta* juga tercatat satu naskah, yaitu dengan kode W268 dengan judul *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Lare* berbentuk prosa yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa.

Menurut Sudjiman (1986: 61), judul cerita sering juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis, misalnya: *Tuyet* (Rasunto, 1978), *Sitti Nurbaja* (Rusli, 1965) dan *Hikayat Hang Tuah* (Ahmad, 1975). Oleh karena itu, penelitian ini selain merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan langkah kerja filologi juga akan membahas dan menganalisis peranan-peranan yang dilakukan oleh tokoh Betal Jemur berdasarkan buku *Memahami Cerita Rekaan* oleh Panuti Sudjiman (1991). Sejauh mana peranan-peranan penting yang dilakukan oleh tokoh Betal Jemur di dalam cerita sehingga nama Betal Jemur dipakai sebagai judul dari naskah ini. Sedangkan episode *Menak Sarehas* serta episode *Menak Lare* terbitan Balai Pustaka yang kemudian diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam aksara Latin dijadikan sebagai informasi bahwa di dalam buku teks tersebut juga memuat nama Betal Jemur sebagai salah satu tokoh yang dipakai di dalam cerita yang juga memiliki kesamaan cerita.

I.2 Permasalahan

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimanakah suntingan teks pada naskah *Cariyos Ki Betal Jemur*.
2. Bagaimanakah peranan tokoh Betal Jemur di setiap kemunculannya di dalam cerita.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menerbitkan teks CI 65/NR 278, koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

2. Menjelaskan peranan tokoh Betal Jemur di setiap kemunculannya pada teks.

I.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada langkah kerja filologi, yaitu meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, dan suntingan teks. Adapun langkah awal yang ditempuh untuk membuat suntingan terhadap suatu naskah yaitu dengan melakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Langkah selanjutnya ialah mendeskripsikan naskah tersebut yaitu melakukan penggambaran naskah dengan diuraikan secara rinci. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat deskripsi ialah tentang kondisi fisik naskah, bahan, watermark (bila ada), uraian isi naskah, tulisan naskah, kolofon (bila ada), singkatan isi, serta gaya bahasa (Sudardi, 2001:23). Langkah selanjutnya adalah melakukan alih aksara teks yang dipilih.

Untuk penelitian filologi pada naskah ini dipergunakan metode landasan. Metode landasan bertolak pada argumen bahwa ada satu versi yang dianggap unggul di antara teks-teks seversi dan ada satu varian atau redaksi yang dianggap unggul di antara redaksi-redaksi yang bersangkutan. Teks atau redaksi yang dianggap unggul itulah yang dialihaksarakan, sedangkan teks-teks lain digunakan sebagai dukungan dalam melakukan kritik teks (Karsono, 2008: 105). Kritik teks diusahakan semaksimal mungkin mendekati “keaslian” teks. Dalam penelitian ini, metode landasan diterapkan pada kondisi serta keadaan naskah yang menjadi objek penelitian. Perbaikan langsung diterapkan dalam edisi, sedangkan tulisan asli atau hal yang diperbaiki diletakkan pada catatan kaki.

Proses pengalihaksaraan teks dalam telaah ini mempergunakan edisi standar. Edisi standar yakni menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1985: 69). Edisi standar dipilih dengan tujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami teks *Cariyos Ki Betal Jemur*. Alih aksara menggunakan *Pedoman Ejaan Dasar Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan*

Sunda Yang Disempurnakan terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Khusus Istimewa Yogyakarta (1992/1993).

Sedangkan untuk analisis peranan salah seorang tokoh, berdasarkan teori sastra mengenai analisis tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam buku *Memahami Cerita Rekaan* (1991) oleh Panuti Sudjiman yang menyebutkan bahwa judul cerita sering kali mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai protagonis. Berdasarkan pendapat yang demikian itu, tokoh Betal Jemur yang namanya juga dipergunakan sebagai judul naskah sepertinya memang merupakan tokoh protagonis di dalam cerita naskah tersebut, karena peranan tokoh Betal Jemur di dalam alur cerita bisa dikatakan cukup dominan dan penting. Selain banyak peranan yang dilakukan olehnya, tokoh Betal Jemur hampir selalu muncul di dalam cerita.

I.5 Sistematika Penyajian

Penyusunan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan, metode, dan sistematika penyajian dalam penelitian ini.

Bab II Deskripsi Naskah, terdiri dari inventarisasi dan deskripsi naskah. Deskripsi naskah meliputi beberapa hal, yaitu: informasi mengenai tempat penyimpanan, jenis naskah, ukuran naskah, bahan naskah, jumlah halaman, jumlah baris setiap halaman, jenis aksara dan bahasa,

Bab III Suntingan Teks *Cariyos Ki Betal Jemur* CI 65/NR 278, terdiri dari ikhtisar isi, pertanggungjawaban alih aksara dan suntingan teks, yang berisi pemaparan mengenai garis besar cerita Naskah C, pertanggungjawaban alih aksara dan hasil suntingan teks yang telah dilakukan.

Bab IV Analisis Isi, terdiri dari ringkasan cerita, pengertian tokoh dan peranan Betal Jemur. Menjelaskan peranan yang dilakukan oleh Betal Jemur sesuai dengan cerita teks Naskah C.

Bab V Kesimpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap objek penelitian

Daftar Referensi,



BAB II

DESKRIPSI NASKAH

2.1 Inventarisasi

Inventarisasi merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam langkah kerja filologi. Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus.¹ Inventarisasi naskah *Cariyos Ki Betal Jemur* telah dilakukan melalui penelusuran dari beberapa katalog naskah, di antaranya yaitu: *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta (1990)*, *Katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript vol 1-2 (1993)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid II Kraton Yogyakarta (1994)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3a-b Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1997)*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998)* dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (2005)*.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut diperoleh jumlah korpus yang menjadi objek penelitian sebanyak tiga naskah. Satu naskah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode MSB/L195 (selanjutnya disebut naskah A), satu naskah koleksi Kraton Yogyakarta dengan kode W268 (selanjutnya disebut naskah B) dan satu naskah koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan kode CI 65/NR 278 (selanjutnya disebut naskah C).

2.2 Deskripsi Naskah

Dalam penelitian naskah klasik deskripsi naskah perlu dilakukan. Melalui deskripsi naskah dapat diketahui gambaran mengenai keadaan dan kondisi naskah

¹ Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah-naskah yang mengandung teks yang berjudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah dan/ atau di kelopak depan naskah. Namun demikian tidak berarti bahwa naskah-naskah yang mengandung teks berjudul berarti mengandung teks sekorpus, atau sebaliknya ada kemungkinan naskah-naskah yang tidak sama judulnya tetapi mengandung teks sekorpus. Karsono H. Saputra. Pengantar Filologi Jawa. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008). Hlm. 81

serta sejauh mana isi teks dalam naskah tersebut. Deskripsi naskah adalah penyajian informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian, yang mencakup seluruh hal atau seluruh seluk-beluk yang berkenaan dengan naskah.² Deskripsi naskah yang menjadi korpus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Naskah A

Naskah A merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta (1990)* tercatat dengan kode MSB/L195. Naskah ini berjudul *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Lare* dengan jumlah halaman sebanyak 305 halaman. Naskah ini termasuk ke dalam sastra roman dari siklus Menak versi Yasadipura, episode *Menak Sarehas* dan *Menak Lare*. Teks naskah ini sama dengan edisi 1886 (Pratelan I:230-238) dan edisi cetak terbitan Balai Pustaka 1982, berjudul *Menak Sarehas dan Menak Lare jilid 1* sampai *jilid 4*, kira-kira pada pupuh keempat.

Kolofon depan (h.i) menyebutkan pemerakarsa penyalinan naskah ini yaitu B. R. M. H. Kartadipura, bupati Gedhong Kiwa di Surakarta, dan menantu dalem PB IX. Tarikh yang disebutkan adalah 1889, sedangkan penyalinnya bernama NG. Jayadipura (h.3). Pada h.1 disebutkan bahwa pemilik naskah ini adalah G. B. R. Ay. Purwadiningrat di Surakarta.

Hubungan antara Kartadipura dengan Purwadiningrat kurang jelas, tetapi kemungkinan nama yang lain untuk B. R. M. H. Purwadiningrat. Bratadiningrat (t.t. : 25) menyebutkan G. R. Ayu Purwadiningrat sebagai putri PB IX yang ke- 10, tetapi informasi lain tidak ada. Gaya tulisan dalam naskah ini menunjukkan beberapa ciri khas tulisan gaya Yogyakarta, terutama na- murdha panjang dan (terkadang) ta- murdha untuk pasangan –ta. Namun jelas dari mukadimah bahwa naskah disalin di Surakarta. Naskah MSB/L195-201 merupakan suatu seri teks sambung menyambung satu sama lainnya.

² Karsono, 2008: 82-83

1.2.2 Naskah B

Naskah B merupakan naskah koleksi Kraton Yogyakarta. Dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid II Kraton Yogyakarta (1994)* tercatat dengan kode W268. Naskah ini berjudul *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Lare* dengan jumlah halaman sebanyak 347 halaman.

Naskah ini merupakan salinan sebagian teks Menak versi Yasadipura I, bertepatan dengan pupuh 1-13 dari *Menak Sarehas* dan pupuh 1-54 dari *Menak lare*, menurut edisi Balai Pustaka yang terbit tahun 1933 (lihat *Serat Menak 1933*). Karangan Yasadipura ini sudah berulang kali terbit, mulai tahun 1854, 1871, 1883 sampai 1889. Edisi terbaru (mengambil dari edisi Balai Pustaka, 1933) diterbitkan dan diedarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (lihat *Serat Menak 1981*).

1.2.3 Naskah C

Naskah C merupakan naskah koleksi perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 3-a, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* dengan judul *Cariyos Ki Betal Jemur*. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 67.04. Pada punggung naskah terdapat tulisan Serat Menak (Tjerbon). Naskah ini tergolong ke dalam jenis cerita Islam, dengan kode CI 65/NR 278.

Sampul naskah ini terbuat dari karton tebal dilapisi kain berwarna putih kecoklat-coklatan. Adapun ukuran sampul naskah ini adalah 22,5 cm X 17,5 cm. Naskah ini menggunakan bahan dasar *dluwang* sebagai media tulisnya dengan ukuran 21 cm X 15 cm, sedangkan ukuran blok teksnya adalah 14 cm X 19 cm. Naskah ini menggunakan bahasa dan juga beraksara Jawa dengan jumlah 146 halaman yang tersusun dalam 13

*pupuh*³. Adapun urutan pupuh secara berturut-turut adalah sebagai berikut: *megatruh, sinom, asmarandhana, dhandhanggula, asmarandhana, pangkur, durma, kinanthi, dhandhanggula, kinanthi, dhandhanggula, asmarandhana* dan *sinom*. Mengenai jumlah *pada*⁴ dalam tiap pupuh berbeda-beda. Demikian juga jumlah baris tiap halaman dalam naskah ini berbeda-beda, antara 11-15 baris tiap halaman.

Secara umum kondisi naskah ini sangat memprihatinkan, hampir seluruh kertas dalam naskah ini rusak termakan serangga. Kertas dalam naskah ini sudah rapuh, banyak dilapisi kertas minyak buram yang mengenai dua ataupun tiga baris terakhir di setiap halaman, hal ini mengakibatkan teksnya tertutup dan sulit terbaca. Namun demikian jilid naskah masih cukup baik, seluruh kertas masih melekat dengan jilidannya. Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam keabuan, kurang kontras dengan kertasnya dan terkadang sulit untuk dibaca.

Pada sampul depan bagian dalam terdapat cap berbentuk persegi panjang dengan tulisan “Stoomdrukkerij ‘De Bliksem’ Darpoejoedan, Solo”. Tidak diketahui dengan jelas keterangan mengenai cap tersebut. Diperkirakan “De Bliksem” merupakan nama sebuah percetakan yang berada di Darpoejoedan Solo.

Pada halaman depan terdapat tulisan yang memberi informasi yang terdapat di luar teks, bahwa naskah ini berjudul Menak Tjerbon. Berikut adalah tulisan dengan pensil hitam yang tertera pada halaman i:

HS. Th. P. NR	Gekocht Jogjakarta
no. 278	Nov 1935
	uit Tjerbon
	uittreksel Mandrasastra
	ook woorden
	Mei 1936

³ *Pupuh* merupakan nama lain dari “bab”. Dalam sebuah macapat dipakai istilah pupuh, sedangkan dalam sebuah prosa disebut dengan bab.

⁴ *Pada* bisa disamakan dengan “bait” di dalam sebuah prosa.

Tidak terdapat keterangan mengenai penulisan ataupun penyalinan teks pada naskah ini. Adapun tentang penyalinan naskah, gaya penulisan, tata halaman, serta jenis kertas yang digunakan menunjukkan bahwa usia naskah ini cukup tua (awal abad 19). Ciri-ciri tulisannya mirip dengan gaya tulisan pesisir barat, sekitar wilayah Cirebon. Naskah ini dibeli oleh Pigeaud pada bulan November 1935 dari Cirebon dan telah dibuatkan ringkasannya oleh Mandrasastra pada bulan April 1936.

2.3 Penentuan Naskah yang Akan Disunting

Dalam penelitian ini, metode landasan diterapkan pada kondisi serta keadaan naskah yang menjadi objek penelitian ini, Naskah dengan kode MSB/L195 tidak akan diteliti, karena teks dalam naskah ini sama dengan edisi cetak terbitan Balai Pustaka tahun 1982, berjudul *Menak Sarehas* dan *Menak Lare jilid 1 - jilid 4*. Naskah dengan kode W268 juga tidak akan diteliti, karena teks dalam naskah ini merupakan salinan sebagian teks Menak versi Yasadipura I bertepatan dengan *pupuh 1 – 13* dari *Menak Sarehas* dan *pupuh 1 – 54* dari *Menak Lare*, menurut edisi Balai Pustaka. Maka tersisa naskah dengan kode CI 65/NR 278 koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Berdasarkan hal ini, hanya naskah dengan kode CI 65/NR 278 yang akan diteliti, karena teks dalam naskah ini dianggap utuh dan berdiri sendiri sehingga teks dalam naskah ini juga yang nantinya akan disunting.

BAB III
SUNTINGAN TEKS
CARIYOS KI BETAL JEMUR
CI 65/NR 278

3.1 Ikhtisar Isi

Naskah *Cariyos Ki Betal Jemur* merupakan naskah yang berbentuk puisi bertembang atau disebut juga macapat. Teks *Cariyos Ki Betal Jemur* ini terdiri dari 13 *pupuh*. Dalam penelitian ini penulis menyajikan teks *Cariyos Ki Betal Jemur* berdasarkan urutan *pupuh* yang terdapat dalam cerita teks tersebut. Adapun urutan *pupuhnya* adalah sebagai berikut:

1. Pupuh I : Duduk/Megatruh (halaman 1 - 9)

Tambi Jumiril mendapat wangsit melalui mimpi ketika sedang naik kapal. Kemudian Jumiril pergi ke Mekah, di sana ia bertemu dengan pendeta Kanjulumukin. Kanjulumukin kemudian menjelaskan mimpi Tambi Jumiril, mimpi tersebut menerangkan bahwa pembesar leluhur Arab bernama Ngabdulah Manap. Ngabdulah Manap memiliki dua orang anak bernama Umiyar dan Kasim.

2. Pupuh II : Sinom (halaman 9 - 17)

Ibnu Asim memiliki seorang putri bernama Simah Miya dan dua orang putra bernama Alib dan Ngabdul Mutalib. Abdul Mutalib yang di kemudian hari akan menjadi pemimpin di Mekah. Sampailah Jumiril di Mekah, kemudian menikah dengan Simah Miya.

Setelah itu cerita berganti, menceritakan tentang kerajaan Medhayin, yang menjadi raja yaitu prabu Kobatsah, turun temurun sampai raja Rurustam. Patihnya bernama Alkas Sajir. Patih Alkas Sajir dengan Bekti Jamal sudah seperti saudara, keduanya sering sekali saling mengunjungi. Suatu ketika Alkas Sajir melihat dan membaca kitab *Kadammakna*, awalnya Alkas Sajir hendak membaca bagian kitab yang membahas mengenai bagaimana seharusnya seorang patih bertindak kepada

kerajaannya. Tetapi ternyata apa yang dibacanya adalah menjelaskan bahwa umur dari Bekti Jamal hanya tinggal 40 hari. Alkas Sajir sangat bersedih. Tetapi Bekti Jamal hanya tersenyum-senyum mengetahui hal tersebut. Bekti Jamal sudah pasrah kalau itu memang sudah kehendak Yang Widhi. Bekti Jamal kemudian melaksanakan *ngluwat*¹ sesuai apa yang tertulis dalam *Kadammakna*. Masuklah Bekti Jamal ke dalam liang.

3. Pupuh III : Asmarandhana (halaman 17 - 26)

Setelah menjelang 40 hari, Alkas Sajir menengok untuk menghibur Bekti Jamal. Akhirnya Bekti Jamal pun keluar dari liang, kemudian keduanya saling berangkulan. Kemudian mereka berpisah, tetapi tidak begitu jauh, Bekti Jamal menemukan harta karun yang jumlahnya tak terkira banyaknya. Alkas Sajir ingin sekali memiliki harta karun itu sendiri. Timbul niat jahat, Alkas Sajir kemudian berniat untuk membunuh Bekti Jamal. Bekti Jamal pasrah kalau ini memang sudah kehendak Yang Widhi. Bekti Jamal hanya berpesan agar apabila nanti istrinya melahirkan anak laki-laki harus diberi nama Betal Jemur. Tetapi apabila melahirkan anak perempuan hendaknya langsung saja digorok lehernya. Setelah itu Alkas Sajir membuat bangunan dan taman di tempat harta karun itu ditemukan.

4. Pupuh IV : Dhandhnggula (halaman 26 - 32)

Patih Alkas Sajir menghias bangunan dan tamannya.

5. Pupuh V : Asmarandhana (halaman 32- 49)

Patih Alkas Sajir menemui Nyai Bekti Jamal memberikan uang dan berkata jika melahirkan anak laki-laki harus diberi nama Betal Jemur, tetapi apabila melahirkan anak perempuan harus langsung dibunuh. Sesuai pesan yang disampaikan Bekti Jamal kepada Alkas Sajir. Betal Jemur kemudian lahir, setelah berumur 7 tahun berguru kepada pendeta Lukman hingga mengerti tentang *Kadammakna*. Betal Jemur menebak kambing yang dibunuh oleh tukang kebon patih Alkas Sajir, hal ini menyebabkan sedih ki patih. Timbul kekhawatiran di hati

¹ Ngluwat diartikan dengan bertapa di dalam sebuah liang. W. J. S. Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. (Batavia: Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen, 1939). Hlm. 412

ki patih Alkas Sajir, sehingga menyuruh juru tusuk (algojo) untuk membunuh Betal Jemur.

6. Pupuh VI : Pangkur (halaman 49 - 63)

Betal Jemur diajak pergi oleh juru tusuk untuk dibunuh. Juru tusuk tidak menyangka sebelumnya kalau Betal Jemur sudah mengetahui dirinya diperintah oleh patih Alkas Sajir untuk membunuh Betal Jemur. Akhirnya dibunuhlah kambing, hatinya diberikan kepada ki patih, dikatakan itu sebagai hati Betal Jemur. Sang raja Kobatsah bermimpi, akan tetapi lupa kemudian memerintahkan ki patih untuk mencari seseorang yang dapat membuka mimpinya. Ki patih mengetahui kalau dirinya dibohongi oleh juru tusuk mengenai Betal Jemur masih hidup.

7. Pupuh VII : Durma (halaman 63 - 72)

Patih Alkas Ajir menghadap raja Kobatsah dan melaporkan keluhan Betal Jemur. Betal Jemur kemudian dipanggil sang raja. Di hadapan sang raja Kobatsah, Betal Jemur menjelaskan hal yang terjadi. Betal Jemur berhasil mengingatkan mimpi raja Kobatsah yang terlupa. Betal Jemur juga menerangkan arti dari mimpi yang dialami raja Kobatsah, mimpi itu menjelaskan tentang kelakuan buruk yang dilakukan oleh patih Alkas Sajir yang telah membunuh sahabat yang sudah seperti saudara sendiri karena keinginannya untuk memiliki harta karun yang ditemukan oleh Bakti Jamal. Raja Kobatsah akhirnya menghukum patih Alkas Sajir, patih Alkas Sajir kemudian dibunuh. Betal Jemur lalu diangkat menjadi patih.

8. Pupuh VIII : Kinanthi (halaman 72 - 86)

Betal Jemur menebak isi mimpi raja Kobatsah, yaitu seorang Abdi Ngabesi yang mengganggu istri selir dan mengharapkan untuk bisa menikah dengannya. Betal Jemur meramalkan putra raja yang baru saja dilahirkan dan diberi nama Nursewan (R. Yai). Betal Jemur juga meramalkan anak peninggalan Alkas Sajir yang juga baru saja lahir dan diberi nama Bestak. Di kemudian hari akan menjadi patih mendampingi Nursewan.

9. Pupuh IX : Dhandhanggula (halaman 86 - 107)

Betal Jemur berangkat ke tanah Ajam ditugaskan membunuh semua pemuda dan membedah perut perempuan karena menurut ramalan Betal Jemur bahwa nanti ketika raden yayi Nursewan menjadi seorang raja, ia akan memiliki musuh dari tanah Ajam ini. Adipati Abdul Mutalib membicarakan mimpi kepada para ahli nujum (peramal). Istri Adipati Abdul Mutalib, Dewi Kalimah mengandung tiga bulan bermimpi ditemui Nabi hingga empat kali. Mimpi yang pertama Dewi Kalimah didatangi oleh nabi Musa, kemudian terbangun. Lalu tertidur lagi, dan bermimpi didatangi oleh nabi Soleman, tidak berapa lama lalu terbangun. Kemudian tertidur lagi dan kembali bermimpi didatangi oleh nabi Brahim. Lalu terbangun dan kemudian tertidur kembali, Dewi Kalimah bermimpi kembali didatangi oleh nabi Adam. Keempat nabi yang hadir dalam mimpi Dewi Kalimah menyebutkan bahwa anak yang sedang dikandung olehnya akan lahir laki-laki. Nantinya akan menjadi orang besar dan sangat dihormati.

10. Pupuh X : Kinanthi (halaman 107 - 109)

Betal Jemur sampai di Mekah, disanjung dan dihormati oleh Abdul Mutalib.

11. Pupuh XI : Dhandhanggula (halaman 110 - 118)

Prabu Kobatsah raja Medhayin meninggal, dan digantikan oleh putranya R. Yayi Nursewan dan patihnya Ki Bestak. Raja Nursewan mengutus seseorang untuk memberitahu Betal Jemur. Istri Abdul Mutalib melahirkan seorang putra dan diberi nama Nambyah oleh Betal Jemur. Nambyah lahir bersamaan dengan anak Jumiril yang kemudian diberi nama Umarmaya

12. Pupuh XII : Asmarandhana (halaman 119 - 129)

Betal Jemur pulang ke Medayin disambut oleh sang raja Nursewan, disanjung dan dipuja oleh semua yang menyambut kedatangannya. Patih Bestak bertindak jahat. Cerita dihentikan, kemudian disambung dengan cerita raden Nambyah berumur 10 tahun.

13. Pupuh XIII : Sinom (halaman 129 - 146)

Menceritakan perjalanan dan sejarah raden Nambyah dan Umarmaya setiap hari selalu ugal-ugalan. Keduanya selalu membuat kerusuhan, berkelahi, merusak kebun kurma, dan lain sebagainya.

3.2 PERTANGGUNGJAWABAN ALIH AKSARA

Alih aksara atau transliterasi mengacu pada definisi Barried (1985: 65) adalah proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Robson (1994: 24) mendefinisikan transliterasi sebagai suatu proses pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Transliterasi bertujuan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dalam huruf ataupun aksara daerah yang sudah tidak akrab dan tidak banyak dikenal oleh kebanyakan orang.

Asas alih aksara yang dipilih dalam penelitian ini adalah edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. (Barried, 1985: 69)

Pedoman dasar ejaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda Yang Disempurnakan* terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1992/1993. Sedangkan perbaikan ejaan didasarkan pada *Baoesastra Djawa* karangan WJS. Poerwadarminta. Ejaan yang tidak tepat dan ketidakkonsistenan yang ada pada teks memerlukan catatan-catatan sebagai pertanggungjawaban alih aksara sebagai berikut:

3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangannya

Ha	Na	ca	ra	ka
ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ꦲ	ꦕ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
Da	Ta	Sa	wa	la
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ

Pa	dha	Ja	ya	nya
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
Ma	Ga	ba	tha	nga
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ

3.2.2 Sandangan

Dalam aksara Jawa dikenal beberapa sandangan, yaitu sandangan bunyi vokal, sandangan tanda untuk menutup suku kata, *sandangan wignyan* dan *pangkon*.

Bentuk sandangan		contoh	alih aksara	
Wulu	= ... [◌]	/i/	ꦢꦢꦶ	dadi
Suku	= ...ꦸ	/u/	ꦮꦸꦏꦶꦂ	wukir
Taling	= ꦩ...ꦠ	/é/	ꦏꦧꦺ	kabeh
Taling tarung	= ꦩ...ꦠꦺ	/o/	ꦮꦺꦴꦁ	wong
Pepet	= ... [◌]	/ê/	ꦚꦺꦁꦒꦶ	nênggih

Wignyan	= ...ꦲ	/h/	ꦮꦒꦤꦲꦤ꧀	patih
Layar	= ...ꦭ	/r/	ꦭꦲꦪꦫ	ambêsur
Cecak	= ...ꦚ	/ng/	ꦚꦺꦕꦏ	tembung
Pangkon	= ...ꦥꦁꦏꦺꦤ		ꦥꦁꦏꦺꦤ꧀	mesêm

3.2.3 Penanda Gugus Konsonan

Gugus konsonan pada bahasa Jawa melambangkan konsonan yang dilekatkan pada konsonan lain dalam satu suku kata. Pada teks *Cariyos Ki Betal Jemur* terdapat beberapa gugus konsonan, yakni:

Gugus konsonan	contoh	alih aksara
Cakra = ...ꦫ	ꦫꦫ	prabu
Pengkal = ...ꦥꦁꦏꦭ	ꦥꦁꦏꦭꦲꦤ꧀	kyanar patih

3.2.4 Ejaan

3.2.4.1 Vokal

EYD bahasa Jawa mengenal enam bunyi vokal yaitu /a/, /e/, /ê/, /i/, /o/ dan /u/. Sistem penggunaan bunyi-bunyi vokal pada teks *Cariyos Ki Betal Jemur* memerlukan catatan alih aksara sebagai berikut.

Pada teks *Cariyos Ki Betal Jemur* penulisan fonem /e/ dan /ê/ dibedakan dengan menggunakan sandhangan *taling* dan *pepet*. Pada bagian alih aksara, fonem /e/ dan /ê/ dialihkan dengan lambang e dan ê. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembedaan untuk kedua fonem tersebut. Contohnya:

- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : raden
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : wêkasan

3.2.4.2 Konsonan




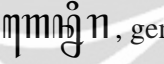

Kasus yang muncul dalam penulisan konsonan pada teks *Cariyos Ki Betal Jemur*, yaitu hampir semua kata yang seharusnya ditulis dengan menggunakan fonem /d/ tetapi ditulis dengan fonem /dh/. Misalnya:

- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : rungkadh dialihaksarakan menjadi rungkad
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : suyudh dialihaksarakan menjadi suyud
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : dhening dialihaksarakan menjadi dening
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : dhatan dialihaksarakan menjadi datan
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : kadhya dialihaksarakan menjadi kadya
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : dhina dialihaksarakan menjadi dina
- ᮊᮧᮒᮧᮒᮧ : dhene dialihaksarakan menjadi dene

Di dalam teks *Cariyos Ki Betal Jemur* juga terdapat beberapa sistem penulisan konsonan yang lain, seperti sastra lampah dan perangkapan huruf. Penjelasan lebih lanjut mengenai dua sistem konsonan tersebut akan dijelaskan pada sub-sub bab berikut;

3.2.4.2.1 Perangkapan Huruf

Perangkapan huruf berbeda dengan sastra lampah. Pada sastra lampah perangkapan huruf terjadi pada dua kata, sedangkan pada perangkapan huruf, perangkapan terjadi pada satu kata. Selain terjadi pada fonem yang sama, kasus ini juga terjadi pada fonem konsonan sederhana artikulasi seperti /t/ dengan /d/, /d/ dengan /dh/, /t/ dengan /th/, /p/ dengan /b/ dan /ny/ dengan /c/ atau /j/. Pengalihaksaraan kata yang mengandung perangkapan huruf yaitu dengan menghilangkan salah satu fonem dan mengembalikan kata ke bentuknya yang baku. Pada teks *Cariyos Ki Betal Jemur* banyak ditemukan perangkapan konsonan /n/, hampir setiap kata yang menggunakan konsonan /n/ ditulis rangkap. Contoh perangkapan huruf pada fonem konsonan yang sama:

-  , panuwunipun dialih aksarakan menjadi panuwunipun
-  , wêkkasan dialih aksarakan menjadi wêkasan
-  , annulya dialih aksarakan menjadi anulya
-  , gennira dialih aksarakan menjadi genira
-  , dhennira dialih aksarakan menjadi denira

3.2.4.2.2 Sastra Lampah

Padmosoekotjo (1967: 68) menyebutkan bahwa kasus sastra lampah adalah cara menuliskan aksara Jawa yang tulisannya mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembaca di mana vokal yang diucapkan mengikuti konsonan akhir kata sebelumnya. Contohnya:

- လီၵ်း လၢၵ်းၵ်း inggalas dialih aksarakan menjadi ing alas,
- ဣၵ်းၵ်း လၢၵ်းၵ်း wongngagung dialih aksarakan menjadi wong agung
- ဣၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း dennamot dialih aksarakan menjadi den amot
- လၢၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း tannanom dialih aksarakan menjadi tan anom
- လၢၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း sangngadhipati dialih akasarakan mnjadi sang adipati
- လီၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း ingkangnganem dialih aksarakan menjadi ingkang
anem
- လၢၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း tuwinningkang dialih aksarakan menjadi tuwin ingkang
- လၢၵ်းၵ်းၵ်းၵ်းၵ်း sangngaji dialih aksarakan menjadi sang aji

Contoh di atas merupakan beberapa contoh sastra lampah yang sering muncul yang ditemukan di dalam teks *Cariyos Ki Betal Jemur*.

3.2.5 Emendasi

Emendasi dilakukan apabila ditemukan kata dalam naskah yang disarankan sebagai perbaikan dan tidak bermakna atau terbaca. Perbaikan yang dilakukan oleh penyunting diletakkan pada catatan kaki.

3.2.6 Penulisan Tanda-tanda yang dipakai dalam Transliterasi

1. Tanda (...) adalah penanda nomor halaman. (1) berarti halaman 1
2. Tanda // adalah penanda awal *pada*

3. Tanda / adalah penanda akhir kalimat
4. Tanda adalah penanda yang menjelaskan bahwa kata-kata yang terdapat di dalam teks tidak terbaca
5. Huruf kapital digunakan untuk awal pada atau pupuh, gelar, nama orang dan nama tempat.
6. Untuk teks yang mencerminkan bahasa asli teks yang agak berbeda dengan bahasa Jawa kini penulisannya tidak diubah, tetapi untuk penulisannya dalam konteks bahasa Jawa kini akan diletakkan pada catatan kaki.

3.3 SUNTINGAN TEKS *CARIYOS KI BETAL JEMUR CI 65/NR 278*

I. Megatruh

(1)

//.....//
//
 //.....//
//
 //.....//
//
 //.....//
//
 //.....//
//

(2)

//.....//
//
 //... wahyu paningrat iku²/ ing nata Ngatiwal Arli/ luwana tuhu/ dadya
 wakile yang widhi/ pra /

² Di dalam naskah tertulis *paningrattiku*.

//... .. / ka ... datan ana nabi malih/ iku nutup/ ... meka
sami para nabi/ iku kakasih /

//lamon sira prapta bumi Mèkah / ngupayaa jodho nuli/ sira sisiwi lan nang
... .. / / /

//... .. / / / /
... (3) / lamon dadiya wong cilik/ /

//Katujune dadi wong agung³ linuhung/ ... dhas para aji/ tana walang sangkripun/
nanging tan dadi nêrpati/ angêmbaning prajurit kaot/

//Pan sinambah dening para ratu ratu/ pan iya wus luluwih/ lan kabeh luhur
luhurmu/ pan wus karsaning yang widhi/ wêthênnya lunthang mandhosol/

//Amanthingkrak tiba warna amalênthu/ muthangkus nanging patitis/ aparikna
panuju/ ambesur tan ngebosêni/ sinung waris mangkono/

//Tapanira luwarên mudhuna gupuh/ saking wukir Indragiri/ kagyat ki Jumiril
wungu/ aken mudhun / /

//... .. / / donyane den (4)
awur-awur/ gêdhong kabeh den bédahi/ isine den obrot obrot/

//Kang pinacit dhêngkang ginawa sangu/ dening arsa munggah aji/ mung barana
saparahu/ satêlase dunyaneki/ sakarine wus den amot⁴/

//Tutukone wus den luwari sampun/ wus samya mardhika sami/ sigra numpaking
parahu/ datan tolih wisma rabi/ mancal layar ngidul ngulon/

//Neng perahu Jumiril turu pitêkur/ duk lagya lês nulya ngimpi/ katon jara saking
luhur/ bun êmbunan den tancêbi/ ambyês terus mring gigithok/

//Jarah iku ana kancana murub/ bun êmbunan den tancêbi/ Jumiril /
... .. / /

//Kang tinanya rewange guling suma (5) hur/ kawula botên ningali/ Jumiril
kalangkung ngungun/ baitanira maripit/ ki Jumiril mampir ing pulo/

//Pulo kadhamal dewa ana pilungguh/ nama kiyai Kanjulumukid/ Jumiril marêka
matur/ ngaturakên impenêki/ tinutur kabeh kang katon/

//Sang pandhita Kanjumukid ngandika rum/ supenanta iku bêcik/ pan iku
dhawuhing wahyu/ nurunakên sira benjing/ prajurit prawirengingon/

³ Di dalam naskah tertulis *wongngagung*.

⁴ Di dalam naskah tertulis *dennamot*.

//Widyagjaya sudibya mandraguna nung/ rêpipun soring langit/ ngiseni
yowanipun/ sinêmbah ing para aji/ nalendra kang agung kasor/

// / /
... .. / (6) / ana wahyu gung meh dhawoh/

//Angulona kramaa sira besuk/ adhara banu kasim/ kang badhe katiban wahyu/ tan
lyan jinis banu kasim/ Jumiril tyase cumêmplong/

//Nulya pamit Jumiril angusya suku/ mring pandhita Kanjulumukid/ sigra
numpaking parahu/ babar layar angin tarik/ timur daya kang angrojong/

//Lampahe enggal wus rawuh/ muwara prapteng gigisik/ labuh jangkar mêngtas
gupuh/ lajêng ning Arab negari/ lestari lampahira lon/

//Mung kang binakta kalih atus/ adhedhana samargi/
... .. / / /

//... .. / / /
... .. / /

(7) //... .. ning Mêkah puniku/ kang jumênêng bupati/ kaetung/ amu
titahing yang widhi/ lampah budhi dharma kaot/

//Ngabdulah Manap kewala wit cinatur/ yen kotrah Nabi Ismail/ Ibrahim ki
Ngabdul Manap puniku/ apuputra miyos dhampit/ adu gigir lanang karo/

//Têngah gigir pindha mring ramanipun/ dadya pisah rare kalih/ kang satunggal
rada wungkuk/ kang dêngkeng ingkang satunggil/ lampahipun mêngkot mêngkot/

//Kang ngadêngkeng Umiyar kakasihipun/ kang wungkuk nama Kasim/ dene
Umiyar trahipun/ Abu Jahal sukêr sami/ /

//... .. / (8) / samya doraka
ing riku/ dening sang bagendha suci/ muala bendho...ot/

//Kagyat niki negari Mêkah puniku/ awilit mila lati nanging dudu cacah ratu/
kareh ing nêgari/ bulupêtine marono/

//Pa ... laksa mring Yaman upêtinipun/ liyan saking peni peni/ nêgari Yaman
puniku/a nagri Mêdhayin/ bulupeti sabên esok/

//... mring Mêdhayin Yaman upêtinipun/ sira sang Bagendha Asim/ neng Mêkah
jênênge pulus/ pan datan wulang lapikir/ /

// / / (9)
... .. / / /

//Iya dene genira kêkadhang runtut/ mangkana Bagendha Asim/ wus kêkalih putranipun/ katri kang sêpuh pawestri/ kakalih jalu putra nom/

2. Sinom

//Anama Simahmiya/ amaja pambayun estri⁵/ putrane jalu sêmana/ Asib lan Ngabdul Mutalib/ apêkik pêkik sami/ Raden Alib kang asepuh⁶/ ingkang anem⁷ punika/ rahaden Ngabdul Mutalib/ yata kuneng gantya ingkang cinarita/

//Ki Jumiril lampahira/ prapta ing Mèkah nêgari//
//
 ...// (10)/ lami lami ki Jumiril/ nulya katur suwita mring sang dipatya/

//Kalangkung amade karya/ marang ingkang Adhipati/ denira mring kasatmata/ pethel tur nora gen dasih/ katongton karyanêki/ Bagendha Asim sih lulut/ Jumiril tinarima puputra kang sêpuh wus pagih/ Siti Maya atut den apalakrama/

//Sampun nunggil para putra/ anama raden Jumiril/ wau ta sang adipatya⁸/ Bagendha⁹ Asim wus lalis/ ingkang gumantya linggih/ ing rama kang sampun surud/ putra ingkang taruna/ rahaden Ngabdul Mutalib/ kang jumênêng ing Mèkah sang adipatya/

//Kang dadya papatihira/ rahaden Tambi Jumiril/ Raden Ibnu ingkang raka/ tan arsa ma (11) dêg nêrpati/ mandhita tyas si rayi/ sinatriya maha wiku/ suyud kang pra santana/ mring Arya¹⁰ Abdul Mutalib/ tuwin ingkang¹¹ bala mantri lulut samya/

//Ka...ngan nagri amanca/ ki arya Ngabdul Muntalib/ ora dene prakosaa/ denya andhap alusing budhi/ budhi dharma noragi/ mring kadang wiraga runtut
 kerikan/ kasamya cacah dipati/ samya kering lulut marang nagri Mèkah/

//Mila kabeh patenira/ ki arya Ngabdul Mutalib/ gantya ingkang kawuwusa/ nagari Madhayin malih/ sêngsaya ... wadhyeki/ prabu Kobatsah pinunjul/ suyud
/...../...../

⁵ Di dalam naskah tertulis *pambayunnestri*

⁶ Di dalam naskah tertulis *kanggasepuh*

⁷ Di dalam naskah tertulis *ingkanganem*

⁸ Di dalam naskah tertulis *sangadhipatya*

⁹ Di dalam naskah tertulis *bagedha*

¹⁰ Di dalam naskah tertulis *mringngarya*

¹¹ Di dalam naskah tertulis *tuwinningkang*

//... .. (12) / raja Rurustam prajurit/ nama raden
Ibruskara/ timur mila jayeng jurit/ kang rama angêmasi/ raja Rurustam puniku/
kang putra Ibreska/ wus sumilih senapati/ pan nama prabu Ibaruskara/

//Sang nata lagya puputra/ pambayunipun pawestri/ winastan Dewi Banusah/
alami milong sang aji¹²/ denira ngêmban siwi/ putra diwasa sampun/
tinarimakakên nulya/ marang sri Bopati Bangidh/ ajujuluk sira sang raja
Nursebah/

//Wau ta malih winarna/ kyanar patih Alkas Sajir/ tulus denya kêkadhang/ lawan
Bakti Jamal sami ... / / / ...
... .. / / / (13) datan
pêgat paran pinaranan/

//... .. kalihira/ singa ingkang datan prapti/ tyase samya mêlang mêlang/
milane gantya dhatengi/ gêng sih sudhara wêdhi/ kadya tugil yayah ibu/ kitab
tilaring rama/ sang pandhita Lukmanakim/ apan samya ing aji kaliyanira/

//Kalangkung wibawinira/ kyana patih Alkas Sajir/ angreh para raja raja/ kang
kawêngku ing Mêdhayin/ sor timbang lan sang aji/ saru bêkti ning para ratu/ sang
prabu Kobatsah/ agung karatonirêki/ para marta ajêg tidhak ing nêgara/

//Wau ta malih winarna/ kyana patih Alkas Sajir/ ing /
... .. / / /
... (14) ka/ kyana patih Alkas Sajir/ wus kapang gya samya tata alenggah/

//Sinung gantyan dêdhaharan/ tan mantra agêng lan alit/ rêseping wong ngakeka
... / sampuning buja anuli/ samya ngiling ngilingi/ kitab Adhammakna iku/ kya
patih sigra buka/ êbabe kang den nuliti/ kang sinêdya miyak bab ingêr praja/

//Kaliru pamiyakira/ nênggih ingkang anujoni/ ingkang rayi Bakti Jamal/ antakane
meh dhatêngi/ kirang kawan dasa ri/ kyana patih nulya jêntung/ sarwi mijil kang
waspa/ angungun ngungun tan sisipi/ Bakti Jam¹³ mulat polahe kang raka/ nga
.....

//... .. / (15) ... / ing adammakna nuli/
angungun sarwi anjêntung ... / pudhjaspane mêdhal/ paran daruna wiyadhi/... ..
... .. kang/ lalu ana ersungkawa/

¹² Di dalam naskah tertulis *sangngaji*

¹³ Maksud kata *Bakti Jam* di sini adalah *Bekti Jamal*

//Patih Kas Sajir¹⁴ ngandika/ marma ngong sun lawan yayi/ dene antakanira/ kari kawan dasa ari/ dadi tan tulus yayi/ kakadang lawane ... kalawan jênêngingwang/ dene sira meh ngêmasi/ ngadharpa puluh dina/

//Bêkti Jamal sigra cyandhak/ ... nulya angiling ngilingi/ purapane Kadhammakna/ / kari kawan dasa ri/ mesêm denira / punapa/ den sampun karsaning yang widhi/ inggih tinulak/

//... .. / / (16) / Bêkti Jamal / ... sakarsa panduka inggih/ ing larehe kawula dharma lumampah/

//Wus ngadêg karya kanguwat/ kyanar patih Alkas Sajir/ wus dadya pinaripurna/ tutupe sampun miranti/ nulya kinenanjingi/ Bêkti Jamal wus melêbu/ kinuti saking jaba/ kondur sira kyanar patih/ byas sungkawa samarga wibuhing driya/

//... pinêtang dinanira/ nênggih manjinge kang rayi/ aneng sajroning kaluwat/ pratedhangan kyanarpatih/ byas sugêng yang widhi/ kayata ageya rawuh/ ing patang pulu dina sawêngi sampurnanêki/ kyanar patih lumampah /

//... .. (17)... / wus jangkep iki yayi/patang puluh dinanipun satugel dina/ baya kalanira enting/ wus sampurna antaka ngarsaa mara

3.. Asmarandhana

//Heh yayi mung kari kedhik/ pan iki¹⁵ meh pukul lima/ yen sidaa antakane/ duk aneng jêro kaluwat/ pasthi yen kêlampahan/ yayi baya tuk pitulung/ pratandha kêna tinulak/

//Bêkti Jamal anauri/ mung kari sadina/ sampun tanggêg kangelane/ ing benjang enjang kêwala/ kakang kawula mêdal/ jangkêpipun/ heh ora yayi mêtuwa/

¹⁴ Maksud kata *Kas Sajir* di sini adalah *Alkas Sajir*

¹⁵ Di dalam naskah tertulis *panniki*

//Bêkti Jamal nalangka mijil/ prapta jawi rarangkalan/
 .../
 (18) ning arga¹⁶/

//Angandika kyanar patih/ ayena sariranira/ karêpe kanginan dimen/ sêgêra
 sariranira/ lami datan kanginan/ nulya sarêng lampahipun/ midhêr midhêr kanthên
 asta/

//Mring ngaraha rada têtêbih/ ngadape wraksa gung ngika/ amrih tawang
 marutane/ wus prapta¹⁷ sami areren/ mêngkana Bêkti Jamal/ kang raka alon
 sumahur/ kawula arsa totoya/

//Panduka kendêling riki/ sakêdhap kula totoya/ kya patih nuruta rine/ ki Bêkti
 Jamal wus pisah/ watara sapabalang/ sawusnya
 ki
 Bêkti Jamal/

//... .. (19) ... nêki/ apan sarwi ngurukil bata/ kang badhe kinarya pêpêr/ tano
 punika kalingan/ ing sukêt kala mêntah/ tinukil gumarêwal wau/ garowah
 bolongawiyar/

//Bêkti Jamal pêpêr nuli/ sawusya kiking driya/ ayun wêruh wêkasane/ dunya
 kilbanon ka
 sigra denira miyak/
 maksih tutup/ aciri surat
 pratandha/

//... .. sang punang tulis/ muni sisimpênan dunya/ lamon karun kang
 ngadharbe/ dunyane tanpa wilangan/ kancana tanpa cacah/ kang aciri dunya
 karun/ tutupipun nulya binuka/

//Bêkti Jamal dun ningali/

//... .. (20) langkung
 kathahe/ êmas tan kêna winilang/ bêrana wungukiran/ rêtna pirang pirang tumpuk/
 mirah itên dhadhupakan/

//Êmase bêranang ngabrit/ winata radhin adharan/ rêgi sekêt satahile/ sayuta
 dhacin luwih mas/ herlaut lan herkembang/ tinumpuk dadi sadhapur/ herbumihe
 geni
 jumerut nila widhuri/ mirah siyêmirah

¹⁶ Di dalam naskah tertulis *ningngarga*

¹⁷ Di dalam naskah tertulis *prata*

//Cêmpaka lan widhuri jo/ widhuri sasi pekang / herthatit herwewekan/
tinumpuk dadi sadhapuk/ luwih sawendran sawurdha/

//Den usung wong luwih

... (21) ... nadyan simang totoa/ sayêkti kaduga mring turune ngupayaa/

//Apa ta wadine yayi/ yen ningo maksih papatya/ iyo mangsang /

... .. / ngupaya turuning

karun/ balik apa karêpira/

//Kang rayi umatur aris/ kawula duk totoya/ sasampune nyukil banon/ wontên
garowah pratala/ nênggih sipênan dunya/ cirinipun dunya karun/ kathahe tanpa
cacah/

//Kyanar patih ngandika aris/ payuh ingsun dudhuhêna/ sigra karone/ wus
prapta tinahan dunya/ ki patih / /
... .. /

//... .. / / / /

... .. / / / /

(22) keh ing dhunya/

//Gedheg gedheg Alkas Sajir/ satuwuh wuh ingsun ning dunya/ durungan mulat
kang mêngkene/ bandhane dhomas nalendra/ iya mangsa timbanga/ ngungun
ngandika tyasipun/ ki patih codhonging driya/

//Lamon maksiya siya dadi/ kaya tan tutug jakingwang/ muktekaken dunyaki/
pasthi yen nuli kawarta/ katur marang sang nata/ pasthi ngong nemu kewuh/ ilang
sihe kêkadhang/

//Sun patenane si adhi/ kang rayi sigra cinandhak/ sarwi den nukil rambute/
sinêdhalti / / Bêkti Jamal (23) kagyat muwus/ lah
kakang wontên punapa/

//Awak kawula puniki/ pandita punapakêna/ Alkas Sajir sru wuwuse/ arep sun
pateni sira/ Bêkti Jamal turira/ gih punapa marmanipun/ amrih ing pêjah kawula/

//Alkas Sajir angling malih/ kalamon si / nora tutug êgoningong/
amutekakên bêrana/ sira ingkang wawarta/ Bêkti Jamal mijil kang ngêluh/ asêrêt
pamuwusira/

//Kakang panduka sakseni/ pan dêmi alah kawula/ yen martakêna ing têmebe/
sakehe panggawenira/ mangsaa mawartaa/ ki patih (24) tan amuwus¹⁸/ sedhet
pinarik curiga/

//Bêkti Jamal matur malih/ lah inggih karsa panduka/ den sampun prapta ngajale/
nanging kawula mêmêkas/ rayita makanira/ manawi takon katengsun/ warahên
lamon kawula/

//Malimi sêgara wedhi/ lan malih punika wawarta/ yen mêdhal jabang bayine/
kalamon amiyos¹⁹ lanang/ kena mastani benjang/ inggih Jaka Betal Jemur/ sakarsa
lamon wanodya/

//Kalawan padhuka sungi/ yatra sakethi kewala/ ri wuse têlas jêlinge/ sigra
ginorok gulune/ Bêkti Jamal sru/ (25) Alkas Sajir sukeng kalbu/ kuwandane wus
pinêtal/

//Nulya kasaputing latri/ kyanar patih cinarita/ kondur ngudhang balane/ wangsul
gening dunya/ kinarya pakêbonan/ sakathahe wadyanipun sadaya anabut karya/

//Akeh kang wong nabut kardhi/ wadhyane sadina dina/ rinakit kinubon kubon/
gêdhong satus dhinokonan/ kiwa têngen bêrana/êmas singusungan dalu/ ing
ngigahakên gêdhongnya/

//Gêdhong satus luwih isi/ saka rine saninaksa/ munggeng jroning bumi bae/
kinikis ning tembaga/ (26) san/ kinubêngan laren sampun/
sarwi ing ilenan²⁰ toya/

//Sinungan sumur gumuling/ kinulah kinitha taman/ binata rawit sumbine/
tinanêman kêmbang kêmbang/ miwah kang palakirna/ nanggêp ing alam²¹
dunyeku/ asrine pindha sarkara/

4. Dhandhanggula

//Wontên kali kalingan wanadri/ lalampahan sadina dehira/ binêdung anjog
toyane/ ngubêngi kêbonipun/ langkung kojah kang nabut kardhi/ amrih enggalira/
inêkang banyu/ sagêdhong ngubêngan/ sagêdhong (27) e sami ing
ngubêngan kali/ kali kali kalingan lepa/

¹⁸ Di dalam naskah tertulis *tannamuwus*

¹⁹ Di dalam naskah tertulis *kalamonnamiyos*

²⁰ Di dalam naskah tertulis *ingngilenan*

²¹ Di dalam naskah tertulis *ingngalam*

//Gêdhong satus tinatur gêngneki/ gêdhong ... siji panjang satus jêngkal/ samya parunggu pakane/ apêlag wirnanipun/ pan sinirap têtmbaga abrit/ ingkang brana sêdaya/ munggendu gêdhong sampun/gêdhong satus luwih dunya/ saka rine apan maksih aneng bumi/ ginêp ing têtmbaga/

//Pinidhang guwa gapura rinukti/ pukemput banon bumi samya/ kinutha kong dongkanane/ samrih lamon dinulu/ gapurane kang ngane rigil/ pupusak nawang rêtna/ (28) kaprabawa dhiwangkara/ gêbyar gêbyar lir baskara tibe siti/ kasangga ing gapura/

//Langkung pelag warnane langêni/ anglelenging langêning ngujana/ kinancane sawarnine/ sinawur ing sotya gung/ binajing banon nang rawi/ sinêlobog suwasa/ pinggiripun/ salaka rinaja wêdhar/ sisihane sinung lung lungan ning pipinggir/ hergêni sangga pecah/

//Wadyanira rêkyanar patih/ pan dina dina kang nabut karya/kendel baskara tileme/ taman drinaja werdhu/ arja mirah kinarya warni/ (29) gêdhah wilis winonang mas/ tatirahe sinangga pêcahan thathit/ herpucang lan her kembang/

//Gêdhah seta rinaja mas adhi/ titirahe cinêpyok sasotya/ widuri jo rimi rime/ abrang prabawa barung/ satali sipus ping tas angin/ gapura kuthagara/ antera manguntur/ naga raja pulêtan/ buka srine mandrang mumundring hergêni/lengkar natutuk grana/

//Mutyara kinarya kang apik/ angaping naga têtak sinungan/ itên sakepel gedhene/ apraba kuwang kuwang/ lir andaru tibeng taman sari/ (30) /lan wêmbangan murub/ gêbyar kang sosotya/ tinon kadi tejawangkar singsiring/ buburonang jro toya/

//Pratima mastinon pêrik pêrik/ ambopong lelacang êmas²²/ kadya alanglang solahe/ nibangi kêmbang runtah/ ana malih ka rayi/ kang rarpês pramatya/... .. ngejun/ kêna ni samya kêncana/ ana malih rare mas kadya nyaponi/ sapunira kêncana/

//Kang rare mas ... sinung mantra adhi/ ka lan herdhiwangkara/ gita den dalu gebyar .../ dha (31) têngi wêngi/ sumilak jroning taman/ pratapa/ karna sakye nang komal/ tutuhan ing alam dunya marmani/ tuwin kang jajanganan/

²² Di dalam naskah tertulis *lelacangngemas*

//Godhong godhong anêdhong gumadhi/ tiris gadhing kêncokan / sandhang
 ngagêdhong ngagêdhong/ kang seng lawan kapundhung/ ka
 /ngobek lawan parênjak /
 / pungaking gapura adhi/ sêdhêng /
 //Salami sawus kêbonirêki/ kyanar patih mêtua ning taman/ lawan sawêg putrane
 / / / (32)
 gêdhong mas/ wibawa andulu/ gêdhong mas lurajbrana/ warna warna patnama
 dunya mênêng ning/milang sang rêtna kasmaran/

5. Asmarandhana

//Wus lami sang kyanar patih/ denya matuwo nang taman/ emut marang
 wêwêkasa/ kang wus sirna Bêkti Jamal/ kang ngarsa linapahan/
 sakêthipan sampun/ sinungakên rabinira/

//Arta sampun den tampani/ marang ibu Bêkti Jamal/ lan winarah sawêngêtase/
 karo wêwêlingira/ malimi ing sêgara/ dadi neng / yen wus lami
 benjang²³ prapta/

(33) //Rabine putêk kang galih/ alami badhotan prapta/ ana kêdhik lega tyase/
 denira angampi arta saking patih punika/ lan sêdaya wêlingipun/ pini tuhu saking
 raka/

//Yata alami lami/ sira ngarahi Bêkti Jamal/ sampun babar wawratane/ pan mijil
 jalu punika/ / winastane Betal Jêmur/ wêwêlinge ingkang
 rama/

//Tulus kawis ing sêsakit/ alawung lawung gêngira/ cinatur cêdhake bae/ prapteng
 yusya pitung warsa/ lir dhipus te ya enggal/ kang ibu²⁴ kêlangkung langkung/
 pangagêng sarungira/

//... .. / (34) wus lama/ iya nora prapta
 dene/ atmajane wus diwasa/ mandah baya wikana/kiyu mamring putranipun/
 pêkik tur sampun diwasa/

//Sarta lan cayana lehi/ tawang basa tawang kama/ mêngko meh sira lamine/ teka
 datan ana prapta/ baya nora supêna/ lamon atmajane jalu/ apêkik sampun diwasa/

²³ Di dalam naskah tertulis *bejang*

²⁴ Di dalam naskah tertulis *kangngibu*

//Sayah sruh kacipteng galih/ langkung wau bêging driya/ putêk tyas dene lamine/
tyas agung wiyadhi ngara/ suta gung taken bapa/ kawanti wanti puniku/ kang ibu
putêk tyasira .../

//... .. ririh/ rinangkal ling i (35) bunira²⁵/ kulup aja têtaken/ ramanira
lagi lunga/ lami marang sêgara/ wêdhi bapane suk rawuh/ tur olih olihe kathah/

//Nyai Bêkti Jamal singgih/ sayah wagu gênging driya/ miyat sayah geng putrane
ginawa ing kamujunan/ anganti prapta ning kakung/
datan kêna angantosan/

//Kang ibu emut sêmaya/ anguni kang raka dharbe sudhara/ Pandhita Lukman
wastane/ ika pantês mulanga/ ngandika mring
putranipun/ payuh/

//... .. (36) prapta wismaning pandhita/ anêmbung den
pasrahake/ Pandhita Lukman lingira/ iku sutane sapa/ Nyai Bêkti Jamal matur/
sutanipun Bêkti Jamal/

//Sang pandhita ngandika aris/ iya pantês putawo.../ turu kaka sujanane/ pakesi
kadha kayata pindho karya/ sêdhêng mulya nêmpuh/ kang ibu²⁶
lega tu²⁷ sêmbah/

//... iya tinggalen yayi/ dimon êwor rare kathah/ kang ibu tur sêmbah lengser/ Ki
Betal Jêmur sêmana/ wus awor rare kathah/
... ../

(37) //Pintêre kangliwati/ pan kadhih rare kajiman/ puspa kati grahitane/ ngungun
wau sang pandhita/ singa den wurukêna/ tana lali nulya putus/ limpad waskithong
wwwêka/

//Karaos wus tatas ngilmi/ singa kang den wurukêna/... .. kêna kabeh/ sang
pandhita estu tityas/ lamon dhingin kang rama/ ki Lukman puniku nyambut/ ...
kinyabut kadhammakna/

//Sang pandhita ngandika ris/ kulup iki ana kitab/ Kadhammakna bingbingle/
ramanira ingsun sêlang/ maksih durung tinedhak
... ../

²⁵ Di dalam naskah tertulis *lingngibunira*

²⁶ Di dalam naskah tertulis *kangngibuh*

²⁷ Maksud kata *tu* di sini adalah *tur*

(38) //Tinampa nulya ing aji/ siyang dalu jinajahan/ pinêleng kêna muradhe/
surasane kadhammakna/ kagyat kapenging tyas/ ana muni kitabipun/ yen
ingkang²⁸ rama pelastra/

//Alkas Sajir kang mateni/ mati ginorok waganya/ sarta den ukêl rambute/ Betal
Jêmur duk miarsa/ rasane kadhammakna/ ing wêruhe ramanipun/ dadya tyas
maksih prayoga/

//Betal Jêmur marêka gyis/ nulya matur sang pandhita/ prapteng ngarsa awot
sinom/ punika sal barkat tuwan/ inggih sampun kadhuga/ kadhammakna
raosipun/...../

//.....(39) kenginga kawula bêkti/ mantuk mring wisma
lalateh/ sang pandhita lon ngandika/ têka sira gawaa/ aja sira walang kalbu/ apan
sira dherbekira/

//Betal Jêmur sêmbah amit/ sapraptanira ing wisma/ têtakon marang ibune²⁹/ ing
riki wontên kang nama/ Alkas Sajir punika/ alon lara kang ibu/ iya kulup ana
paman/

//Papatihe mring bupati/ Alkas Sajir ingkang nama/ yaiku pawong sanake/ ing
dhalawan ramanira/ langkung denya sih mantra/ kadya tugil yayah ibu/ tan ana
rasa rumasa/

//Kang ibu tatanya malih/ apa lire tatanya / / ...
... .. (40) / Alkas Sajir saparan/ kang putra lona turipun/ ibu
ataken kewala/

//Sangsaya alami lami/ arta sakêthi wus têlas/ kang ibu lon wêcanane/ kulup aran
karsanira/ iki arta wus têlas/ kaya paran polah ingsun/ mêtù kangge sadina/

//Mung kari sadina benjing/ tan ana ginawe tutulus/ kulup mung dinane êmben/
tan ana kang sira pangan/ kaya pa polahingwang/ kang putra lon umatur³⁰/
ingkang sampun walang driya/

//Yen kawula maksih urip/ sampun water kana dahar/ cinatur prapteng dinane/
kang ibu lon muwusira/ dhuh kulup kaya ngapa/ (41) duwe patuku/
mangke ibu kawula kesah/

²⁸ Di dalam naskah tertulis *yeningkang*

²⁹ Di dalam teks tertulis *marangngibune*

³⁰ Di dalam teks tertulis *lonnumatur*

//Sapraptane pasar nuli/ anjujug wong ngadhol sega/ ki Betal Jêmur wuwuse/ bibi
ingsun jaluk sêga/ age nuli sungana/ iya pangaji sapuluh/ ketheng kang ngadhol
anyêtak/

//Lah iya picismu êndi/ pagene anjaluk sêga/ iya iku pan sun adhol/ ki Jaka kang
mesêm lingira/ têmên tan aweh sira/ sun tuturakên sireku/ iku dudu beras sira/

//Iku kagêngan nêrpati/ sira colong sabêndinane/ sira kadang sadinane/ kakawan
gêdhonge beras/ / (42) tutur/ ingsun
majêg saben dina/

//Salawase sun caosi/ sabena marenea/ pangaji sapuluh kethang/ ki jaka sampun
sinungan/ sigra mring paisakan/ apa sami ikan jedhul/ prapta ngucap jaluk iwak/

//Iya wehana pangaji/ sapuluh ketheng kewala/ kang adhol iwak ambêko/ lah êndi
ta picis sira/ dene anjaluk iwak/ ki Betal Jêmur amuwus/ têmên ora aweh sira/

//Sun tuturakên sireki/ iku wêdhus sang nata/ let sadina sabêleh/ rembugan
kang ngadhol iwak/ thole sira mênênga/ aja sira (43) tutur tutur/ ingsun majêg
sabên dina/

//Aja susah tuku malih/ sabêndina marenea/ pangaji sapuluh ketheng/ iwak sigra
tinampanan/ nulya mantuk ki Jaka/ ambekta ulam lan sekul/ prapta ibune karuna/

//... .. ngalahira ngêndi/ ibu angsal kula pasar/ / aduh
anakingsun nyawa/ / dhipa kalungana kalunglut/ baya tan
ora supêna/

//Mangkana alami lami/ kadya anyadhongi pasar/ nora towong sadinane/ tana
nganggo olah olah/ ngambil pasar kewala/ mangkana nênggih kang ibu/... ..
... .. /

//Kulup ingsun bo (44) sên daging/ arep mangan kukuluban/ sira jalukake nggone/
patih Alkas Sajir ana/ pinaran wong ngakathah/ juru kêbon sabên esuk/mêtoakên
jêjanganan/

//Kang putra lumampah aglis/ anuju mring pakêbonan/ prapta andhodhog
lawange/ juru kêbon nulya mêdal/ sarta mêngani lawang/ kagyat dulu/
dene cahyane kang prapta/

//Rayi rare ing ngêndi/ lawan apa karyanira/ ki Betal Jêmur saure/ ingsun iki tuku
jangan/ juruhe kêbon lingira/ aja tudhun age tuku/ mêngko sung sungi
... /

//Juru kebon lajêng mijil/ jajanganan (45) pinggir bata/ wau ta ki Jaka tumon/ yen ana wêdhus / anulya ing ngucalan/ kang minda nulya lumayu/ amangani tatanduran/

//Juru kêbon duk ningali/ wêdhuse ucul cinangcang/ anulya cinangcangake/ sadhumure kang nganangcang/ minda wus ing ngucalan/ mring ki Jaka Betal Jêmur/ minda tatanduran/

//Juru kêbon malih/ bina len saking angucap/ iki wêdhus digêjog/ cinandhak nulya cinawang/ kukuh lan sukanira/ siji ing ngugêr wit jêruk/ kowên marai usula/ //Juru kêbon kesah malih/ ngambilakên wêjangan ... / / / ... (46) mara wau ki jaka/ wêdhuse sigra lumayu/ amangani têtanduran/

//Juru kêbon kagyat nolih/ wêdhus mêdhot mangan kara/ sikaparat ucul maleh/ brama tyasira kalintang/ nyandhak bata tugêlan/ pinaran sigra binêntur/ endhase³¹ pan babar pisan/

//Betal Jêmur amarani/ sarya lon pamuwusira/ marang sira juru kubon/ sireku mateni minda/ siji kang sira balang/ iya sajatine iku/ têlu ingkang pelastra/

//Juru kêbone anauri/ apik têmêna ujarira/ ingsun ingkang³² amaidho/ aran siji kang sun balang/ pasthi siji kang pejah/ sira arani têtêlu/ (47) kang mati liwat dupara/

//Yata kapiarsa dening/ kyanar patih kagyat marma/ saking sajrone gêdhonge/kya patih mesêm ing driya/ miyarsa dhiya dhiniya/ buka jandhela sru muwus/juru sira mareneya/

//Lah rare gawanên aglis³³/ kalih wus prapta ngajêngan/ Alkas Sajir mêngdêl linge/ apa kang sira wicara/ lan rare iku iya/ juru kêbon nêmbah matur/ kawula ambalang minda/

//Satugil ingkang ngêmasi/ winastan pêjah titiga/ kawula inggih maidho/ kyanar patih angandika/ heh kulup apan nyata/ kaya mangkono ujarmu/ Betal Jêmur maturira/

³¹ Di dalam naskah tertulis *edhase*

³² Di dalam naskah tertulis *ingsunningkang*

³³ Di dalam naskah tertulis *gawanennaglis*

//... .. / (48) kang pêjah/ kya patih mesêm wuwuse/
apa lire têka nira/ Betal Jêmur turira/ cêmpene kêkalih lampus/ingkang wontên jro
wêtêngan/

//Kang satunggal bêlang kêndhit/ cidhra matane kang kiwa/ satunggil pandul ...
... .. / kiya patih angandika/ juru sira bêdhela/ sigra binêdhel kang wêdhus/ yata
roro cêmpe /

//Kang satunggil bêlang kêndhit/ cêdhra netrane kang kiwa/ kang siji pancal
sukune/ kiya patih / dene tus sing paningal/ sapa aran nira
kulup/ lawan sapa kang susuta/

//Ki jaka umatur / kawula/ pun bapa inggih wartine/ (49)
anakipun Bakti Jamal/ Alkas Sajir ngandika/ kalingane sira kulup/ atmajane Bêkti
Jamal/

//Kya patih grahita ngati/ rare iki yen urip/ wêruh lamon wong tuwane/ iya kang
mateni ingwang angur sun patenana/ ilang kalipingsun/ nulya miyat mring
pukuran/

6. Pangkur

//Kya patih nimbali sigra/ juru tuwêk prapta ngarsanirêki/ kejuru tuwêk sireku/
sun undangana karya/ patenana ana bocah Betal Jêmur/ yen mati atine
nulya/aturna ing ngarsa mami/

//Pan ingsun arsa uninga/ ing atine rare kang ngudubi (50) lahi/ juru tuwêk awon
santun/ mêsat prapta genira/ wus kapanggih lawan bocah Betal Jêmur/ heh kulup
miluwa mringwang/Betal Jêmur atut wuri/

//Sarya lon denya têtanya/ ingsun iki sira gawa mringwang/ juru tuwêk sigra
muwus/ sira têka mênênga/ mêngko kana sun tuturi paran ingsun/ yen prapta
jabaning bata/ tana dangu nulya prapti/

//Juru tuwêk alon³⁴ mojar/ ingsun iki kinen ning kya patih/ amateni ing sireku/
Betal Jêmur turira/ lamon sira kinen mateni maringsun/ lah iya sakarepira/
nanging ingsun tutur dhangin/

³⁴ Di dalam naskah tertulis *tuwekkalon*

(51) //Yen sira mateni mringwang/ pasthi nora tutug karsanireki/ juru tuwêk sigra muwus/ sira wruh sêdyanira/ Betal Jêmur nauri sarya gumuyu/ ingsun wêruh sêdyanira/ sira putra neng Ngabêsi/

//Suwita ing kiya patih/ sandi bae apan ana anake estri/ pembayune luwih ayu/ iku kang sira arah/ nanging iya durung ana marginipun/ juru tuwêk latah latah/ bènêr iku sêdya mami/

//Lah pa yo cêthane ningwang/ iya apa lih takon sêdya mami/ kang mêngka rabi den ingsun/ wong wadon kang punarah/ gampang ing (52) sun singidêna/marang prenah kang dhêmit/

//Nuli sira ngupaya/ ati wêdhus aturna mring ki patih/ nanging amiliha wêdhus/ ing wetan kene ana/ wong adhuwe³⁵ wêdhus talah puniku/ duk mêtû babone pêjah/cêcêmpene den susoni/

//Maring kang duwe priyangga/ kongsi tuwa denya nusui jalmi/ dadi atine puniku/ rasa ati wêdhus/ iya mengko den dol kang duwe butuh/ lamon ana têka wetan/tukunên sareganêki/

//Putra ngangge sadhyan mêngtar/ sira Betal Jêmur wus den simpeni/
... .. / (53) tan/ tan ning nganyang satawane dipuntuku/ putra Ngabêsi tyas eram/ dene pangucap sidhik/

//Sapraptanira ing wisma/ wus binêdhel atine punang kambing/ winadhahan ancak sampun/ katur marang ki patya/ prapteng taman Alkas Sajir sukeng kalbu/ heh wus tamati sahadhan/ atine punar sayuning/

//Ancak sampun ingukaban/ kagyat mulat ngandika kyanar patih/ iya mempêr mempêr iku/ kaya atining minda/ iya pira dene sira dodol ulem sêkul/ samono wus den ici (54) pi/

//Anulya kang kari sigra/ wus kinarya solah ingkang turagi/ kuneng warnanên sang prabu/ Maharaja Kobatsah/ wungu sare lali ing supenanipun/ animbali pra dipatya/ ingkang pinitunga sami/

//Supenu nata ngandika/ sapa bisa badhe impen mami/ agêdhe ganjaranipun/ agung kang pra dipatya/ tur pra nata marem pakojêm turipun/ suka kureb nangah bahan/datan wontên kang kadugi/

³⁵ Di dalam naskah tertulis *wongngadhuwe*

//Kyanar patih ing ngandikan/ Alkas Sajir wus prapta daleme puri/
ngandika sang prabu/ heh patih iya sira/ (55) kang rayi gya adhengena tyasipun/
lamon datan mêngka nata/tan pedah hamêngku bumi/

//Beng lali supena nicangla badhenên/ heh patih den kêpanggih/ kabeh yang prang
panggaweku/ ana nabi sabatang/ tana sira pan wus cuwa sireku/
kang gêdhening papatih/

//Iaso nora mangkanaa/ patih risukan pantes masesani/ lare ing wadyabala agung/
payu patih den enggal³⁶/ têmokakên laline supenaningsun/ rêkyanar patih
.../ tumungkul kalurkan pati/

//Sang prabu asru lan iku/ padha sira ngupaya/... .. (56) kang
linuhung/ mênawa ana bisa/ abadhe alaline supenanipun/ lah patih yen tan
manggiho/ sun paganjanganireki/

//Lah uwis padha mêtua/ besuk soma ingsun miyos tinangkil/ sareng samya
nêmbah matur/ sareng denira medal/ kang supeneh pra dhipati ana muwus/ iki
rabu... .. lathak/ ake badhe impen lali/

//Kang tana ngimpi yen wêruha/ kang ngangimpi dhewek pradhene lali/ Alkas
Sajir mulih suntru/ praptane dalem mara/ tana dhahar ki patih gêng pitêkur/
kethang dhukane sang nata/ yen tan anthuk ngulati/

//Lamon datan (57) amanggih/ ing laline supenane sang aji³⁷/ pasthine ...ga
ngong jabudh/ wus kinarig sêdhaya/ sakathaha wong tanpa kang aneng gunung/
tinaken tan ana bisa/ ambadheg impen lali/

//Ngandika ing para garwa/ lit angel karsane jêng gusti/ laline supenanipun/ kang
... .. amanggihêna/ lamon nora katêmu ... ga wong jabudh/ dadi prihatin
sêdaya/ para garwa miwah/

//Juru tuwêk tinimbangan/ prapteng ngarsa pan sampun den wartani/ dudukanira
sang prabu/ / kinen badhe laline supenanipun/ lamon nora
... .. /

(58) //Kang padha tapa ing arga/ ing ngudhunkên kabeh ... nana kari/ siji tan ana
kang sanggup/ ngêcupi impen ilang/ yen uripa rare aran Betal Jêmur/ pantes
lamon bisa batang/ingsun dhewek kurang ririh/

³⁶ Di dalam naskah tertulis *dhennenggal*

³⁷ Di dalam naskah tertulis *sangngaji*

//Upama ana bisa/ nguripaken sasat puniku gusti/ ngong turut barang jinaluk/ juru tuwêk miarsa/ cipta kontung dadi bilahi ngong matur/ dene iki anêlangsa/lan kapindone prihatin/

//Lan bakalan karyanya/ sun wêtara wong iki trusing batin/
... .. / / juru (59) tuwêk karsarya umatur/ pukulun tadhah dhudhuka/ rare punika pan masih/

//Pan inggih³⁸ atining menda/ ingkang atur dhateng panduka uning/ kyanar patih gupuh rangkul/ karya manis singsêdha/ sasat sira anyambungi yusyanipun/ iya mêngko paranana/ gawanên ning ngarsa mami/

//Lan gawaa wong têtusan/ gawanana payung lan burat wangi/ gawanên êmban êmban ingsun/ tan arsa iya/ lumakuwa nuli êmbanên den gupuh/ kêbutana payungana/payah lumakuwa agyis/

//Dyan juru tuwêk tur sêmbah/... .. / pra (60) pta ing prenahipun/ Betal Jêmur jinarwan/... .. ring tingkang mring putra Ngabêsi tumut/ ginendhong cindhe puspita/ kinêbutan den payungi/

//Wus prapta ngarsani patya/ ginêlaran ing babut prang wedhani/ kyana patih langkung gupuh/ anyandha asta nira wus ginawa lenggah nunggil sababut/ lintang sunggun sunggunira/ marem pare kyanarpatih/

//Kulup baya nira bisa/ iya kulup abadhe impen mami/ Betal Jêmur lon umatur/ inggih kula kadhuga/ yen panggih kalawan kang ngipi³⁹ puniku/
... .. / /

(61) //Lamon dika kang ngimpiya/ pan sami keambadhe ngong sanggupi/ kang ngimpi dudu sireku/ dadi ingsun tan bisa/ kia patih Askas Sajir⁴⁰ lon amuwus kanga ngimpi sri nalendra/ badhenên saking ing riki/

//Betal Jêmur lon amuwus/ nora bisa yen tan amanggih pribadhi/ lawan kanyupena iku/ Alkas Sajir ngandika/ yena lumpuh dadi ... bilahinireku/ mesêm mesêm Betal Jêmur ngucap/ tan gumingsar têngeng pati/

//Kyanar patih ngun ngandika/ sun cêkêle bok rare lunga iki/ sun aturne mring sang prabu/ alah siurip pisan wus / /

(62) taken weraka/ kuneng gantya kang winarni/

³⁸ Di dalam naskah tertulis *panningih*

³⁹ Maksud kata *ngipi* di sini adalah *ngimpi*

⁴⁰ Maksud kata *Askas Sajir* di sini adalah *Alkas Sajir*

//Mring Mahaprabu Kongbatsah⁴¹/ dina soma enjing miyos tinangkal/ aglar para ratu ratu/ lan pra manca nêgara/ dhiningkana pramegala ing prang pupuh/ kadya giri dhrapawaka/ mring baning busanadhi/

//Sri Maharaja makutha/ mang ludh barang pan ladhah Endragiri/ arja herthathit panunggul/ pamengkang naga raja/ buka srine sracuning semêbar ... nuh/ mahakên sri gana loka/panduking netra ngajrihi/

//Gigilap baskara brama/munggeng jaja pidhaka anêngahi/kadya nilik lirwa ruru/dyan kon /... .. (63) galak teja ning muka/tumpang padha denya linggih/

//Munggeng bantaran kêncana/ kyanar patih lan sang gung para aji/ pra manca dhipati têtung/ punggawa hulubalang/ tigang laksa sami têtopong mas kurus/ kaprabaning dhiwangkara/ gêbyar gêbyar ambêsmêni/

//Juru mari marang ngalasan/ munggeng kang nan kusir sêratinêki/ kêkês kang suwakeng ngayun/ dene sri maha raja/ mênggung regang wawangkong prakampa tanggung/ konjinge kang padha mas/ kadya sangundur ring runtik/

7. Durma

//Maha Prabu Kobatsah asruh ngandika/ heh patih /... / (64) gen ingsun akon nguliti/ kang nanggupana/ abadhe impen lali/

//Matur gugup kyanar patih awot sêkar/ pukulun panduka ji/ atadhah duduka/ angsal sasatan angsal/ dene rare kang nanggupi/ nanging tan arsa⁴²/ yen tan panggih mring ngadhi/

//Lawan ingkang⁴³ supena datan kadhuga/ yen panggih pribadhi/ punika dhuga/ rare langkung kagungan/ tan purun sowan pribadhi/ yen tan ngandika/ kawula bêkta gusti/

//Datan puruna ngantosi timbalan tuwan/ / tur sêm (65) bah patang lurah/ mêtentar ing ngarsa aji/ sigra lampahnya prapta/ wisma ning papati/

⁴¹ Maksud kata Kongbatsah di sini adalah Kobatsah

⁴² Di dalam naskah tertulis *tannarsa*

⁴³ Di dalam naskah tertulis *lawanningkang*

//Lajêng marang wraka wau geniro/ Betal Jêmur wus panggih/ dhawuhkên
timbangan linira sri maharaja/ gupuh sira den timbale/ marang sang nata payu mêtua
agyis/

//Jaka Betal Jêmur alon saurira/ matura mring sang aji/ nuwun duka ingwang/
datan bisa lumat/ sang ngalas matur aris/ prapteng byantara/ matur
...pati/

//Lamon Betal Jêmur mopo tan bisa lumapah⁴⁴/ datan sagêd lumaris/ ngandika
nalendra/ kudha ngong kambilana/ gawanên mapag tumuli/... ..
.../

(66) //Wangsul sarwi bêkti turangga dhaleman/ wus praptaning nguning/ wodha
kang nalendra/ lah kulup agyis mijila/ Betal Jêmur tatanya aris/ lah iku apa/ kang
sira gawa riki/

//Pangalasan saure iki turangga/ titihane sang aji/ pinapakên sira/ payo enggal
nitiha/ Betal Jêmur ana turingong datan arsa/ sato arane iki/

//Ingsun iki manusa yêkti tan arsa/ anunggang sato dening/ sun mami iya/yêkti
padha manusa/ yen kadhepang sri bopati apari paksa/ nimbali awak mami/

//Pêpatihe iku kinêndhalenana/ kang aran Alkas Sajir/ dipun (67) kambilana
lencana kudha/ gawanên ngarsa mami/ ing sun seba/ yen nuggang gêgêre papatih/

//Lamon nora mangkono prapte pejah/ tan arsa seba mami/ wau pangalasan/ sami
byenger miyarsa/ ing budhi anyar iki/ sayusya ningwang/ durung ana⁴⁵ kadyeki/

//Sigra wangsul pangalasan/ sigra prapta/ ngarsane sri bopati/ nyêlak padmasana/
bibisik turira katur sri bopati/ saha tur rira/ ki jaka langkung wingit/

//Duk miyarsa sang nata ngungun mring driya/ kagyat bubudhinêki/ budhi kang
wardhaya/ Mahaprabu Kobatsah/... .. prihatin ... (68) rasak/ rare ki mring
ki patih/

//Baya ana aneng den ongsa ongsa/ kiselti bras tyasnêki/mangkanaa/ yen tan den
ongsa ongsa/ pan sela ratu adhil/ tan kesah maran/ basawenêki wingit/

//Kinêjêpan pêngalasan lih sigra/ anungbuking tanda/ lajêng
kinêndhalenan/ anulya dha punang kambil/ cara turangga/ sigra binakta agyis/

⁴⁴ Maksud *lumapah* di sisi adalah *lumampah*

⁴⁵ Di dalam naskah tertulis *durungngana*

//... .. /... .. /
 /... .. /... .. /... ..
 /

//Maharaja Ko (69) batsah alon ngandika/ bageya kulup prapti/ marmane
 sunundang/ sira mring ngarsaningwang/ gon ingsun nang ngimpi lali/ sira
 badheya/ Betal Jêmur awotsari/

//Pan makatên inggih ing ngimpen panduka/ panduka aningali/ kaluwa ning talam/
 karsa panduka dhahar/ nulya asu ireng prapti/nocok kaluwa/binakta kesah aglis/

//Ponang jênger sang nata wau ngandika/ lah iya ki eling/ pan mêngkana uga/
 kulup supenaningwang/ hebat sagung kang / /

//... .. (70) sisan uga/ sira tarbukaa/ iku supenaningwang/ Betal
 Jêmur awot sari/ nuhun duduka/ lagya sakit kang galih/

//Angandika sang Prabu Kobatsah/ iya kulup matura aglis/ sapangongsa ongsa/
 marang kyanar siranya/ ingsun ingkang males aglis⁴⁶/ sampurnakêna/larane tyas
 sirêki/

//Betal Jêmur tur sêmbah tanpa dhosa/ dhateng rekyanarpatya/ samangke balunge
 maksih/ nang pojok taman/ luhung sri narapati/

//Utusanama / pa (71) ngalasan nêmbah/ mêsat
 wus prapta taman/ pinariksa datan nilib/ saha turira/ babalunge pan maksih/

//Pangalasan wangsul prateng⁴⁷ ngarsa/ umatur lamun inggih⁴⁸/ balunge punika/
 wontên ning pojok taman/ duk miarsa sri bupati/ langkung bramantya/ ngujiwat
 angesêmi/

//Juru tuwêk tur sêmbah sigra amêdhang/ pagas jangganing patih/ wus dadi titiga/
 Aska Sajir⁴⁹ pelastra/ ngandika sri bupati/ heh para nata/ miwah kang pra dipati/

//Ngestokên Betal Jêmur ingsun kaki/ pêpatih/ angreh
 wadyabala/sagung kang
 (72) murbinmani/

⁴⁶ Di dalam naskah tertulis *malessaglis*.

⁴⁷ Maksud kata *prateng* di sini adalah *prapteng*.

⁴⁸ Di dalam teks tertulis *lamunningih*.

⁴⁹ Maksud kata *Aska Sajir* di sini adalah *Alkas Sajir*.

8. Kinanthi

//Ngandika malih sang prabu/ sawêwêkone ki patih/ wisma saisine pisan/ raja
brana lan pawestri/ pan iku⁵⁰ kagunganningwang/ kasrah adhmari si patih/

//Sanggeh ... para ratu punggawa lan para mantra/ kabeh padha rêna/ mring
wismane Alkas Sajir/ lah payuh kung / Betal Jêmur awot sari/

//Kondur sang nata ngadhatun/ patih Betal Jêmur maksih/ kêlawanta/
punggawa satriya mantri/ budhal ngiring patih .../ mring dhaleme Alkas Sajir/

//Prapta / /
.../... .. (73) tilarane Alkas Sajir/ kang masi aneng wêtêngan/ kinen ngaturkên
sang aji/

//Punika wawratannipun/ atmajane Alkas Sajir/ kêkalih samya wanodya/ samya
diwasa / kang sêpuh wus kanen malap/ ... ring putra ing Ngabesi/

//Kyanar patih Betal Jêmur/... .. mring putra Kassajir⁵¹/ pan sampun ning
ngambal gêrwa sareng sadhina apanggih/ kêlawan sang juru tuwêk/ langkung suka
nira galih/

//Prapta kirimane bungbrul/ kang saking pra dhipati/ tuwin satriya
punggawa/katuring kyanar patih/ sigra sami ing dhaharan/ lan sagung para nêrpati/

//Lawan patih Betal Jê (74) mur/ ibune wus den pondhongi/ prapta dalem
kapatihan/ langkung tyas marwata siwi/ maksih gêsang putra nira/ malih
kamulyan pan sami/

//Antaka sihira sang prabu/ ing ngadhêgakên pêpatih/ areh para raja raja/amêngku
bumi Mêdhayin/ kang ibu ngungun tumingal/ putra siniwong bupati/

//Wusya bujana nutug/ bubar sagung pra dhipatih/ satriya lan para nata/ kuneng
kawuwusa benjing/ Sri Mahaprabu Kobatsah/ sêmana miyos tinangkil/

//Wus agênga⁵² para ratu/ punggawa satriya mantri/ kyana patih ngarsa (75) jajar/
para tandha tandha mantri/ pangalasan hulubalang/ lan sagung parana patih/

//Angandika sang prabu/ mring sira rekyana patih/ heh ta patih kaya ngapa/ artine
supenanêki/ patih Betal Jêmur nêmbah/ makatên sri narapatih/

//Wontên pawongan pukulun/ warnanipun anglangkungi/ ayu panduka karsakna/
nuli pamitan kaeksi/ anglambang sari punika/ lawan tutukon Ngabesi/

⁵⁰ Di dalam naskah tertulis *panniku*.

⁵¹ Maksudnya adalah *Alkas Sajir*.

⁵² Di dalam naskah tertulis *wussagenga*.

//Lami denya wor lulut/ sênadyan sami ing maksih/ aneng sajroning tabela/ denya singidhan miranti/ naranata gupuh jêngkar/ sapraptanira jro puri/
 (76) //Tan kongsi cucul sang prabu/ busana saking tinangkil/ lajêng ajujug tabela/ ingungkaban wus kêpanggih/ wong roro aneng tabela/ cinêkêl jalu lan estri⁵³/
 //Pan winêdhalakên gupuh/ kalih kinen nêlasi/ kalih sampun dilunasan/ wau ta rekyana patih/ angandika manjing pura/ prapteng kyanta jro puri/
 //Langkung sihira sang prabu/ binakta pracayeng westhi/ kalu sunggun sri nalendra/ sri bupatih/ nata pan tunggal/ sri bupati /
 //... .. / /
 (77) / yena patih ban ngandikan/ sang nata têdhak pribadhi/
 //Atutug bujana nginum/ aneng dalemira patih/ pan sabesatên mangkana/ kunenga ing lami lami/ prameswarine nalendra/ sêpuh denira garbini/
 //Yata bar wawratnipun/ mijil jalu tur apêkik/ wis pukale sang nata/ juwita nira sisiwi/ jalu / sang nata enjing tinangkil/
 //Kandher / mung ana satriya mantri/ kyanar patih munggêng / / amundhut / /
 //Pawong (78) an prapta kêdhatun/ kang putra binakta mijil/... .. mring sri nara raja/ lon dikane mring ki patih/ heh ki patih tingalanga/ iku ta atmaja mami/
 //Ki patih majêng wotsantun/ putra sampun den tampani/ pinangku mring kyanar patya/ ngandika sri narapatih/ patih wehana paparab/saparane putra mami/
 //Kyanar patih nêmbah matur/ inggih pas rahadhen yayi/ dene namane punika/ sang Nursewan iku⁵⁴ benjing/ aluhur ingkang dharajat/ amêngku sakehing aji⁵⁵/
 //Putra panduka pukulun/ benjang yen ngadhêg nêrpatih/ kalangkung ika misesa/ saking (79) panduka raja/ kêdhap sagung para raja/ papundhenêki paraji/
 //Angreh ratu kawan newu/ nêrpati amanca bumi/ apunggawa tigang leyap/ salebêt nagri Mêdhayin/ pangalasane tilas mas/ ya kaparek siyang latri/
 //Mantri kawan wêlasun/ kang parek siyang latri/ siyang dalu pan kilira/ mantri pitungatus sisih/ ing benjang putra andika/ yen kala siniwêng dasih/

⁵³ Di dalam naskah tertulis *lannestri*.

⁵⁴ Di dalam naskah tertulis *nursewanniku*.

⁵⁵ Di dalam naskah tertulis *sakehingngaji*.

// ... marêka ... sangang ngatus/ tur samya putri sinung /
 / samya /
siyang latri/

//Dene (80) mantri kang ngajuru/ tampi nganulubalangi/ mantri kawan
 leksa/ tung samya mantri prajurit/ gonge wunitih dhipangga/ samya
 totopong ma... ..sadhi/

//Sewu kang anitih⁵⁶ sêkuk/ gong ngewu nitih karenggi/ sewu nitih adhal adhal/
 têngêsa punika uling/ lumrah teng kobetal/ uling titiyang nijurit/

//Langkung marwata sang prabu/ miyarsa aturing patih/ dene putrane binata/
 ngadêg nêrpatih linuwih/ dadi ratu pinituwa/ pangidêpan para aji/

//... .. / (81) saking pura turun nanga/
 yen garwane Alkas Sajir/ kang tinar wawrat babar/ jalu wus kinen ngambil/

//Prapta ing ngarsa sang prabu/ ngandika marang kyana patih/ heh kapangan
 karsanira/ ing anake Alkas Sajir/ dina iki sêtu lodhang/ apa ta sira pateni/

//Matur patih Betal Jêmur/ kang botên botên sang aji/ punika ka tumut dosa/ mung
 bapakipun pribadhi/ inggih sampun kalampahan/ rare tana niki warti/

//Ngandika malih sang prabu/ iya sakarsanireki patih/ yen mangkana jênêngana/
 sapa arane rare iki/ rekyanar patih tur sêmbah/ nama pun Bestak prayogi/

82) //Bejang⁵⁷ langkung wagêdhipun/ iki jumênêng papatih/ patihe putra panduka/
 rare puniki ing benjing/ balanipun tigang laksa/ upamane wong sawiji/

// Ngadeg sainggiling pupundhung/ sadugine aningali/ ngalor ngulon ngidhul
 ngetan/ tan katon watêsing pinggir/ inggih puniku saêlak/ tigang lak balane
 benjing/

//Sampun kapisah pukulun/ lan gusti rahadhen yayi/ inggih gusti sang Nursewan/
 rare punika ing benjing/sagêd karya kamandaka/amrih ngupaya ngêteni/

//Sang nata suka gumuyu/ miyarsa katuring pa (83) tih/ nulya jêngkar
 angêdhatyan/ Bestak binakta ing puri/ Betal Jêmur atur rira/ tinunggilna raden
 Yayi/

//Mangkana alawung lawung/ kang saya alami lami/ raden Yayi Nursewan nira/
 sangsaya katingal pêkik/ ruruh sulaksanira/ kang rama marwata siwi/

⁵⁶ Di dalam naskah tertulis *kangganitih*.

⁵⁷ Maksudnya adalah *benjang*.

...../...../.....
/...../.....
/...../.....
/...../.....
/..... (88)

//Ing adêge ratu anak mami/ apa dhuwe ta mungsuh ing benjing/ ingkang dadi
 lawanane/ dene dibya nata gung/ pangidhêpan para nêrpati/ sapa wani mungsuha/
 patih nêmbah matur/ pan inggih ing tanah Arab/ kang nimbangi putra panduka
 benjing/ kalawan tanah Ajam/

//Inkang pangajêng pitung nêgari/ mêngsahipun putra panduka/Mêkah
/ing Yaman malhipun//
/...../.....

(89)/kyanar patih wot sekar/

//Inggih wontên ingkang sampun lair/ kang sawêneh maksih neng wêtêngan/putra
 panduka mêngsahe/ ngandika sang prabu/yen mêngkono kyanar patih/ sira
 dhewek lunga/ mring jajahan iku/ ing praja pitu yen ana/ rare lanang tumpêsên aja
 na kari/nadyan neng jêro wêtêngan/

//Bêdhelana wong pitung nêgari/ undhangana kabeh wong somahan/ aja turu lan
 bojone/ sajroning tahun iku/ anggawaa sira prajurit/ prawira pitung yuta/ mantri
 punggawa gung/ saparo sira gawaa/ para ratu ga (90) wanên sapaalih/ sapaalih
 tunggu mringwang/

//Sinangonan tigang puluh kêthi/ lan êmase tigang puluh unta/ kyanar patih
 nêmbah lengser/ saking ngarsa sang prabu/ sapraptane dalemirêki/ teteg sigra
 nêmbang têngara/ gong bêngi gumuruh/ sakengng/bala
 wadya angangkêp sikêping jurit/ amyang lir puspita abrang/

//Budhal saking Mêdhayin/ patih Betal Jêmur lampahira/ gumuruh wadyabalane/
 asri/
/

(91) / pan sami aramta basrang/

//Abra kang lalayu marnani/ umbul umbul daludhag kakanda/ pating karethap
 tingale/ asrih sulam lan werlu/ lamon tinon pating karelip/ ingkang lanjata lanang/

gumêbyar ngunguwang/ têmpuh prabawaning bawa ning baskara/ kang sulaman
aliwêran kadi thathit/ sumyar pating galebyar/

//Pra dipatya sedaya neng ngarsi/ para nata sadaya neng wuntat/ kya patih têngah
ênggone/ ing ngarsa wadya agung/ asri tinon / gumuruh swaranira/
balakosya umung/ kadya wukir / sampun têlas kapungkur nagri
Mêdhayin/... .. /

//... .. (92) / têtis wiring gunung padêdesan/ kadya layaran baris
gêde/ kuneng dohing lumaku/ lepas lampahira wus prapti/ talatah bumi ajam/
kendêl barisipun/ samya lampahakên duta/ para mantri/ marang dhusun têtis
wiring/ supen sirare lanang/

//Wong kang mêtêng samya ngungsekên anake/ ngusêkan wus misêwur/ wong
jajahan praja angalih/ wong duwe anak lanang/ ngusi luhur gunung/ waneh
malebêt jro jurang/ tanah ajam rare lanang tumpês tapis/ /
... .. /

//... .. (93) têtis wiring/ gegere wurahan/ samya ngusek ...
... .. ingkang wisuwus/ nênggih darah Nabi Ibrahim/ bangsa Ismail lagya/
turun kaping wolu/ saking Asim apuputra/ Dhulmutalib jumênêng Mèkah dipatih
rahayu mabumi dharma/

//Tur legawa paramarteng dhasih/ anora gêng ambek seta boja/ tan kêndhat
mintarganane/ mring pêkir miskin lulut/ sandang boga sinungan bêkti/ asih wong
marang dagang/ / keh nakoda dadi kadang/ ing nagri
Mèkah kang cinatur alit/ kareh marang ing Yaman/

//... .. na (94) gri Mèkah tan wontên puruna/ saking aluse budhine/ andhaping
kula sadhu/ dhibya muka ngenaki ati/ dadya kang pra dipatya/ kanan keru lulut/
anggêpe sami ambapa/ marang sira ki arya Ngabdul Mutalib/ tana amrih raharja/

//Cinarita arya Dhulmutalib/ nênggih sampun puputra sawêlas/ tur samya jalu
putrane/ titiga putranipun/ inggih ingkang sami mêdal/ nama Dewi Ngatingkah/
garwane kang sêpuh/ patutan jalu lilimi/ pambayune raden Ida Ageng inggil/ ...
... .. /

//... .. / Ra (95) den Ngujer lawan raden Abas/ samya kusut
prabudhene/ lan raden Ngabdul sampun/ garwa ingkang pusaka nênggih/ nama

Dewi Katimah/ duk patutanipun/ kêkalih lawan ki arya/ pêmbayune/ Raden Ngabdulah apêkik/ cah alir mêmbe sangka/

//Ingkang rayi Raden Abutalib/ nulya kênndhat datan apuputra/ nulya garwane kang anem/ sêkawan putranipun/ kang pêmbayun rade talib⁵⁸/ Raden Arsudhiman/ raden Abas jangkêp sawêlas putraneki/ samya jalu sedaya/

//Kêtang marang Arya (96) Dhulmutalib/ kaya paran nagri ingsun Mêkah/ kang gihya basukine/ nêgari agung agung/ kanan keru padha wong kapir/ yen luput awakingwang/ marang para ratu/ yen da dadi yamanya bakah/ iya sapa kang yogya panggah ing jurit/ tan wande kalah uga/

//Baya uwis pasinewak mami/ sinungan wêlas/ nora nana baba nênge/ tana yogyanipun/ gulang prang ripungkang amrih/ rusake prajaningwang/ pesthi yen lestantun/ awêlas kawulaning Hyang/ wadya Mêkah datan ana den aubi/ tan wurung dadi tawan/

//Duk samana Ngabdul Muta (97) lib/ tapa marang iya Kabatulah/ sakêlangkung rudhati kokocaping laminipun/ akukuwutan mulih mulih tana ing Kabatulah/ pan sawêlas tanggur/ duk lagya angsal rong warsa/ sira arya hebat angungun tan sipi/ dene supenanira/

//Juru pêtang nujum ramal sami/ ing ngandikan marang ngarsanira/ ki arya lon wêcanane/ heh wong suratul nujum/ palakiyah myang iladuni/ babaren impeningwang/ kang katon ing dalu/ katon ningali rante mas/ lir andaru mêtû saka gigir mami/ sêbut marang awiyat/

//... .. / / (98)

wiyati... .. / praba gung muncar murub/ pêdhang sabupana nelehi/ kayoni sinung jagad/ pan padha tung miyang/ ngalor ngulon ngidhul ngetan/ rante iku motat matit anyabêti/ kayon ngalam dunya/

//Nora kang ngadêg sawiji/ / mung rante mas ngadêg dhewek/ iki tat puputêran/ dadya / jro supena/ jata pangit butul/ tana katingal/ dangu dangu/ rante mas /

//... .. (99) ... malih/ anggendhong lipangne kang rante mas/ miruta kabeh wus katalen/ jagat wibuh su ... pênuh/ nge rante rebat

⁵⁸ Maksudnya adalah *raden Abdulmutalib*.

tebati/ mumbul anulya / bali gigir ingsun/ suyi sun wungu sadhe /
dene kagyat/ nulya sun anerem malih/ katingal/

//Rante mutyara ening ang lehi/ mêtû saking ngulon ulon ningwang/
sundhul wiyat adêge/ ana ing ngarsaningsun/ pitung langit lan pitung bumi/ kabeh
pan katacêban/ rante mutyara/ jagad padhang nêrawang/ dangu dangu rante iku
sun tingali/ /

(100) //Keblat papat padha den nancêbi/ nulya ana gumuruh swaranya/ wong
sadunya prapta kabeh/ gendhong lirante iku/ nuli ingsun kêsêtak tangi/ lah
payujawanana/ kabeh para nujum/ tur sêmbaha nuhun duduka/ ila ila/ langkung
kêrsane jeng gusti/ sang arya mardhi sabdha/

//Agya sira tahang tahang sami/ saanane iya kula nira/ payuh lairan dena age/tur
sêmbah para nujum/ inggih tuwan manawa panduka / jalu
sudhibya nung/ dadi prajurit ing alam/ / /
... .. /

//Datan wontê (101) n tusura sakti/ marang dipati/ temahan
sumiwi kabeh ningsun/ para ratu tur sami ngabdi/ kapatêr jagat
sraya/ / sanggyane sang bumi nata/ apranata/
... / andasih tana lyan saking punika/

//Dening rante mutyara ing urang/ bumi Mekah/ benjang wontên anyam/ anyalini
... .. nabi pukulun/ ang mamangun
malih/ panutane sajagat/ mutyara kang sêmu/ tan lyan jarah jêng panduka/ kang
muragal ing ler bata/ nunggal/ mijil saking panduka/

//Duk miarsa (102) arya Dhul Mutalib/ sujud waspa mijil san/ wong
nujum ginanjar kabeh/ êmas lan srana sampun marmanipun ki Arya nangis/ dene
gung nugrahan/ sihe yang kang agung⁵⁹/ bubar nujum palakiyah/ duk samana/ ki
Arya onang ngarab bidhuk angsal tigang wulan/

//Kondur marang ing dalem sawêngi/ Dewi Timah ingkang sinarenan/ sawus tira
kondur maleh/ punapa jangkêpipun/ sawarsa tan mulih mulih/ nêkung neng
Kabatulah/ / duk garwa Dewi Atimah/ samedhase/ sarirane
tigang sasi/ nusula atur uninga/

⁵⁹ Di dalam naskah tertulis *kangngagung*.

(103) //Yena nyidham kaworan tigang sasi/ duk miarsa/ ture kang garwa/
sinêngkudhakên tapane/ garwa kondur ngedateun/ kuneng winuwus malih/ sira
Dewi Atimah/ supena ing ...bu/ nabi Musa kang bumi dhat/ sruh ngandika/ heh ta
wruha ni.. nina/ tanira/

//Mêtu lanang duk lamon lair/ bumi nang kaprajurita jagat/ bisa retak kobah
kabeh/ gorap bumi guludug/ saparaneh ing giri giri/ prabata prakapita/ langit ora
umyang ing giri giri/ prabata prakapita/ langit ora umyang/ tantaka sagung miarsa/
mêtêng runtuh kakusel/ rontok roneka/ kandhang dewa petak/

(104) //Kagyat wungu mus natan kaeksi/ Dewi Timah ngungun ingkang driya/
ginanda arum astane/ sare malih sang ayu⁶⁰/ katon Nabi Soleman prapti/ arum
kang pangandika/ nini ingsun tutur/ iku wêwêtênganira/ mêtû lanang sudhibya
amangun jurit/ nang adhikara/

//Para ratu sakureba langit/ dharma bae simpêna rajabrana/ anakira kang ngaduwe/
prabawa kaba ingsun/ nanging iya nora ratoni/ sakutu walang taga/ bedhane lan
ningsun/ sipat kang ngaduwe / samya bêkti nêmbah mring sutanireki/
... (105) para raja/

//Nulya wungu musnata keksi/ Dewi Atimah/ angaras astanya/ angambar arum
gandaka sare malih sang ayu/ Nabi Brahim katingal prapti/ arum kang
pangandika/ nini warah ingsun/ iku wêwêtêngan nira/ mêtû lanang/ prawira
lananging bumi/ wêwêka mandraguna/

//Lan netrane putu ningsun benjang/ sinung ngawas olih ing gêgaman/ madya ning
pamudhan tembe/ padha lan netra wolu/ paningale netra /
... .. pada duwe kalbu/ sapuluh/ awane sami
kaya netra ning jalma/

//... .. (106) nakane bêngjing/ gêbyar gêbyar pan kadih mutyara/ nanging
akeh bilaine/ nanging tan ngapa iku/ wijamake wong sinung kasih/ agêng ingkang
rencana/ karsane yang agung/ lan asih duwe kawula/ tana dahar yen ora sareng
kang ngabi/ punggawa raja raja/

//Nulya wungu kagyat tan kaeksi/ Dewi Atimah driyanira/ ginanda
arum antane/ sare malih sang ayu/ nabi Adam katingal prapti/ hah nini wruhanira/

⁶⁰ Di dalam naskah tertulis *sangngayu*.

ingkang sira kinat mêtû lanang tur widhadhya/
 /

//Nulya (107) jroning ngisi/ jabang bayi aneng jro wêtêngan/
 gumalegêr suwarane/ kagyat sang retina julu.../ têtatagan sawunguneki/ nulya rasa
 nu / ring tyasipun/ astane ginang dhanga Dewi Atimah ngungun
 tan sipi/ lajêng siyang/

10. Kinanthi

//Kuneng gantya winuwus/ lampahira kyanar patih/ Betal Jêmur sabalane/ têtatah
 Ngarab wus prapti/
 (108) / sampunira dipuneki/ siwêg

angsal tigang sasi/ saking kabatulah ika/ mudun ning wismanireki/

//Sigra angandika arum mring sêntanu kanggo mami/ pan sadaya acaosi/
 kang adhi adhi/ kang pantês kinarya sekah/ dhasi... ruruh mami/

//Tan kinarya ta puniku/ min kasih mring ki patih/ Betal Jêmur /
 sanumpês rare alit/ / lan ningali ki dipati

// / nêki/
 / / (109)... .. / dening sira ki
 dipati/

//... .. lampahira/ kawêlas ayun/ anitih turangga estri/ iki amêmêlas/
 kayata boyonganira/ langkung kusut rupanira/ ing barisan sapu /

//Anulya sira wau/ katur marang kyanar patih/ Betal Jêmur angandika/ heh dipati
 Mêkahki/ sasuguhira katarima/ ki arya kalangkung bêkti/

//Sapraptanira ing ayun/ ngaturakên suguhneki/ mring ki patya/ ki
 Abdul Mutalib... .. / /

11. Dhandhanggula

//... .. (110) / ki dipati têtambungé amanis/ nganora ... patih tyasira/
 mesêm tan samar / las manahipun/ dhang lan dinu
 rekyanar patih/ dipatih Mêkah/ aja / laku ningsun /
 nang lidhi kamanira ki sala ling nira/

//Betel Jêmur langkung / rang sang dipatih Mêkah/
 dhara sawus wruh / ...katiban wahyu/ saking dipati ...
 ...katuran/ / /
 / /

//... .. / (111) / kyanar patih lawan
 wadyanira/ punggawane/ wus samya akukuwu/ jêjêl sajroning nêgari/
 langkung / kyanar patih ring ngarta/ pirang pirang
 / pêkir miskin dhinuman/

//Pan / dene lan aneh kyanar patih/ mantri ing
 Mêkah pan kabeh/ sinung busana / nêgara kang leban sami/ budhine kiya
 patya / / /
 /

//... .. / (112) ... dhelahan/ tan mantri
 raci lilin gêde/ dipati Mêkah langkung/ suyud sungkem ing lair batin/ dene
 rekyanar patya/ gêng sihe kang dhawuh/ kadhih tugal kang ngayugang/ ki dipati/
 ing Mêkah lan kiya patih/ ... satu lan rimbagan/

//Manggung mangu ing siyang lan latri/ jalu estri kawula ing Mêkah/ agung
 ... ra men/ samya sêsêman dhulu/ dening alus⁶¹ budhining pati/ arya mawijil
 marta/ santanira nung lus/ nahan kantya kawuwusa/ ing Mêdhayin/ saungkure
 kyanar patih/ jêng sang sri maha raja/

//Prabu Kobatsah gerahe anuli/ sri bupati animbali pu (113) tra/ kang rama lon
 timbalane/ kulup ngadherabu/ ingsun sun marek ajal nêkani/ kulup
 sapungkuringwang/ siha patih iku/ Betal Jêmur kunên bapa/ wenehana/ saleksa
 cacahing bumi/ iku pupujungena/

//Apan sira pinêcah ibu ning/ mringa patih ngadêgira raja/ angreh para ratu
 / lan binethara punjul/ ngatasangin lan bawa angin/ suyud sagung jajahan/
 takut atur atur/ sira ratu pini tuwa/ wus mangkana/ Prabu Kobatsah emasi/
 ...mertangis jro pura/

//Tan winuwus kang sampun ngemasi/ Raden Yayi wus jumeneng nata/ sinung
 sewan bisikane/ ngintrenan jenengipun/ dhe... (114)...tu para dipati/ satriya

⁶¹ Di dalam naskah tertulis *dheninggalus*.

mantri muka/ Bêstak wus jinungjung/ papatih lanastariyan/ ing pecane pati Betal
Jêmur uning/ Bêstak papatihira/

//Wus singistren sagung prawiraji/ lamon Bêstak ing papatihira/ pan samya mirsa
secane/ kya patih Betal Jêmur/ yata wontên winuwus malih/ senapati ning raja/
Kobatsah kang surud/ nama prabu ing baskara/ susul pêjah/ anake ingkang
gumanti/ nama Raden Kistaham/

//Kang sumilih mênggah lan ning jurit/ sinung paparab Prabu Kistaham/ ing
Mêdhayin babanenge/ prawira ti / titi sêkti atiru kaki/ dhigjaya kaki
(115) ngayud/ monahakên musuh/ mêngkana Prabu Nursewan/ mantri dhuta/
tinudhuan mawi tulis/ kinen sung nrah tya/

//Marang sira ki rekyanar patih/ Betal Jêmur lawan tinimbalan/ caraka tur sêmbah
lengser/ sakingwara prabu/ tigang ngatus kathahireki/ kudha wus
ja... timbalan/ tinitahan mamprung/ ing marga datan kawang... prapteng Mekah/
wus panggih lawan narpatih/ dhawuh surata buka/

//Bubukane asuka adhani/ ing ne sang nata Kobatsah/ ginantya ning putra
... .. Nursewan ngadêg ratu/ Bêstak ingkang ngadheg patih/
... .. (116) iki ngong tutug kêkadhang/ laku ningsun/
anumpesicah cili/ yen ingsun uwus kêna/

//Nora kêna ingkang runtiki/ kang ngaduwe parentah wus pêjah bisa sun ngalingi
mangke/ mring pawongsanak ingsun/ pan lestari ing karsa mami/ mangkana kiya
patya/ undhang undhang sampun/ mring punggawa para raja/
kondur mring Mêdhayin/ dhuta wus singangsulan/

//... mêsat saking ngarsane apatih/ sigra sigra prakaradhaka/ tigang ngatus
kudha kabeh/ kuneng ingkang winuwus/ garwanira ki adipati/ Mêkah Dewi
Atimah (117) ..ka patih
Jumiril tur sami miyos lanang/

//Enjing tinangkil sang adipatih/ lana patih Betal Jêmur/dadya supenuh wadya
balane/ samatya busana wus dene arsa budhal apatih/ wau dipatih Mêkah utusan
amundhuta/ jabang bayi prapteng ngarsa/ / marang wau kyanar
patih/ Betal Jêmur ana /

//Wus pinangku den iling ilingi⁶²/ patih Betal Jêmur mesêmika/ mojar pêkik
têmên/ rare besuk/ suta nira punika yayi/ tutuge yen diwasa/
prakosa dhitya ning prajurit/... ..
... .. (118) sêkti/ kaputra pramudhita/

//Nanging gung yayi wis sakanêki/ kakung munggeng ngasmara dhilaga/ rantas
ingkang rawe rawe/ kang malang malang putung/ aprana kang prawiradhi/ ...
gyan ning bumi nata/ sopranga sunuyud/ sinêmbah raja raja/ ki dipatih ing Mêkah
duk amiarsa/ nuhuna sira/

//Kang kacipta panêdhane kuning/ tinarima dene maha mulya/ ki arya alon
wuwuse ... ibu lusa antuk/ pangestune rekyanar patih panduka sunga parab/ kya
patih amuwus/ arane ki Tole Ambyah/ besukih yayi jujuluk sake
prawira/

12. Asmarandhana

//Wruh nira yayi rare (119) pangarsa/ ki patih balane miring/ mêdal sajawi ning
marga/... .. daludhag/ bandera ris sing ngayun/ ate... .. balakosya/
//Sakeh kang para nêrpati/ ning marga/ lawan sawadyabalane/ kya
Betal Jêmur/ lamon sang nata cêlak/ dhi...ganira
lumampah adharat/

//Sang prabu a... .. prawati/ anon Betal Jêmur dharat/ jinerumakên
.../ pa sareng paran paranan/ lawan sri maha raja/ duk sira Betal Jêmur/
tegaknarsa pra nata
... .. (120) patih

Bestak pan sigra/ anulya anyandhak kang wus minangka sarati nira/

//Têngara budhal sang aji⁶³/ gumuruh wadya warahan lir kocaking samudhra ...
.../ wonten paksi kalih somah/ muni nginggil .../ tebih dhenira tut
pangkur/ kagyat sang sri maha raja

//Ki patih Bêstak bibisik/ matur mring prabuwan/ gusti panduka
têtêkon/ artine paksi sang ... munya/ pun bapa kadhah wikan/ angandika langa
prabu .../ ... bapa jarwanane/

⁶² Di dalam naskah tertulis *dennilingngilingi*.

⁶³ Di dalam naskah tertulis *sangngaji*.

//Betel Jêmur tur aris⁶⁴/ punika paksi besanan/ bêbêluk kêlawan / sang têtuk patiron lanang/ ki Dares ... are (121) neya/ sasrahane desa suwung/ inggih kêkalih /

//Paksi bêluk anauri/ kalamon ki patih Bestak/ tulusing kapatihane/ nadyan jaluka sadheka/ sasuwung tinêkan/ yen salina patihipun/ desa siji nora sanggah/

//Gugup prabu nyakrapati/ sarwi alirik mring Bestak/ kêlangkung hebat sang katong dene Betel Jêmur wikan/ basane paksi bisa wau lampahipun/ sang nata prapteng jro pura/

//Betel Jêmur wus den pancing/ saleksa cacache karya/ manêmbah aluluh bae/ tinari bina... .. / yen kala sinewaka/ munggeng kerine sang prabu (122) ... alenggah ing padhmasana/

//Ing wijahan palowani/ Betel Jêmur ênggenira/ acela lawan sang katong/ sagung para ratu têtah/ miwah ki patih Bestak/ kuneng lamine wisuwus/ sang nata enjang sineba/

//Punggawa satriya mantra/ supena ing panangkilan/ punggawa myang ...katong/ aglar abdine amanca/ prewar dhing ning... punggawa gung kawanewu/ para mantri wolung leksa/

//... uga sri narapati/ wus munggeng ing singasana/ ing ... sang nata andher/ aglar manggala ning praja/ kang têtah la sang nata/ mung kyai yayi Betel Jêmur/ abenthuk kang singasana/

//Kadi pata pinet bening/ sungat nujung ming sa (123) king Betel Jêmur karsane/ pan kinarya tuwa tuwa/ kêdhèp saujukira/ abipraya enthinipun/ sapire praja dikara/

//Dangu sang nata tinangkil/ bentên mantra tur uninga/ tampingan juru lang lange/ panêkare hulubalang/ yen wong dhusun kabêkta/ ... ngaru biru rahuru/ rusaking kang taniwangsa/

//Padhusunan kathah sêpi/ kang tumut ki patih Bestak/ kaujuru ing pakime/ tigang latri bale umah/ radene ki patih Bestak/ nora kêna jala gusut/ ...gung kaprapaken dengdaha/

//Den lud kang patinggang latri/ den warah den ungsenan/ kang ngalesi di (124) pun belok/ raranten pati karenya/ cêngkal tigang lathak/ tali ...kung pating pakukung/ pasebane patih Bestak/

⁶⁴ Di dalam naskah tertulis *turraris*.

//Datan ngajeni papatih/ katur marang sri nalendra/ sang nata pangandikane/
panga... .. wahan/ uwape napatih Bestak/ dene parentaha rusuh/ ngreh jajahan
... .. /

//Patih Bestak den dhawuhi/ denya gung upaya kirya/ wong jajahan gung geger/
tinggal bale umah/ dena gung pinidosa/ ki patih Bestak mungkul/ sang
nata malih ngandika/

//Heh sinung para bupati/ si Bestak iku kuthila/ akehe (125) wong jajahan geger/
iya tingkahe kang murka/ ... matur siya siya/ besuk ing jajahaningsung⁶⁵/ kang
gawa suwa balaka/

//Nora panuju si anjing/ ...matih ing prajaningwang/ dening polah kang
mêngkono/ datan miguna maksaha/ rusake tan ning wangsa/ si Bestak iku panuta
patinggiha desa ngiwa/

//Atungguwa desa sêpe marang wong lang pajigungan/ pantês gone sing
mangkonon ki patih Bestak miarsa/ dukne sri nalendra/... ..kul/ angusap
êluh wruh lamon kang /

//Ngandika sri narapati/ ngong ngarsa sase... ..ningga/ marang sira
pasang malih / (126) pantês iya angerkas/ iya bapa Betal Jêmur
sakarya agung ningrat/

//Pan wêlinge bapa / pan tinon atutututanya/ mring sing bap pitudhuhe/ Betal
Jêmur wikan/ jro kitab kadhammakna dudu pasthinipun/ matih ing prabu
... .. /

//Ki Bestak ingkang kapasthi/sewan/ nanging sumanggup
rusake angopenana/ lamon enggal jalu / sira
sang prabu/ kondur dhatengna tuladha/

//Betal Jêmur sigra mulih/ angani ki patih kang bubar
kabeh/ (127) Betal Jêmur/
... .. sapegeran/

//Sang nata gung ing jajahan/ muni layange wong
... .. wong ngadesa/ tan kêna
Betal Jêmur/ papagêr ang Bestak tan nuruti/ tan
wang wang Betal Jêmur parigêle/

⁶⁵ Di dalam naskah tertulis *jajahanningsun*.

... .. / kang samya tampi surat/prapta / wus praja ...
 wong desa/ wu... .. / wong desa paran pinaran ...
 (128) rong dina telung dina/
 ing marga samirah ayu/ tan nana gena nira/

//Katur mring sri narapati/ suka arjane desa/ kuneng gantya winiraos/ nênggih ing
 Mêkah nêgara/ kang yusya Raden Namyah/ lumampah sapuluh tahun/ baguse saya
 katingal/

//Cahya lir gêbyar ring sami/ respati rêksa/ lurus awijang bahune/
 aluse gangsa liran/ asta kadya ing ngongotan/ kang pa kadya binungtit/ ing
 sêmu sedep wiletan/

//Jaiting netra amanis/ mêmêk wilis / aruruh suleksanane/ jêtmika gra...
 (129)lang/ andhap lungidh bêsjaja/ weweka waskitheng tandu / ambesan
 tanpa rimana/

//Dadya sambating atiruji rara kênya/ lulut sagung rare rare
hyang maha mulya/ esême pait kilang / turuse nabi sri
 nata

13. Sinom

//... .. Yen kaprawiran/ kang sudhi dadi/ atanggap tan pilih
 papan/ maksih rare sureng wesmi/ prakosya anglangkungi/ têtêg tatag turan têtêguh/
 kang rama langkung suka/ kêkadhange dene uning/ tinarima dening sri maha
 mulya/

(130) //sami lawan Umarmaya/ raden Namyah yusyaneki/ sami sadasa lumapah/ tan
 pisaha konthal kanthil/ raden Numarmaye na radhane ambesur/ saweg
 kridha sarena kaki kaki/ yen micara melu lumpat

//... .. siman/ sapolah
 wawadhar/mandah wus gêdeya/ wêwêka wêgig/ cuwud kapati
 pati/ amar warnane kayungyun/ bundêr wedhana nira/ rêmane abang baritig/ ireng
 manis (131) manis ngalunyat sambrana/

//dedeg pethesel kapalang/ anging pundhake anglenging/ netra wênara ngutirah/
 alise kathah kacingcing/ lathi jongor amanis/ yen anguwap⁶⁶ tutup guyu/ swarane
 êrak êrak wilek pasêmon lindri/ têngbang manis aluwês tungtung ngerawat/
 //nora cakancang ngêdhapan/ anêracak parekati/ sêmbrana aparikena/ amuthakil
 tiba manis/ me ...pikar aderengki/ misih wadhep tibanipun/ adhelap tiba ladhak/
 anyebut a (132) mêlas asih⁶⁷/ akalahan agung akêpak kêpak sirah/
 //lipad pasang ing grahita/ ing wêwêngka angêteni/ patitis amêtara/ angên
 angêne udhagi/ wigya sang rêki/ waskitha ing kalbunipun/ kebat catat
 atata/ lumuh kêna kudua thi... ..thot lamon akarya san diupaya/
 //mêlik karemêning dunya/ nanging nora sadya sugih/ emana nanging balabah/
 raden Namyah marmaneki/ amênga mênga ning jawi/ aningali rare gêlut/ prapta
 Marmaya mojar/ ... (133) mêtua den nagyis/ apan sira rare iya kang den
 tangtang/
 //rare ingkang gêgêlutan arame banting binating/ sung kakang samya tumingal/
 yata bocah satunggil/ sigra denya marani/ rahaden Nambyah jinagur/arsa
 jinêngkang jêngkang/ raden Nambyah mesêm manolih/ Umarmaya anggêtak sira
 malesa/
 //sigra males raden Nambyah/ rare cinadhak binating/ mawur babalungira/ pêcah
 sandune enting/ kulit pating saluwir/ jisime sacakup/ awor kalawan lemah/ kang
 duwe anak (134) anangis/ amilungguh marek marang ki dipatya/
 //wus kinen samya matura/ gêngge rare kang binating/ lawan sira raden Nambyah/
 malih agêng kang binating/ nanging ta adingnagini/ lamon tan wus kaprahipun/
 rare samya dodolan sapa wruh atêkang pati/ no dadi wicara ma... kewala/
 //sira raden Numarmaya/ angajak dodolan malih/ samya ningali brahala/
 kabuyutan ning wong kapor/ pan kapire wong nênggih/ jroning Mêkah rong
 wangipun/ agung pinuja/ kabuyutan den sajani/ warna warna (135) adhing
 adhing papanganan/
 //apan ta sinungan dhongka/ ing wuri kinêbon sami/ rare kalih wus prapta/
 manjing dhongka aningali/ sasajen warni warni/ dhamare pating palancur/ rewane
 sinungsingan/ sasajene den ambili/ dening sira Umarmaya lawan Nambyah/

⁶⁶ Di dalam naskah tertulis *yennanguwap*.

⁶⁷ Di dalam naskah tertulis *melassasih*.

//papanganan wus den pangan/ dhamar kabeh den pateni/ kang... gumung wong satunggal/ asrengen gawa gigitik/ sarwi ngujar ujari/ Marmaya ingkang nunuti gitike dhenager/ mobeti ki mamarai/ kang ngalunyat kaya wong bagus bagusa/

(136) //rupamu amabajing alas/ beler sungudhubilahi/ mati dak gêbuk ta sira/ raraimu kaya bethik/ Umarmaya ngocati/ apingan ing wurinipun/ raden Nambyah anyadhak/ kang tunggu dhongka binating/ balung remuk awor lemah kapisanan/

//dhongka têlas ing ngobongan/ dhongkane pan têlas bêrsih/ kagyat mara wong sadesa/ samya ... ne ajêng gitiki/ marang rare kakalih/ ...non yen bature lampus/ jisim kadya ginubah/ kêkês jurung jemalani/ lanang wadho (137) n damyara wus kewala/

//gumêder ring uma... ... / wus kesah rare kêkalih/ sigra kang dhuwe brahala/ milungguh sang adipati/ lumapah jalu estrita sang adipati⁶⁸ muwus/ anata karyanira/ bumi sami/ raden Nambyah mateni wong gung dhongka/

//pana ngobar katutututan/ ngandika sang adipati/ manira tan bisa gegah/ rakena sun juruki/ lah sakarepireki/ marang rare roro iku/ yata kang dhuwe dhongka menêng wêkasan nanedhi/ sinengkarep mila... .. kewala/

//wau sang adipati Mêkah (138) maputra dena dikani/ kalawan ki Umarmaya lingira sang adipati/ sira ta bocah kalih kana dholan sireku/ iya sajroning kutha padha dodolana jawi/ sakarepmu sajabane kutha kana/

//nulya mangkat adodolan/ siradhyan rare kêkalih/ marang sajawining kitha/ kalunta lunta atêbih/ nulya wau ningali/ kêbon kathah kormanipun/ dyan sira Umarmaya/ malumpat wus prapta nginggil/ ngudhuh uwoh kang matêng wus pinanganya/

//raden Nambyah duk tumênga/ ningali ... (139) kapengin/ kakang ingsun ucalana/ korma mateng saiji/ Umarmaya kang ling/ dena ngidung/ sarwi mangani korma/ den jajaluki/ sareng nolih ing Umarmaya anyetak/

//yen sira arep kormagya gung abang nabegi/ bokiya meneka dhewek/ padha duwe tangan sikil/ tan kobêrtis/ agung gawe cêlak cêluk/ raden Nambyah angucap/ têmên tan aweh sireki/ Umarmaya mature tan aweh pisan/

⁶⁸ Di dalam naskah tertulis *sangngadhipati*.

//miling miling raden Nambya mangulati/ kurma kang dha... (140) re moh apan
ngarang/ mugone Marmaya dadi/ mateng matenga dadi/ dyan cinandhak witipun/
binedhol nuli rungkad Marmaya anglimbang agyis⁶⁹/ sarwi ngucap nyamut
nyamut latah latah/

//mêtu sira raden Nambah⁷⁰/ kurma kang rebah anuli/ papahe wus tinitihan/ adahar
sami raden Umarmaya agyis/ muwus sarwi manak manthuk/ sisirig
jiprak jimprak/ kang duwe kêbon nudhingi/ yata sigra wong roro
... ..ruja/

//gigitike dipun nagar/ kang wus udhani/ marang sira raden
Nambyah (141) ... aja sira gitiki/ raden Nambyah puniki/ ki dipati putrinipun/ wus
mateni wong tuwa/ wong ... re remuk binating/ sigra wangsul wong roro ... milu
majar/

//gigitike dipunbuwang/ sapraptane wismanêki/ dyan mangkat mring nêgara/
umarek ngadipati/ sigra sigra neng margi/ prapta jropun/ ngarsane
sang dipatya/ wong roro tur wot sari/ amilungguh yen kang putra raden
Nambyah/

//ambedholi tataman korma wite samya dadi/ nulya wau
... .. (142) / marang rare roro iku/ sang nga...

kang dharbe korma/ wus narima nulya mit/ sêkar lengser saking ngajêngan/
//pakana rahaden Nambyah/ lawan ki Umarmayeki/ dodolan saparan paran/
nutukakên⁷¹ karsa mami/ nêdya aningali/ ... ngolah harja prang pupuh/ nênggih
negara Mêkah/ kang bating binating/ anggugulang kaprawiradha/

//sabên sore agelang / manise ana pênjalin/ akeh kang jungjungan/
ana prajurit sawiji/ (143)... .. arang nadhingi/ sabên sabên metu wuyu/ tan nana
wani lawana/ susumbare ngêrik ngêrik/ sapa arep mati majingi kalangan/

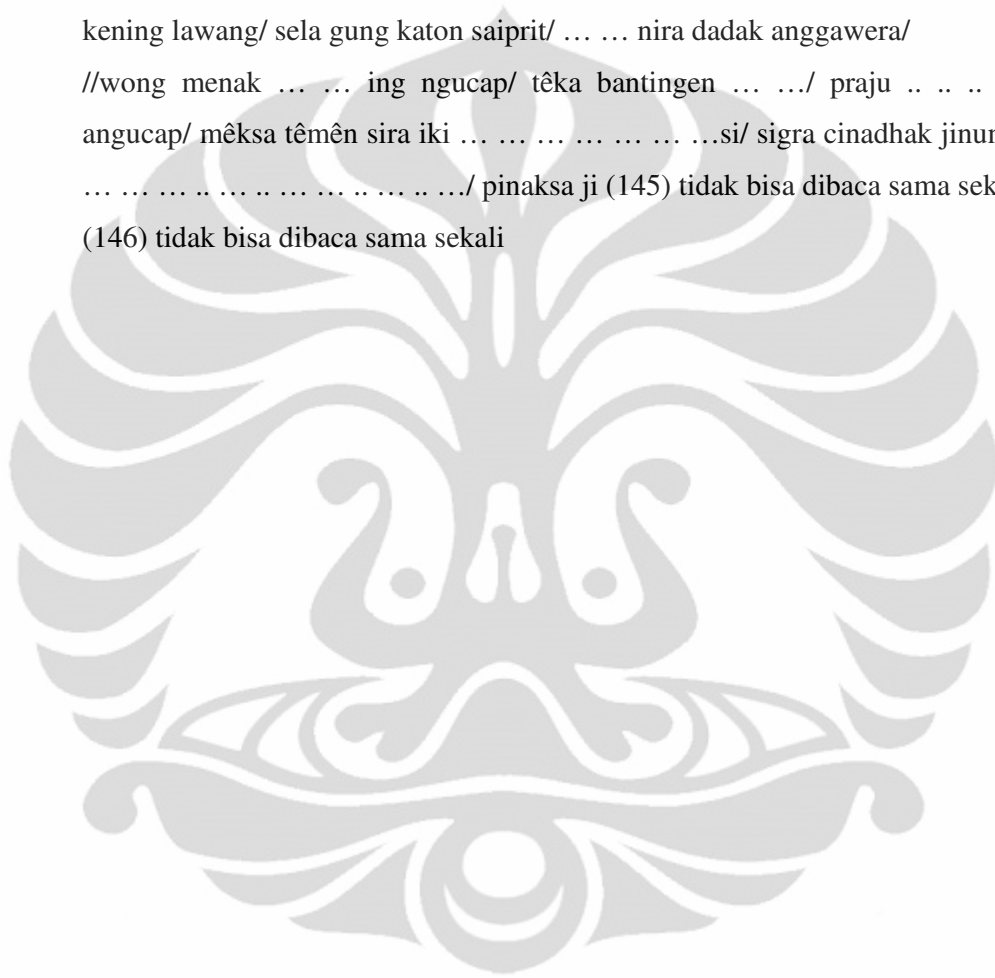
//angucap ki Umarmaya/ Ambyah sira den Marmaya ngucap malih/ sarwi
nyadhung sungunipun/ iya sira tinangtang/ sira iki aja jerih/ nora wirang wong
tinangtang nora mara/

⁶⁹ Di dalam naskah tertulis *anglimbangngagyis*.

⁷⁰ Maksudnya adalah *Nambyah*.

⁷¹ Di dalam naskah tertulis *nutugkaken*.

//sigra malebu kalangan/ wong siji ika ningali/ ana rare mring kalangan/
 pangucapira aririh/ arepa pasireki/... .. (144) wong
 lon angucap⁷²/ payu bantingen wong punika gumuyu alatah latah/
 //mara sarwi ngucap ucap/ sira tole sun tuturi/ ingsun sabên dina/ watu kang sun
 gawe uning/ têtah sun gawe siring/ gêdene padha si..
 kening lawang/ sela gung katon saiprit/ nira dadak anggawera/
 //wong menak ing ngucap/ têtaka bantingen / praju ika
 angucap/ mêtaksa têtêmên sira iki /si/ sigra cinadhak jinungjung/
 / pinaksa ji (145) tidak bisa dibaca sama sekali
 (146) tidak bisa dibaca sama sekali



⁷² Di dalam naskah tertulis *lonnangucap*.

BAB IV

ANALISIS PERAN TOKOH

4.1 Ringkasan Cerita *Cariyos Ki Betal Jemur*

Tambi Jumiril mendapat wangsit melalui mimpi ketika naik kapal, kemudian pergi ke Mekah. Di sana bertemu dengan pendeta Kanjulumukin. Kanjulumukin kemudian menjelaskan mimpi Tambi Jumiril, mimpi tersebut menerangkan bahwa pembesar leluhur Arab yang bernama Ngabdullah Manap. Ngabdullah Manap memiliki dua orang anak bernama Umiyar dan Kasim. Ibnu Asim memiliki seorang putri bernama Simah Miya dan dua orang putra bernama Alib dan Ngabdul Mutalib. Abdul mutalib lah yang nantinya menggantikan menjadi pemimpin di Mekah. Sampailah Jumiril di Mekah, kemudian menikah dengan Simah Miya. Setelah itu cerita berganti, menceritakan tentang Negara Medhayin, yang menjadi raja yaitu Prabu Kobatsah, turun temurun sampai raja Rurustam. Patihnya bernama Alkas Sajir.

Patih Alkas Sajir dengan Bekti Jamal sudah seperti saudara, keduanya sering sekali saling mengunjungi. Suatu ketika Alkas sajir melihat dan membaca kitab *Kadammakna*, awalnya Alkas Sajir hendak membaca bagian kitab yang membahas mengenai bagaimana seharusnya seorang patih menjalankan tugasnya. Tetapi ternyata apa yang dibacanya adalah menjelaskan bahwa umur dari Bekti Jamal hanya tinggal 40 hari. Alkas Sajir sangat bersedih. Tetapi Bekti Jamal hanya tersenyum mengetahui hal tersebut. Bekti Jamal sudah pasrah kalau itu memang sudah kehendak Yang Widhi. Bekti Jamal kemudian melaksanakan ngluwat sesuai apa yang tertulis dalam *Kadammakna*. Masuklah Bekti Jamal ke dalam liang (ngluwat). Setelah menjelang 40 hari, Alkas Sajir menengok untuk menghibur Bekti Jamal. Akhirnya Bekti Jamal pun keluar dari liang, kemudian keduanya saling berangkulan. Kemudian mereka berpisah, tetapi tidak begitu jauh, Bekti Jamal menemukan harta karun yang jumlahnya tak terkira banyaknya. Alkas Sajir ingin sekali memiliki harta karun itu sendiri. Timbul niat jahat, Alkas Sajir kemudian membunuh Bekti Jamal. Bekti Jamal pasrah kalau ini memang sudah kehendakNya. Bekti Jamal hanya berpesan apabila nanti istrinya melahirkan anak

laki-laki harus diberi nama Betal Jemur. Tetapi apabila melahirkan anak perempuan hendaknya langsung saja digorok lehernya.

Setelah membunuh Bekti Jamal, Alkas Sajir kemudian membuat bangunan dan taman di tempat harta karun itu ditemukan. Mayat Bekti Jamal dikubur di sudut-sudut sekitar bangunan dan taman yang dibuat oleh Alkas Sajir. Kemudian Patih Alkas Sajir menemui Nyai Bekti Jamal menyampaikan pesan yang diamanatkan oleh Bekti Jamal kepadanya, jika melahirkan anak laki-laki harus diberi nama Betal Jemur, tetapi apabila melahirkan anak perempuan harus langsung dibunuh. Sesuai pesan yang disampaikan Bekti Jamal kepada Alkas Sajir. Kemudian Alkas Sajir memberikan sejumlah uang kepada Nyai Bekti Jamal. Betal Jemur kemudian lahir, setelah berumur 7 tahun dididik di pesantren oleh Pendeta Lukman hingga mengerti tentang *Kadammakna*. Betal Jemur mampu menguasai kitab *Kadammakna* tersebut, dan dari kitab tersebut Betal Jemur mengetahui bahwa ayahnya ternyata telah dibunuh oleh Alkas Sajir.

Betal Jemur menebak kambing yang dibunuh oleh tukang kebun patih Alkas Sajir, hal ini menyebabkan sedih ki patih. Timbul kekhawatiran di hati ki patih, sehingga menyuruh juru tusuk (algojo) untuk membunuh Betal Jemur. Juru tusuk mengajak Betal Jemur pergi ke suatu tempat. Juru tusuk (algojo) tidak menyangka sebelumnya kalau Betal Jemur sudah mengetahui dirinya diperintah oleh patih Alkas Sajir untuk membunuhnya. Akhirnya dibunuhlah kambing, hatinya diberikan kepada ki patih, dikatakan itu sebagai hati Betal Jemur.

Sang raja bermimpi, akan tetapi lupa kemudian memerintahkan ki patih Alkas Sasjir untuk mencari seseorang yang dapat mengingatkan kembali mimpinya. Para ahli nجوم kerajaan tidak satupun yang mampu mengingatkan kembali mimpi sang raja, karena sang raja yakin sekali bahwa dalam mimpinya itu ada sebuah petunjuk maka segera memerintahkan Alkas Sajir untuk mencari seseorang yang mampu menemukan mimpi itu. Alkas Sajir pun menyanggupi akan menemukan orang yang dapat mengingatkan mimpi itu, bahkan bersedia mempertaruhkan nyawanya jika tidak berhasil. Betal Jemur lah orang yang mampu mampu akan hal itu, karena takut rahasianya terbuka, Alkas Sajir tidak ingin menghadapkan Betal Jemur langsung kepada raja. Sehingga berniat untuk menanyakan langsung apa yang menjadi mimpi raja, tetapi Betal Jemur tidak mau

mengatakannya kecuali langsung di hadapan raja. Menghadaplah Alkas Sajir kepada raja dan berkata bahwa orang tersebut ada di penjara kepatihan. Senanglah hati sang raja, kemudian memerintah Alkas Sajir untuk segera menghadapkannya. Akhirnya dengan menunggang tubuh Alkas Sajir ibarat kuda tunggangan, Betal Jemur segera dihadapkan kepada raja. Kemudian Betal Jemur menyebutkan mimpi raja yang terlupa itu, dan ternyata apa yang disebutkan oleh Betal Jemur memang sesuai dengan apa yang diimpikan oleh raja. Betal Jemur segera mengartikan mimpi itu, terbukalah semua rahasia mengenai keburukan dan kelakuan jahat Alkas Sajir, ternyata Alkas Sajir telah membunuh ayah dari Betal Jemur yaitu Bekti Jamal karena berniat untuk menguasai semua harta karun yang ditemukan oleh Bekti Jamal. Akhirnya Alkas Sajir mendapat hukuman dari raja, Alkas Sajir dibunuh. Betal Jemur kemudian diangkat menjadi patih untuk menggantikan Alkas Sajir. Pada suatu ketika sang raja bermimpi kembali, dan Betal Jemur pula yang bisa menebak mimpi itu. Betal Jemur menebak isi mimpi raja, yaitu seorang Abdi Ngabesi mengganggu istri selir sang raja. Betal Jemur menebak putra raja yang baru lahir dan diberi nama Nursewan (R. Yayi). Betal Jemur menebak anak dari Alkas Sajir yang juga lahir bersamaan dengan putra raja yang kemudian diberi nama Bestak, dikemudian hari akan menjadi patih dari Nursewan.

Betal Jemur berangkat ke tanah Ajam ditugaskan untuk membunuh semua “jaka” (pemuda), baik yang sudah lahir maupun yang masih berada di dalam perut karena menurut ramalan Betal Jemur bahwa nanti di kemudian hari ketika R. Yayi Nursewan menjadi raja akan ada yang menjadi musuhnya, yaitu raja-raja dari tanah Ajam tersebut. Sampailah Betal Jemur di tanah Ajam, segera melaksanakan perintah raja dan akhirnya Betal Jemur bertemu dengan Abdul Mutalib. Betal Jemur sangat disanjung dan dihormati oleh Abdul Mutalib.

Prabu Kobatsah raja Medhayin meninggal, dan digantikan oleh putranya R. Yayi Nursewan dan patihnya Bestak. Raja Nursewan mengutus seseorang untuk memberitahu Betal Jemur. Istri Abdul Mutalib melahirkan seorang putra dan diberi nama Nambyah oleh Betal Jemur. Nambyah lahir bersamaan dengan anak Jumiril patih ki Adipati. Betal Jemur segera pulang ke Medhayin.

Betal Jemur sangat dijunjung oleh sang raja R. Yayi Nursewan, seperti layaknya seorang anak yang hormat kepada orang tuanya. Hal ini dilakukan sesuai pesan dari Prabu Kobatsah sebelum meninggal kepada R. Yayi Nursewan. Ternyata Bestak sudah diangkat menjadi patih di Medhayin, Bestak bertindak jahat. Betal Jemur mengetahui akan hal itu, dan akhirnya Betal Jemur mendidik Bestak agar menjadi seorang patih yang baik dan berlaku sebagaimana selayaknya seorang patih.

Kemudian cerita disambung dengan cerita raden Nambyah dan Umarmaya. Pada waktu itu Nambyah berumur 10 tahun. Pada akhir cerita ini menceritakan tentang perjalanan dan sejarah raden Ambyah dan Umarmaya setiap hari selalu ugal-ugalan. Ketika mereka sedang bermain di luar, mereka melihat kebun korma yang sudah matang, Umarmaya akhirnya menaiki pohon kurma tersebut dan memakan buahnya. Raden Nambyah menunggu di bawah pohon, kemudian raden Nambyah meminta kepada Umarmaya agar diambikan korma. Tetapi Umarmaya tidak mau mengambilkannya. Umarmaya menyuruh agar raden Nambyah untuk naik dan mengambil sendiri. Tetapi raden Nambyah tidak mau, karena kesal tidak diambikan kurma oleh Umarmaya akhirnya pohon kurma itu dihancurkan oleh raden Nambyah. Baru setelah pohon itu tumbang keduanya bersama-sama makan buah kurma dari pohon itu.

4. 2 Pengertian Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, dalam hal ini yaitu pelaku cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 16). Semua unsur dalam cerita rekaan, termasuk tokohnya, juga bersifat rekaan pula. Namun demikian, agar dapat diterima oleh pembaca, seorang tokoh haruslah memiliki sifat-sifat yang dikenal oleh pembaca. Bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Harus ada relevansi tokoh tersebut dengan pembaca, yaitu jika tokoh itu seperti si pembaca atau seperti seorang yang dikenal pembaca. Setidak-tidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang juga ada pada diri pembaca.

Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan merupakan rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Oleh karena itu perlu digambarkan ciri-ciri

lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Penokohan adalah penyajian kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986: 80). Peranan masing-masing tokoh dalam suatu cerita tentu tidak sama, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terkesan mendominasi sebagian besar cerita, tetapi ada juga sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Dilihat dari fungsi tokoh di dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi:

1. Tokoh Sentral

Tokoh yang memiliki peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam sebuah cerita. Judul cerita sering juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Sama halnya dengan protagonis, antagonis juga merupakan tokoh sentral dalam sebuah cerita. Protagonis merupakan tokoh yang mewakili yang baik-baik dan terpuji sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat. Oleh karena itu tokoh protagonis lebih mendapat simpati dari pembaca dari pada tokoh antagonis. Tokoh utama dalam sebuah roman, mungkin saja lebih dari seorang, meskipun tingkat keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh: dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Selain protagonis dan antagonis, wirawan dan wirawati juga merupakan tokoh yang sentral di dalam sebuah cerita. Karena pentingnya tokoh ini cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan biasanya memiliki keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia (Sudjiman, 1991:19).

2. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Walaupun tidak selalu hadir dalam cerita, kemunculan tokoh bawahan ini juga ikut mempengaruhi perkembangan jalannya cerita, karena biasanya tokoh ini sering muncul bersamaan dengan munculnya tokoh utama. Dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh ini disebut tokoh andalan. (Sudjiman, 1986: 6).

Berdasarkan beberapa pembagian tokoh yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, khususnya penjelasan mengenai tokoh sentral, tokoh yang biasa disebut sebagai tokoh utama (protagonis). Protagonis selalu dianggap sebagai tokoh yang sentral di dalam sebuah cerita. Judul cerita sering juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Naskah C yang menggunakan nama salah satu tokohnya yaitu Betal Jemur sebagai judul, sepertinya mengungkapkan bahwa dialah tokoh protagonis yang dimaksud, tokoh yang memiliki peran yang sentral di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis satu tokoh saja, yaitu Betal Jemur. Tokoh Betal Jemur dianggap memiliki peranan yang sentral di dalam perkembangan alur cerita karena seringnya juga banyaknya peranan yang dilakukan olehnya dalam setiap kemunculannya di dalam cerita itu sendiri. Selain itu, naskah yang diteliti ini juga menggunakan nama Betal Jemur sebagai judul.

4.3 Peranan Betal Jemur di Dalam Teks *Cariyos Ki Betal Jemur*

Dalam kaitannya dengan sebuah cerita, peranan diartikan sebagai fungsi seorang tokoh atau pemain dalam cerita tersebut. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa peranan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seorang tokoh cerita dalam suatu peristiwa. Setiap tokoh-tokoh yang muncul dalam sebuah cerita tentunya memiliki peranannya masing-masing. Betal Jemur sebagai salah satu

tokoh di dalam cerita, tentunya juga memiliki peranannya sendiri, terlebih nama tokoh ini juga dipergunakan sebagai judul dari naskah.

Tokoh Betal Jemur tentu juga melakukan peranan dalam suatu peristiwa yang ada di dalam sebuah cerita dalam kaitannya membangun cerita, baik secara keseluruhan ataupun sebagian. Berdasarkan pendapat Sudjiman yang menyebutkan bahwa judul cerita sering juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan sebagai tokoh protagonis, besar kemungkinan tokoh Betal Jemur memiliki peran yang sentral di dalam perkembangan alur cerita karena nama Betal Jemur digunakan sebagai judul.

Di dalam teks *Cariyos Ki Betal Jemur*, Betal Jemur dimunculkan sebagai tokoh yang memiliki banyak kelebihan. Pada awalnya Betal Jemur tumbuh seperti kebanyakan anak-anak lainnya. Hanya saja dalam beberapa hal Betal Jemur lebih unggul jika dibandingkan dengan anak-anak lainnya, misalnya: ketika Betal Jemur berguru kepada Pandhita Lukman, ia dengan mudah menyerap serta menguasai semua yang diajarkan kepadanya, kepandaiannya melebihi anak-anak yang lain. Ia diberi sebuah kitab bernama Kadamakna, dengan tekun dipelajarinya. Semua bisa dikuasainya, sampai akhirnya dari kitab itu diketahui bahwa ayahnya yaitu Bakti Jamal, telah dibunuh oleh Alkas Sajir. Setelah berhasil menguasai kitab Kadamakna itu, Betal Jemur mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang biasa, ia bisa melihat serta mengetahui sesuatu yang tersembunyi, ia mampu meramalkan sesuatu, ia juga mampu mengartikan sebuah mimpi. Dengan kelebihannya itu, Betal Jemur akhirnya diangkat menjadi seorang patih di sebuah kerajaan, bahkan menjadi seorang yang sangat dipercaya oleh raja.

Dari awal dilahirkan dan akhirnya menjadi seorang patih yang sangat dipercaya oleh raja, tentunya banyak peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh Betal Jemur di dalam perkembangan alur cerita. Beberapa peran penting tokoh Betal Jemur dalam teks *Cariyos Ki Betal Jemur* adalah sebagai berikut:

4.3.1 Bakti seorang Anak Terhadap Ibu

Seorang anak yang baik haruslah mendengarkan apa yang menjadi nasehat orang tuanya, terlebih kepada ibu yang telah melahirkannya. Sesungguhnya seorang ibu tidak mengaharapkan apa-apa dari anaknya,

dengan berbakti kepadanya itu sudah membuat ibu merasa senang. Sebagai seorang tokoh di dalam sebuah cerita, Betal Jemur juga merupakan seorang anak yang mempunyai ibu, tentu sebagai seorang anak ia akan berbakti sebagai ungkapan rasa hormat juga sayangnya kepada ibunya.

//Sangsaya alami lami/ arta sakêthi wus têlas/ kang ibu lon wêcanane/ kulup aran karsanira/ iki arta wus têlas/ kaya paran polah ingsun/ mêtu kangge sadina/ (pupuh Asmarandhana, halaman 40)

“semakin lama/ uang seratus ribu sudah habis/ sang ibu berkata perlahan/ anakku apa keinginanmu/ uang ini sudah habis/ seperti apa tingkah lakuku/ pergi dalam sehari”

//Mung kari sadina benjing/ tan ana ginawe tutulus/ kulup mung dinane êmben/ tan ana kang sira pangan/ kaya pa polahingwang/ kang putra lon umatur/ ingkang sampun walang driya/ (pupuh Asmarandhana, halaman 40)

“hanya tinggal sehari besok/ tidak ada uang yang dibawa/ anakku hanya besok harinya/ tidak ada yang kamu makan/ seperti apa tingkah lakuku/ si anak berkata pelan/ jangan khawatir”

//Yen kawula maksih urip/ sampun watir kana dahar/ cinatur prapteng dinane/ kang ibu lon muwusira/ dhuh kulup kaya ngapa/
... duwe patuku/ mangke ibu kawula kesah/ (pupuh Asmarandhana, halaman 41)

“kalau saya masih hidup/ jangan khawatir mengenai makan/ dikatakan sudah datang harinya/ sang ibu berkata pelan/ aduh anakku seperti apa/ / nanti ibu saya pergi”

//Sapraptane pasar nuli/ anjujug wong ngadol sega/ ki Betal Jêmur wuwuse/ bibi ingsun jaluk sêga/ age nuli sungana/ iya pangaji sapuluh/ ketheng kang ngadhol anyêtak/ (pupuh Asmarandhana, halaman 41)

“sesampainya di pasar kemudian/ langsung menuju orang yang menjual nasi/ ki Betal Jemur ucapnya/ bibi saya minta nasi/ lalu segera bawakanlah/ seharga sepuluh/ sen si penjual menjawab dengan ketus/”

//Lah iya picismu êndi/pagene anjaluk sega/ iya iku pan sun adol/ ki jaka kang mesêm lingira/ temen tan aweh sira/ sun tuturakên sireku/ iku dudu bêras sira/ (pupuh Asmarandhana, halaman 41)

“lah iya mana uangmu/ mengapa meminta nasi/ iya itu yang saya jual/ ki jaka yang tersenyum berkata/ sungguh tidak mau memberi kamu/ saya kasih tahu kamu/ itu bukan berasmu/”

//Iku kagêngan nerpati/ sira colong sabêndinane/ sira kadang sadinane/ kalawan gêdhonge bêras/ /
... .. tutur/ ingsun majeg sabên dina/ (pupuh Asmarandhana, halaman 42)

“itu milik raja/kamu curi setiap harinya/ kamu ambil seharusnya/ dari tempat penyimpanan beras/ /
... .. / saya membayar pajak setiap hari/”

//Salawase sun caosi/ sabêna marenea/ pangaji sapuluh ketheng/ ki jaka sampun sinungan/ sigra mring paisakan/ apa sami ikan jêdhul/ prapta ngucap jaluk iwak/ (pupuh Asmarandhana, halaman 42)

“selamanya saya berikan/ setiap hari kesinilah/ seharga sepuluh sen/ ki jaka sudah diberi/ segera pergi ke/ apa sama daging muncul/ datang berkata minta daging/”

//Iya wehana pangaji/ sapuluh ketheng kewala/ kang adol iwak ambêko/ lah êndi ta picis sira/ dene anjaluk iwak/ ki Betal Jêmur amuwus/ têmên ora aweh sira/ (pupuh Asmarandhana, halaman 42)

“iya berilah seharga/ sepuluh sen saja/ yang jual daging menjawab dengan seru/ lah mana uangmu/ mengapa meminta daging/ ki Betal Jemur berkata/ sungguh tidak mau memberi kamu/”

//Sun tututuraken sireki/ iku wêdhus sang nata/ lêt sadina
 sabêleh/ rembugan kang ngadol iwak/ tole sira mênênga/ aja sira tutur
 tutur/ ingsun majêg sabên dina/ (pupuh Asmarandhana, halaman 43)

“saya beri tahu kamu/ itu kambing sang raja/ lewat sehari
 sepotong/ berunding yang menjual daging/ nak kamu diamlah/ jangan
 kamu bilang bilang/ saya membayar pajak setiap hari/”

//Aja susah tuku malih/ sabên dina marenea/ pangaji sapuluh
 ketheng/ iwak sigra tinapanan/ nulya mantuk ki jaka/ ambêkta ulam lan
 sêkul/ prapta ibune karuna/ (pupuh Asmarandhana, halaman 43)

“tidak perlu membeli lagi/ setiap hari datanglah/ seharga sepuluh
 sen/ daging segera diterima/ lalu pulanglah ki jaka/ membawa daging dan
 beras/ ketika datang ibunya menangis/”

//Kulup ingsun bosên daging/ arep mangan kukuluban/ sira
 jalukake nggone/ patih Alkas Sajir ana/ pinaran wong ngakathah/ juru
 kêbon sabên esuk/ mêtoakên jêjanganan/ (pupuh Asmarandhana, halaman
 44)

“anakku ibu bosan daging/ ingin makan sayuran/ kamu mintalah ke
 tempat/ patih Alkas Sajir ada/ didatangi banyak orang/ tukang kebun setiap
 pagi/ mengeluarkan sayur sayuran/”

//Kang putra lumampah aglis/ anuju mring pakêbonan/ prapta
 andhodhog lawange/ juru kêbon nulya mêdal/ sarta mêngani lawang/ ...
 kagyat dulu/ dene cahyane kang prapta/ (pupuh Asmarandhana,
 halaman 44)

“sang anak segera berjalan/ menuju ke perkebunan/ datang
 mengetuk pintunya/ tukang kebun lalu keluar/ serta membuka pintu/
 / sedangkan cahya yang datang/”

//Rayi rare ing ngêndi/ lawan apa karyanira/ ki Betal Jêmur saure/
ingsun iki tuku jangan/ juruhe kêbon lingira/ aja tudhun age tuku/
mêngko sung sungi / (pupuh Asmarandhana, halaman 45)

“adik anak dari mana/ dan apa keperluannya/ ki Betal Jemur
menjawab/ saya ini membeli sayur/ tukang kebunnya berkata/ tidak perlu
membayar untuk membeli/ nanti angkat-angkati /

Dari penggalan teks di atas dapat dilihat Betal Jemur berperan sebagai seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Mengetahui bahwa ibunya sudah tidak mempunyai uang untuk membeli makanan Betal Jemur berinisiatif minta izin pergi keluar dalam waktu satu hari untuk mencari makanan agar ia dan ibunya tetap bisa makan meskipun sudah tidak mempunyai uang. Sepulangnya dari bepergian Betal Jemur membawa beras dan juga daging. Betal Jemur bisa mendapatkan beras dan daging dari penjual di pasar tanpa harus mengeluarkan uang karena berkat kesaktiannya ia bisa mengetahui bahwa beras serta daging yang dijual oleh penjual di pasar itu adalah hasil curian. Sebenarnya beras dan daging tersebut adalah kepunyaan sang raja yang dicuri oleh kedua penjual itu setiap hari karena takut hal ini dilaporkan oleh Betal Jemur, maka penjual beras dan daging itu memberikan apa yang diminta oleh Betal Jemur. Bahkan setiap hari Betal Jemur justru mendapat jatah beras dan daging dari kedua penjual tersebut. Sampai suatu saat ketika sang Ibu merasa bosan memakan daging dan ingin memakan sayuran, Betal Jemur pulalah yang mencarikan sayur-sayuran itu untuk ibunya.

Semua itu dilakukan oleh Betal Jemur sebagai bentuk bakti dan juga rasa sayangnya kepada ibunya. Dalam kehidupan nyata memang demikianlah seharusnya, sebagai seorang anak harus berbakti kepada orang tua yang telah merawat dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang yang tulus. Dengan berbakti kepada orang tua tentu akan senanglah hati orang tua. Dalam konteks ini yaitu bakti seorang Betal Jemur kepada Ibunya.

4.3.2 Mengetahui Sesuatu yang Tidak Terlihat atau Tersembunyi

Bagi kebanyakan orang biasa, melihat sesuatu yang tidak tampak sepertinya memang sesuatu yang sangat mustahil. Sesuatu yang tidak terlihat atau tersembunyi tentu akan sulit diketahui. Hanya orang-orang yang memiliki kelebihan atau kepandaian saja yang mampu melakukan hal ini.

//Betal Jêmur amarani/ sarwya lon pamuwusira /marang sira juru kubon /sireku mateni minda/ siji kang sira balang/ iya sajatine iku/ têtlu ingkang pelastra/ (pupuh Asmarandhana, halaman 46)

“Betal Jemur mendatangi/ dengan pelan perkataannya/ kepada tukang kebun/ kamu itu yang membunuh kambing/ satu yang kamu lempar/ iya sesungguhnya itu/ tiga yang mati/

//Juru kêbone anauri/ apik têtêmêna ujarira/ ingsun ingkang amaido/ aran siji kang sun balang/ pasthi siji kang pêjah/ sira arani têtêlu/ kang mati liwat dupara/ (pupuh Asmarandhana, halaman 46)

“tukang kebunnya menjawab/ bagus sekali perkataanmu/ saya tidak mengakui/ hanya satu yang saya lempar/ pasti satu juga yang mati/ kamu sebut tiga/ yang mati itu sangat tidak masuk akal”

// Yata kapiarsa dening/ kyanar patih kagyat marma/ saking sajrone gêdhonge/ kyanar patih mesêm ing driya/ miarsa / buka jandhela sruh muwus/ juru sira mareneya/ (pupuh Asmarandhana, halaman 47)

“yaitu terdengar oleh/ kyanar patih terkaget karena dari itu/ dari dalam gedungnya/ kyai patih tersenyum di hati/ mendengar / membuka jendela dan berkata keras/ tukang kebun kamu kesinilah”

//Lah rare gawanên aglis/ kalih wus prapta ngajêngan/ Alkas Sajir mêtêndêl linge/ apa kang sira wicara/ lan rare iku iya/ juru kêbon nêmbah matur/ kawula ambalang minda/ (pupuh Asmarandhana, halaman 47)

“lah anak itu bawalah segera/ keduanya sudah sampai di hadapannya/ Alkas Sajir diam berkata/ apa yang kamu bicarakan/ dengan anak itu/ tukang kebun menyembah seraya berkata/ saya melempar kambing itu/”

//Satugil ingkang ngêmasi/ winastan pêjah titiga/ kawula inggih maidho/ kyanar patih angandika/ heh kulup apan nyata/ kaya mangkono ujarmu/ Betal Jêmur maturira/ (pupuh Asmarandhana, halaman 47)

“satu yang mati/ dikatakan tiga yang mati/ saya iya tidak mengakui/ kyai patih berkata/ heh bocah apa benar/ seperti itu perkataanmu/ Betal Jemur berkata/”

//... .. kang pêjah/ kya patih mesêm wuwuse/ apa lire têka nira/ Betal Jêmur turira/ cêmpene kêkalih lampus/ ingkang wontên jro wêtêngan/ (pupuh Asmarandhana, halaman 48)

“... .. yang mati/ kyai patih tersenyum berkata/ apa sebabnya kamu datang/ Bentel Jemur menjawab/ anak kambing dua-duanya mati/ yang berada di dalam perut/”

//Kang satunggal bêlang kêndhit/ cidhra matane kang kiwa/ satunggil pandul /kiya patih angandika/ juru sira bêdhela/ sigra binêdhel kang wêdhus/ yata roro cêmpê/ (pupuh Asmarandhana, halaman 48)

“yang satu belang tengahnya/ luka matanya yang sebelah kiri/ satunya / kyai patih berkata/ tukang kebun kamu bedahlah/ segera dibedah kambing tersebut/ nyata ada dua anak kambing/”

Dari beberapa penggalan teks ini dapat dilihat bahwa, kemunculan Betal Jemur dalam konteks ini yaitu berperan sebagai seorang yang dengan berani menyebutkan sesuatu yang tidak terlihat ataupun tersembunyi. Namun apa yang dikatakan olehnya benar-benar terjadi. Bahwa ketika tukang kebun melempar seekor kambing sampai mati, seharusnya memang yang mati hanya satu ekor.

Tetapi Betal Jemur berani mengatakan bahwa yang mati ada tiga, karena ia bisa mengetahui bahwa kambing itu sedang mengandung dua ekor, yang satu berwarna belang di perutnya, mata sebelah kirinya terluka. Tukang kebunpun tidak percaya akan hal itu. Lalu ketika tukang kebun dan Betal Jemur di bawa ke hadapan patih Alkas Sajir, tukang kebun menceritakan semua yang dikatakan oleh Betal Jemur. Lalu Betal Jemur membenarkan apa yang dikatakan oleh tukang kebun kepada patih. Untuk membuktikan hal tersebut, patih segera memerintahkan seorang untuk membedah perut kambing itu. Ternyata memang benar apa yang dikatakan oleh Betal Jemur, ada dua ekor anak kambing di dalam perut kambing betina yang mati itu.

4.3.3 Membaca Pikiran Seseorang

Sama halnya dengan mengetahui sesuatu yang tidak terlihat atau tersembunyi, membaca pikiran seseorang memang sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Hanya sebagian orang saja yang mungkin bisa melakukan hal ini, tentunya orang-orang yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Bisa membaca pikiran seseorang dengan begitu bisa mengetahui maksud yang ingin dituju oleh orang tersebut.

//Sarya lon denya têtanya/ ingsun iki sira gawa mringwang/ juru tuwêk¹ sigra muwus/ sira têka mênênga/ mêngko kana sun tuturi paran ingsun/ yen prapta jabaning bata/ tana dangu nulya prapti/ (pupuh Pangkur, halaman 50)

“dengan perlahan (olehnya) bertanya/ saya ini kamu bawa kesini/ tukang tusuk segera berkata/ kamu diamlah sampai tiba/ nanti di sana saya kasih tahu tujuan saya/ kalau sampai di luar keprajuritan/ tidaklah lama kemudian datang”

¹ Juru tuwêk di sini adalah seorang algojo yang diperintah untuk menusuk seseorang.

//Juru tuwêk alon mojar/ ingsun iki kinen ning kya patih/ amateni ing sireku/ Betal Jêmur turira/ lamon sira kinen mateni maringsun/ lah iya sakarepira/ nanging ingsun tutur dhingin/ (pupuh Pangkur, halaman 50)

“tukang tusuk berkata pelan/ saya ini disuruh oleh kyai patih/ untuk membunuh kamu/ Betal Jemur berkata/ jikalau kamu disuruh membunuh saya/ lah iya terserah kepadamu/ tapi saya berkata dahulu”

//Yen sira mateni mringwang/ pasthi nora tutug karsanireki/ juru tuwêk sigra muwus/ sira wruh sêdyanira/ Betal Jêmur nauri sarya gumuyu/ ingsun wêruh sêdyanira/ sira putra neng Ngabesi/ (pupuh Pangkur, halaman 51)

“kalau kamu ingin membunuhku/ pasti tidak sampai keinginanmu/ tukang tusuk segera berkata/ kamu mengetahui maksudku/ Betal Jemur menjawab sembari tertawa/ saya mengetahui maksud kamu/ kamu putra dari Ngabesi”

//Suwita ing kiya patih/ sandi bae apan ana anake estri/ pêmbayune luwih ayu/ iku kang sira arah/ nanging iya durung ana marginipun/ juru tuwêk latah latah/ bènêr iku svdya mami/ (pupuh Pangkur, halaman 51)

”mengabdikan kepada Kyanar Patih/ hanya menyamar sebab ada anak perempuannya/ anak sulungnya lebih cantik/ itu yang kamu inginkan/ tetapi belum ada jalannya/ tukang tusuk tertawa terbahak-bahak/ benar itu maksud keinginan saya/

//Lah pa yo cêthane ningwang/ iya apa lih kalakon sêdya mami/ kang mêngka rabi deningsun/ wong wadon kang punarah/ gampang ingsun singidena/ marang prenah kang dhemit/ (pupuh Pangkur, halaman 52)

“lah supaya jelas bagiku/ apakah terlaksana maksud saya/ yang nanti menikah dengan saya/ wanita yang diinginkan/ mudah saya sembunyikan/ ke tempat yang tersembunyi”

Dari penggalan teks di atas Betal Jemur bisa mengetahui maksud dari tukang tusuk (algojo) yang diperintah oleh patih Alkas Sajir untuk membunuhnya. Selain itu Betal Jemur juga bisa mengetahui apa yang menjadi tujuan dari tukang tusuk tersebut mengapa sampai bersedia mengabdikan kepada patih Alkas Sajir. Sesungguhnya tukang tusuk itu merupakan putra raja kerajaan Ngabesi yang sudah sangat lama menginginkan anak perempuan dari Patih untuk dijadikan istrinya. Namun semua itu belum juga terlaksana. Ternyata memang benar, tukang tusuk membenarkan apa yang dikatakan oleh Betal Jemur.

4.3.4 Mengingat Kembali Mimpi yang Terlupa dan Mengartikan Mimpi tersebut

Mimpi merupakan sesuatu yang sering dialami oleh seseorang di dalam tidurnya. Tanpa disadari sering kali seseorang lupa akan mimpi yang baru saja dialaminya. Sering kali seorang yang lupa akan mimpinya itu berusaha untuk mengingatkannya kembali, tetapi tidak berhasil. Bagi sebagian orang, mimpi itu dianggap sebagai sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk mengenai sesuatu. Tidak jarang orang yang mendapat petunjuk melalui mimpi akan menjalankan sesuatu berdasarkan apa yang ada di dalam mimpinya.

//Maharaja Kobatsah alon ngandika/ bageya kulup prapti/ marmane sun undang/ sira mring ngarsa ningwang/ gon ingsun nang ngimpi lali/ sira badheya/ Betal Jemur awotsari/ (pupuh Durma, halaman 69)

“Maharaja Kobatsah berkata pelan/ untung anakku (Betal Jemur) datang/ (adapun) tujuan saya mengundang/ kamu ke hadapanku/ saya lupa akan mimpi saya/ kamu tebaklah/ Bental Jemur berkata perlahan/”

//Pan makatên inggih ing ngimpen panduka/ panduka aningali/ kaluwa ning talam/ karsa panduka dhahar/ nulya asu ireng prapti/ nocok kaluwa/ binakta kesah aglis/ (pupuh Durma, halaman 69)

“beginilah mimpi paduka/ paduka melihat/ makanan kolak di dalam wadah/ paduka ingin memakannya/ lalu datang seekor anjing hitam/ menggigit wadah/ segera dibawa pergi/”

//Ponang jênger sang nata wau ngandika/ lah iya ki eling/ pan mêngkana uga/ kulup supena ningwang/ hebat sagung kang /
 / (pupuh Durma, halaman 69)

“dengan heran sang raja tadi berkata/ lah iya ini ingat/ memang begitu juga/ anak (Betal Jemur) mimpiku/ terheran semua yang /”

Dari penggalan teks di atas dapat dilihat bahwa Betal Jemur berperan mengingatkan kembali apa yang menjadi mimpi sang raja Kobatsah. Pada waktu itu sang raja bermimpi melihat makanan kolak di dalam talam. Kolak itu kelihatannya enak sekali dan ingin paduka makan. Tetapi tiba-tiba datang seekor anjing hitam yang menggigit talam berisi kolak lalu dibawa pergi. Dengan sangat hormat kepada raja, Betal Jemur lalu menjelaskan apa arti dari mimpi itu, yaitu tentang perbuatan jahat yang dilakukan oleh Alkas Sajir selaku patih sang raja sendiri. Alkas Sajir telah membunuh Bekti Jamal yaitu ayah dari Betal Jemur karena ingin memiliki serta menguasai harta karun yang ditemukan oleh Bekti Jamal. Tulang belulang Bekti Jamal masih ada dan tersimpan di pojok taman milik Alkas Sajir. Untuk membuktikan kebenarannya, sang raja kemudian menyuruh utusan untuk membuktikannya, dan ternyata memang benar bahwa tulang belulangnya masih ada. Mendengar hal itu sang raja sangat marah, lalu dibunuhlah Alkas Sajir. Berkat jasanya mengingatkan kembali mimpi sang raja yang lupa dan menjelaskan mimpi itu, akhirnya Betal Jemur diangkat menjadi patih menggantikan Alkas Sajir.

4.3.5 Memberi Nama

Nama merupakan sesuatu yang penting bagi seseorang, terlebih bagi orang yang baru dilahirkan. Betapa penting dan berartinya sebuah nama bagi pemiliknya. Tentu tidak sembarang nama diberikan untuk

seorang yang baru dilahirkan terlebih bagi putranya sendiri, karena di dalam sebuah nama terkandung arti juga harapan. Nama yang baik tentu akan membawa kebaikan dan juga keberuntungan. Seorang raja tentu menginginkan nama yang baik bagi putranya terlebih ia akan mewarisi serta melanjutkan kerajaan sepeninggalannya nanti. Tidak sembarang orang bisa memberikan nama bagi putra raja.

//Ki Patih majêng wotsantun/ putra sampun den tampani/ pinangku mring kyana patya/ ngandika sri narapatih/ patih wehana paparab/ saparane putra mami/ (pupuh Kinanthi, halaman 78)

“ki patih maju dengan menyembah hormat/ putra sudah diterima/ dipangku oleh kyanar patih Betal Jemur/ berkata sang raja Kobatsah/ patih berikanlah nama/ siapa nama putraku/”

//Kyanarpatih nêmbah matur/ inggih pas rahaden yayi/ dene namane punika/ sang Nursewan iku benjing/ aluhur ngkang dharajat/ amêngku sakehing aji/ (pupuh Kinanthi, halaman 79)

“Kyanarpatih menyembah seraya berkata/ iya raden yayi/ namanya itu/ sang Nursewan yang nantinya/ akan memiliki derajat yang luhur/ memimpin keseluruhan Raja/”

//Ngandika malih sang prabu/ iya sakarsa nireki patih/ yen mangkana jênêngana/ sapa arane rare iki/ rekyanar patih tur sêmbah/ nama pun Bestak prayogi/ (pupuh Kinanthi, halaman 81)

“berkata lagi sang prabu/ iya sekehendakmu patih/ kalau memang begitu namailah/ siapa nama anak ini/ rekyanar patih memberi sembah/ sebaiknya namanya Bestak/”

//Benjang langkung wagêdhipun/ iki jumênêng papatih/ patihe putra panduka/ rare puniki ing benjing/ balanipun tigang laksa/ upamane wong sawiji/ (pupuh Kinanthi, halaman 82)

“dikemudian hari akan lebih kepandaiannya/ akan menjadi patih/ patih dari putra paduka/ anak ini nantinya/ pasukannya tiga ribu/ misalnya satu orang/”

//Ngadêg sainggiling pupundhung/ sadugine aningali/ ngalor ngulon ngidhul ngetan/ tan katon watêsing pinggir/ inggih puniku saêlak/ tigang lak balane benjing/

“berdiri di atas tempat yang tinggi/ sesampainya akan melihat/ ke utara ke barat ke selatan ke timur/ tidak akan terlihat batas pinggirnya/ yaitu muara sungai/ tiga muara sungai pasukannya nanti/”

Kemunculan tokoh Betal Jemur pada penggalan teks di atas yaitu Betal Jemur dimintai tolong oleh raja Kobatsah untuk memberikan nama bagi putranya yang baru saja lahir. Dengan penuh rasa hormat Betal Jemur segera menerima putra sang raja, kemudian Betal Jemur memberikan nama putra sang raja dengan nama Raden Yayi Nursewan. Selanjutnya pada penggalan teks yang kedua Betal Jemur berperan memberikan nama bagi putra Alkas Sajir patih sebelumnya dengan nama Bestak. Raden yayi Nursewan nantinya akan menjadi raja besar yang sangat disegani oleh para raja, sedangkan Bestak nantinya akan menjadi patih dengan pasukan yang besar jumlahnya. Keduanya nanti akan menjadi raja dan patih yang besar dengan kekuasaan yang juga besar.

4.3.6 Meramalkan Nasib Seseorang

Meramal bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Butuh keahlian khusus agar bisa melakukan hal tersebut. Tentunya tidak mudah mendapatkan ilmu agar bisa meramal, terlebih meramalkan nasib seseorang. Tiada seorangpun yang bisa meramalkan secara pasti nasib seseorang akan menjadi seperti apa di kemudian hari. Hanya saja di dalam teks *Cariyos Ki Betal Jemur* ini, dengan kelebihan yang dimilikinya, Betal Jemur mampu meramalkan putra sang raja akan menjadi seperti apa nanti di kemudian hari.

//Putra panduka pukulun/ benjang yen ngadêg nêrpatih/
kalangkung ika misesa/ saking panduka raja/ kêdhap sagung para raja/
papundenêki paraji/ (pupuh Kinanthi, halaman 79)

“Putra paduka sang raja/ di kemudian hari jika menjadi seorang
raja/ akan melebihi kekuasaan/ dari paduka raja sendiri/ dihadap oleh para
raja/ raja besar yang dipuji-puji oleh sesama raja/”

//Angreh ratu kawan newu/ nêrpati amanca bumi/ apunggawa
tigang leyap/ salebêt nagri Mêdhayin/ pangalasang tilas mas/ ya kaparek
siyang latri/ (pupuh Kinanthi, halaman 79)

“membawahi empat ribu raja/ raja manca negara/ dengan
punggawa tiga puluh ribu/ di dalam negara Medhayin/ para abadinya diberi
emas/ yang menjaga siang malam/”

//Mantri kawan wêlasun/ kang parek siyang latri/ siyang dalu pan
kilira/ mantri pitungatus sisih/ ing benjang putra andika/ yen kala
siniweng dasih/ (pupuh Kinanthi, halaman 79)

“mantri empat belas ratus/ yang menjaga siang malam/ siang
malam bergiliran/ tujuh ratus orang mantri menjaga di tiap sisi/ di
kemudian hari putra paduka/ sewaktu dihadap abdi raja/”

//Langkung marwata sang prabu/ miyarsa aturing patih/ dene
putrane cinêta/ ngadêg nêrpatih linuwih/ dadi ratu pinituwa/ pangidhêpan
para aji/ (pupuh Kinanthi, halaman 80)

“sangat gembiralah hati sang raja/ mendengarkan perkataan patih/
kalau putranya diramalkan/ menjadi raja yang besar/ menjadi raja yang
dianggap sebagai raja yang dituakan/ disegani oleh para raja/”

Pada penggalan teks di atas Betal Jemur berperan dalam meramalkan nasib anak raja yaitu Raden Yayi Nursewan di kemudian hari akan menjadi seorang raja agung, melebihi kekuasaan raja Kobatsah sendiri. Akan memimpin para raja, juga raja dari manca negara. Dengan pasukan yang besar pula, selalu dijaga oleh mantri

dan punggawa siang dan malam. Selain berperan meramalkan nasib putra raja, dalam teks di atas terlihat bahwa Betal Jemur juga telah berhasil membuat hati sang raja Kobatsah menjadi sangat senang dan gembira karena dikemudian hari putranya akan menjadi raja besar yang agung. Raja yang dianggap sebagai raja yang dituakan dan disegani oleh para raja.

4.3.7 Dimintai pertimbangan

Dalam setiap mengambil keputusan atau melakukan sesuatu tentu banyak yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Pertimbangan itu dimaksudkan agar sesuatu yang dipilih untuk diputuskan akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Tentunya tidak baik apabila dalam mengambil atau memilih sesuatu terlebih sifatnya yang sangat penting kalau dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Dalam melakukan pertimbangan banyak yang bisa dilakukan, misalnya bertanya kepada seseorang yang lebih mengetahui dan juga mengerti hal tersebut. Biasanya orang-orang yang dimintai pertimbangan adalah orang-orang yang dianggap dituakan, disegani dan orang-orang yang bisa dipercayai. Dalam konteks ini, sang raja Kobatsah sepertinya memang sangat mempercayai Betal Jemur yang merupakan patihnya untuk dimintai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

//Prapta ing ngarsa sang prabu/ ngandika marang kyana patih/ heh kapangan karsa nira/ ing anake Alkas Sajir/ dina iki sêtu lodhang/ apa ta sira pateni/ (pupuh Kinanthi, halaman 81)

“tiba di hadapan sang raja/ berkata kepada Kyana Patih/ apakah keinginanmu/ terhadap anak Alkas Sajir ini/ hari ini Sabtu waktu luang/ apakah sudah kamu bunuh?”

//Matur patih Betal Jêmur/ kang botên botên sang aji/ punika katumut dosa/ mung bapakipun pribadhi/ inggih sampun kalampahan/ rare tana niki warti/ (pupuh Kinanthi, halaman 81)

“berkata patih Betal Jemur/ jangan berbuat yang tidak-tidak saja
sang raja/ itu termasuk dosa/ hanya bapaknya saja/ iya sudah terjadi/ anak
ini tidak mengerti apa apa/”

//Ngandika malih sang prabu/ iya sakarsa nireki patih/ yen
mangkana jênêngana/ sapa arane rare iki/ rekyanar patih tur sêmbah/
nama pun Bestak prayogi/ (pupuh Kinanthi, halaman 81)

“berkata lagi sang prabu/ iya sekehendakmu patih/ kalau memang
begitu berilah nama/ siapa nama anak ini/ kyai patih memberi sembah/
sebaiknya namanya Bestak/”

Dari teks di atas hampir sama dengan teks sebelumnya, karena kepercayaan sang raja yang besar kepada Betal Jemur, bersamaan dengan lahirnya putra raja, istri dari patih Mêdhayin sebelumnya Alkas Sajir juga melahirkan. Sang raja mengetahui hal itu, kemudian mengutus orang untuk membawa anak itu. Lalu dibawa ke hadapan sang raja. Sang raja kemudian menyerahkan anak itu kepada Betal Jemur, sang raja bertanya kepada Betal Jemur apakah anak ini harus dibunuh. Dengan penuh rasa hormat Betal Jemur berkata kepada raja, anak ini tidak bersalah sedikitpun, bapaknyalah yang berbuat dosa. Sang raja kemudian menyerahkan semua kepada Betal Jemur. Akhirnya oleh Betal Jemur anak ini diberi nama Bestak.

4.3.8 Melaksanakan perintah raja

Menjalankan perintah seorang raja merupakan suatu keharusan yang memang harus dilaksanakan. Perintah raja juga merupakan sesuatu yang mengikat, tentu akan ada sangsi dan hukuman yang akan dijatuhkan apabila ada seseorang yang tidak mau melaksanakannya. Di dalam cerita teks *Cariyos Ki Betal Jemur* ini, Betal Jemur yang merupakan seorang patih, sebagai bentuk pengabdian serta baktinya kepada raja dengan penuh rasa hormat bersedia melaksanakan semua perintah raja tanpa terkecuali.

//Ing adêge ratu anak mami/ apa duwe ta mungsuh ing benjing/
 ingkang dadi lawanane/ dene dibya nata gung/ pangidhepan para nêrpati/
 sapa wani mungsuha/ patih nêmbah matur/ pan inggih ing tanah Arab/
 kang nimbangi putra panduka benjing/ kalawan tanah Ajam/ (pupuh
 Dhandhanggula, halaman 88)

“berdirinya anakku menjadi raja/ apakah akan memiliki musuh
 nantinya/ yang akan menjadi lawannya/ sedangkan ia seorang raja besar
 yang hebat/ dihadap para raja/ siapa berani melawannya/ patih
 menyembah seraya berkata/ iya ada di tanah Arab/ yang mengimbangi
 putra paduka nantinya/ dan juga di tanah Ajam/

//Inggih wontên ingkang sampun lair/ kang sawêneh maksih neng
 wêtêngan/ putra panduka mêngsahe/ ngandika sang prabu/ yen mengkono
 kyanar patih/ sira dhewek lunga/ mring jajahan iku/ ing praja pitu yen ana/
 rare lanang tumpêsên aja na kari/ nadyan neng jero wêtêngan/ (pupuh
 Dhandhanggula, halaman 89)

“iya ada yang sudah lahir/ yang sebagian masih di dalam
 kandungan/ musuh dari putra paduka/ berkata sang raja/ kalau memang
 demikian kyai patih/ kamu sendiri yang pergi/ ke daerah jajahan itu/ di
 tujuh praja kalau ada/ anak laki bunuhlah jangan ada yang terlewatkan/
 meskipun ada di dalam perut”

//Bêdhelana wong pitung nêgari/ undhangana kabeh wong
 somahan/ aja turu lan bojone/ sajroning tahun iku/ anggawaa sira prajurit/
 prawira pitung yuta/ mantri punggawa gung/ saparo sira gawaa/ para ratu
 gawanên sapaalih/ sapaalih tunggu mring wang/ (pupuh Dhandhanggula,
 halaman 89)

“bedahlah seluruh orang di tujuh negara/ undanglah semua orang
 yang berumah tangga/ jangan tidur bersamaan (suami istri)/ sepanjang
 tahun ini/ bawalah kamu prajurit/ perwira tujuh juta/ punggawa mantri
 yang besar/ sebagian kamu bawalah/ para raja bawalah sebagian/ sebagian
 tinggal bersamaku”

//Sinangonan tigang puluh kêthi/ lan êmase tigang puluh unta/
 kyanar patih nêmbah lengser/ saking ngarsa sang prabu/ sapraptane
 dalemireki/ têtêg sigra nêmbang têngara/ gong bengi gumuruh/ sakeng ...
ng/ bala wadya angangkêp sikêping jurit/ amyang lir
 puspita abra/ (pupuh Dhandhanggula, halaman 90)

“disertai tiga puluh ratus/ dan emas tiga puluh unta/ kyanar patih
 menyembah minta ijin/ dari hadapan sang raja/ sesampainya dirumahnya/
 kokoh segera membunyikan tanda/ gong berbunyi gumuruh/
 / para pasukan bersiap-siap untuk perang/ berangkat
 seperti kembang yang bercahaya/”

Dari penggalan teks di atas, tokoh Betal Jemur berperan dalam melaksanakan perintah raja. Sebagai patih yang baik memang sudah semestinya menuruti apa yang menjadi keinginan rajanya. Mengetahui bahwa nanti di kemudian hari ketika putranya menjadi raja akan memiliki musuh dari tanah Arab dan tanah Ajam, sang raja memerintahkan kepada patihnya yaitu Betal Jemur untuk membunuh semua anak laki-laki yang ada di tanah Arab dan tanah Ajam itu, baik yang sudah lahir maupun yang masih berada di dalam kandungan yang kelak akan menjadi musuh dari putranya itu. Dengan penuh rasa hormat Betal Jemur bersedia menjalankan perintah sang raja. Disertai para raja dan pasukan yang besar serta perbekalan harta yang banyak pula, Betal Jemur pergi untuk melaksanakan perintah raja. Perintah yang merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai bukti pengabdian kepada sang raja.

4.3.9 Mengerti bahasa burung

Bisa mengerti dan mengetahui bahasa hewan dalam hal ini bahasa burung merupakan sesuatu yang jarang sekali dimiliki oleh seseorang. Bahkan merupakan hal yang sangat mustahil. Namun dalam cerita teks *Cariyos Ki Betal Jemur* ini, bisa mengerti dan mengetahui bahasa burung merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Betal Jemur.

//Têngara budhal sang aji/ gumuruh wadya wurahan/ lir kocaking samudhra / wontên paksi kalih somah/ muni nginggil pêlana/ têbih denira tut pungkur/ kagyat sang sri maha raja/ (pupuh Asmarandhana, halaman 120)

“tanda-tanda sang raja berangkat/ bergemuruh karena ramainya pasukan/ seperti bergoyangnya samudra / ada sepasang burung/ berbunyi di atas pelana/ jauh dia mengikuti dibelakang/ terkejut sang maha raja”

//Ki patih Bestak bibisik/ matur mring prabu wan/ gusti panduka têtakon/ artine paksi munya/ pun bapa kadhih wikan/ angandika langa prabu ... / ... bapa jarwanane/ (pupuh Asmarandhana, halaman 120)

“ki patih Bestak berbisik/ berkata kepada raja / gusti raja bertanya/ arti dari burung berbunyi/ sudah bapa harus mengetahui/ berkata kepada raja ... / bapa artinya”

//Betel Jêmur tur aris/ punika paksi besanan/ bêbêluk kêlawan / sang bêluk patiron lanang/ ki Dares aranya/ sasrahane desa suwung/ inggih kêkalih / (pupuh Asmarandhana, halaman 120)

“Betel Jemur berkata pelan/ itu burung berbesanan/ burung beluk dan / burung beluk adalah lelaki/ ki Dares namanya/ / / iya dua-duanya”

//Paksi bêluk anauri/ kalamon ki pati Bestak/ tulusing kapatihane/ nadhyan jaluka sadheka/ sasuwung tinêkan/ yen salina patihipun/ desa siji nora sanggah/ (pupuh Asmarandhana, halaman 121)

“burung beluk berkata/ kalau ki patih Bestak/ tulus dalam kepatihan/ meskipun meminta sumbangan/ / kalau berganti patihnya/ satu desa tidak sanggup”

//Gugup prabu nyakrawati/ sarwi alirik mring Bestak/ kêlangkung hebat sang katong/ dene Betel Jêmur wikan/ basane paksi bisa wau

lampahipun/ sang nata prapteng jro pura/ (pupuh Asmarandhana, halaman 121)

“Gugup raja agung/ sembari melirik kepada Bestak/ terlalu hebat sang pencipta/ bahwa Betal Jemur mengetahui/ bahasa burung bisa tadi jalannya/ sang raja datang di dalam pura/”

Dari penggalan teks di atas, Betal Jemur berperan dalam memberitahu raja apa yang sedang dibicarakan oleh dua burung itu. Berkat kelebihan yang dimilikinya Betal Jemur bisa mengerti bahasa burung. Oleh karena itu Betal Jemur bisa mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh kedua burung itu. Apa yang dilakukan oleh Betal Jemur di sini merupakan sesuatu yang sudah barang tentu tidak akan bisa dilakukan oleh manusia biasa, bahkan sangat mustahil untuk dilakukan. Ini merupakan kelebihan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, kelebihan yang membedakannya dengan orang-orang kebanyakan.

Peranan-peranan yang telah disebutkan di atas bisa dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu: peranan-peranan yang masih bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan dan juga peranan-peranan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan. Penjelasan mengenai pembagian dua kelompok besar peranan tersebut dituliskan berdasarkan urutan peranan-peranan yang dilakukan oleh tokoh Betal Jemur sesuai kemunculannya di dalam cerita teks *Cariyos Ki Betal Jemur* tersebut. Adapun secara ringkas pembagian dua kelompok besar peranan yang dilakukan oleh Betal Jemur adalah sebagai berikut:

1. Peranan-peranan yang masih bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan:
 - Bakti seorang anak terhadap ibunya
 - Memberi nama
 - Memberi saran
 - Melaksanakan perintah

2. Peranan-peranan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan:
 - Mengetahui sesuatu yang tidak terlihat atau tersembunyi

- Membaca pikiran
- Mengingatn mimpi yang terlupa serta mengartikannya
- Meramalkan nasib
- Mengerti bahasa binatang

Dari pembagian tersebut, tampak ada peranan yang membedakan tokoh Betal Jemur dengan orang-orang kebanyakan, karena Betal Jemur mampu melakukan sesuatu yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan. Betal Jemur bisa melakukan hal itu karena ada beberapa kelebihan yang dimilikinya. Sejak awal dilahirkan, kemudian berguru kepada seorang pandita, Betal Jemur sudah menunjukkan bahwa dirinya memang berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Berkat kelebihannya dengan mudah Betal Jemur bisa menguasai semua yang diajarkan kepadanya. Sampai akhirnya oleh pandita Lukman yang juga merupakan gurunya, Betal Jemur diberi sebuah kitab yang bernama *Kadammakna*. Juga dengan mudah kitab itu dikuasainya, dari kita itu Betal Jemur memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang-orang kebanyakan. Hal inilah yang membedakan Betal Jemur dengan orang-orang kebanyakan. Dari awalnya hanya seorang manusia biasa hingga akhirnya menjadi seorang patih agung yang sangat dipercayai oleh sang raja.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah *Cariyos Ki Betal Jemur* adalah salah satu naskah yang juga merupakan bagian dari proses panjang tradisi tulis di Nusantara dan merupakan hasil budaya bangsa pada masa lampau. Pada awal penelitian ini dimulai, sebelum menemukan naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian, penulis lebih dahulu mengetahui sebuah kitab primbon berjudul *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Berangkat dari kepopuleran kitab primbon tersebut mulailah penulis melakukan pencarian dan juga penelusuran untuk mendapatkan sebuah naskah yang akan dijadikan objek penelitian. Ternyata ditemukan sebuah naskah dengan judul yang juga menggunakan kata Betaljemur, yaitu naskah *Cariyos Ki Betal Jemur*. Naskah koleksi FSUI yang sekarang berganti menjadi perpustakaan FIB UI ini tergolong ke dalam jenis naskah cerita Islam. Naskah ini masih ada hubungannya dengan sastra roman dari siklus Menak versi Yasadipura I yakni episode *Menak Sarehas* dan *Menak Lare* (hanya sebagian). Hal ini didasarkan pada keterangan yang tercantum dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta (1990)* yang menyebutkan bahwa teks dalam naskah *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Lare* dengan nomor L195 koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta memiliki kesamaan cerita dengan edisi cetak terbitan Balai Pustaka yang kemudian diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, yaitu episode *Menak Sarehas* dan *Menak Lare*.

Melalui hasil penelusuran katalog naskah diketahui bahwa jumlah korpus yang menjadi objek penelitian sebanyak tiga naskah. Satu naskah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode MSB/L195 (selanjutnya disebut naskah A), satu naskah koleksi Kraton Yogyakarta dengan kode W268 (selanjutnya disebut naskah B) dan satu naskah koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan kode CI 65/NR 278 (selanjutnya disebut naskah C). Menurut katalog Perpustakaan FSUI, naskah C hanya terdapat di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang

sekarang berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok dengan kode CI 65/NR 278. Sedangkan dari hasil penelitian atau penelusuran atas beberapa episode cerita Menak terbitan Balai Pustaka dalam aksara Jawa yang kemudian diterbitkan kembali oleh Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam aksara Latin ditemukan dua episode cerita yang memiliki kesamaan cerita dengan naskah C, yaitu episode cerita *Menak Sarehas* dan sebagian *Menak Lare*.

Melalui deskripsi naskah, dengan beberapa pertimbangan maka ditetapkan teks yang akan disunting yaitu teks C atau CI 65/NR 278 karena teks ini dianggap utuh dan berdiri sendiri. Sehingga teks C dianggap sebagai naskah landasan untuk disunting. Asas alih aksara yang digunakan dalam suntingan teks menggunakan edisi standar, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *Cariyos Ki Betal Jemur*.

Naskah *Cariyos Ki Betal Jemur* mengisahkan tentang perjalanan salah seorang tokoh yang bernama Betal Jemur. Berdasarkan analisis peranan yang telah dilakukan maka tokoh Betal Jemur merupakan tokoh protagonis atau tokoh sentral di dalam cerita, karena tokoh Betal Jemur memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkesmbangan jalannya alur cerita. Ada beberapa peranan yang dilakukannya. Adapun peranan-peranan yang dilakukannya dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu peranan yang masih bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan (bakti seorang anak terhadap ibunya, memberi nama, memberi saran, melaksanakan perintah) dan peranan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang kebanyakan (mengetahui sesuatu yang tidak terlihat atau tersembunyi, membaca pikiran, mengingatkan mimpi yang terlupa serta mengartikannya, meramalkan nasib dan mengerti bahasa binatang). Dari teks diketahui bahwa dalam perjalanan hidup yang dilalui oleh Betal Jemur banyak kelebihan yang dimilikinya, dan karena kelebihannya itulah akhirnya Betal Jemur bisa menjadi seorang patih di sebuah kerajaan besar yaitu Medhayin. Tidak hanya itu saja yang didapatkannya, Betal Jemurpun mendapat kepercayaan yang luar biasa dari sang raja.

DAFTAR REFERENSI

Barried, Siti Baroroh.

- 1985 *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaris, Edward

- 2002 *Metode Penelitian Filologi*. Jaharta: C. V. Manasco.

Karsono, H Saputra

- 2001 *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
2008 *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya sastra.

Lubis, Nabillah.

- 2001 *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Poerbatjaraka, R. M. Ng., dan Tardjan Hadidjaja

- 1957 *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.

Robson, S. O.

- 1994 *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soemodidjojo, R.

- 1994 *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.

Sudjiman, Panuti.

- 1990 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.

1991 *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tim Penyusun,

1982 *Menak Lare*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

1982 *Menak Sarehas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Katalog

Behrend, T.E.

1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo, Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.

1998 *Katalog Induk Naskah-Naskah Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Behrend, T.E. & Pudjiastuti, Titik

1997 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 A-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Chambert-Loir, Henri. & Fathurahman, Oman

1999 *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Florida, Nancy K.

1993 *Javanese Literature In Surakarta Manuscripts Vol I*. Cornell University, Ithaca, NY: South East Asia Program.

2000 *Javanese Literature In mangkunegara manuscripts Vol II*. Cornell University, Ithaca, NY: South East Asia Program.

Pigeaud, Th, G.

1968 *Literature of Java, Vol II*. The Hague: M. Nijhoof.

Kamus

Poerwadarminto, WJS., et al

1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij
N.V.

Prawiroatmojo, S

1980 *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun,

1993 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wojowasito dan Poerwadarminta, WJS.

1980 *Kamus Lengkap*. Bandung: Penerbit Hasta.

